

**PENGALAMAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MASA PANDEMI COVID-19 DI SDN NGALIYAN 05
SEMARANG**

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Samawi

NIM: 1703018083

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yng bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Samawi**
NIM : 1703018083
Program Studi : S2
Judul : **Pengalaman Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Masa Pandemi COVID-19 di SDN Ngaliyan 05**
Kosentrasi : PAI

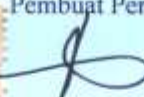
Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul

Pengalaman Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Masa Pandemi COVID-19 di SDN Ngaliyan 05

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 27 Desember 2021
Pembuat Pernyataan




Samawi
NIM. 1703018083



PENGESAHAN PERBAIKAN
OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Ujian Tesis mahasiswa Magister:

Nama : Samawi
NIM : 1703018083
Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pengalaman Belajar Pendidikan Agama Islam Masa Pandemi Covid-19 Di SDN Ngaliyan 05 Semarang**

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan pada saat Ujian Tesis yang diselenggarakan pada: 21 Desember 2021 dan dinyatakan LULUS.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda tangan

Dr. H. Fakrur Rozi, M.Ag
Ketua /Penguji

19/7-22

Dr. H. Suja'i, M.Ag
Sekretaris/ Penguji

20-04-2022

Dr. H. Ikhrom, M.Ag
Pembimbing/ Penguji

14-2-22

Dr. H. Musthofa, M.Ag
Penguji

13.7.22

Dr. H. Darmu'in, M.Ag
Penguji

27-1-22

NOTA DINAS
UJIAN TESIS

Semarang, 27 Desember 2021

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Samawi**
NIM : 1703018083
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pengalaman Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Masa Pandemi COVID-19 di SDN Ngaliyan 05**

Kami memandang bahwa makalah tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Pembimbing I



Dr. H. Ikhrom, M.Ag
NIP. 19650329 199403 1 002

NOTA DINAS
UJIAN TESIS

Semarang, 27 Desember 2021

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. Wb.

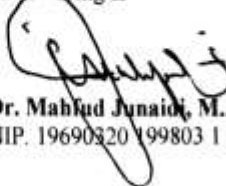
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Samawi**
NIM : 1703018083
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judu : **Pengalaman Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Masa Pandemi COVID-19 di SDN Ngaliyan 05**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Ujian Tesis .

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Pembimbing II



Dr. Mahfud Junaidi, M.Ag
NIP. 196903201998031004

STUDENTS' LEARNING EXPERIENCE ON THE PAI MAPEL DURING THE COVID-19 PANDEMIC

Samawi

Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang

kangsamawi@gmail.com

Abstract

Student learning experiences during the COVID-19 pandemic are greatly influenced by infrastructure and culture factors. **The purpose** of this study was to determine and analyze student learning experiences in Islamic religious education subjects during the COVID-19 pandemic in terms of infrastructure, structure and culture. **This study uses qualitative methods** that include real-life backgrounds and contextual conditions to interpret phenomena that occur and produce findings on answers to a phenomenon. **The results show that this change** in learning will certainly have an effect on the student's learning experience, both from infrastructure factors such as students having to be familiar with unfamiliar learning applications, strong and weak internet network signals, and expensive internet quotas, causing students' digital literacy to decrease. economically weak parents feel burdened. Structural factors such as students have to get used to learning without being accompanied by teachers and friends, so that students whose self-regulation is not stable will cause different levels of knowledge because direct interaction between students and teachers is reduced, and parents who are supposed to work must accompany their children to study. The cultural factor of students must be familiar with online classes, for example google classroom, so that this results in parents, students also having to be ready and the connection must be smooth.

Keywords: Student Learning Experience, PAI Subjects, Covid-19

PENGALAMAN BELAJAR SISWA PADA MAPEL PAI MASA PANDEMI COVID-19

Samawi

Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang

kangsamawi@gmail.com

Abstrak

Pengalaman belajar siswa dimasa pandemi COVID-19 sangat dipengaruhi faktor infrastruktu dan kultur. **Tujuan penelitian** ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa pengalaman belajar siswa pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam dimasa pandemi COVID-19 dalam segi infrastruktur, struktur dan kultur. Penelitian ini **menggunakan metode** kualitatif yang mencakup latar belakang kehidupan nyata dan kondisi kontekstual untuk menafsirkan fenomena yang terjadi serta menghasilkan penemuan atas jawaban terhadap suatu fenomena. **Hasilnya menunjukkan** bahwa dengan adanya perubahan pembelajaran ini pastinya berpengaruh juga pada pengalaman belajar siswa, baik dari faktor infrastruktur seperti siswa harus akrab dengan aplikasi pembelajaran yang masih asing, kuat lemahnya sinyal jaringan internet, dan kuota internet yang mahal, sehingga menyebabkan literasi digital siswa berkurang, orang tua yang ekonominya lemah merasa terbebani. Faktor struktur seperti siswa harus membiasakan diri belajar tanpa didampingi guru dan teman sehingga menyebabkan siswa yang regulasi dirinya belum stabil menyebabkan tingkat pengetahuannya berbeda karena interaksi antara siswa dan guru secara langsung berkurang, dan orang tua yang seharusnya bekerja harus mendampingi anaknya belajar. Faktor kultur siswa harus terbiasa dengan kelas online contohnya *google classroom*, Sehingga hal tersebut mengakibatkan orang tua, siswa juga harus siap dan koneksi harus lancar.

Kata Kunci: Pengalaman Belajar Siswa, Mapel PAI, Covid-19

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	s\
5	ج	j
6	ح	h}
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z\
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	s}
15	ض	d}

No.	Arab	Latin
16	ط	t}
17	ظ	z}
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	'
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yaz\habu

3. Vokal Panjang

... = a>	قَالَ	qa>la
... = i>	قِيلَ	qi>la
... = u>	يَقُولُ	yaqu>lu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

MOTTO

كُونُوا رِبَائِيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُوْنَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya. (Q.S. Ali-Imran/ 3: 79)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh

Segala Segala puja dan puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Şalawat dan salam selalu peneliti haturkan kepada Rasul agung Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari jalan kebodohan menuju jalan pencerahan berfikir dan memberi inspirasi kepada peneliti untuk tetap selalu semangat dalam belajar dan berkarya.

Penelitian ini merupakan tugas akhir pada Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN walisongo Semarang sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister. Untuk itu, peneliti dengan segala kerendahan hati mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'sumah, M.Ag.
3. Kaprodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Ikhrom, M.Ag.
4. Dosen pembimbing Bapak Dr. H. Ikhrom, M.Ag., dan Bapak Dr. Mahfud Junaidi, M.Ag yang telah membimbing, mengarahkan, memberi masukan, dan menyempurnakan penelitian ini.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan untuk peneliti selama menempuh pendidikan.
6. Kepala SDN Ngaliyan 05 Bapak Stefanus Sutriyono, S.Pd, guru PAI SD Negeri 05 Ibu Zubaidah, S.Pd.I dan seluruh guru, karyawan

beserta peserta didik yang telah membantu peneliti dalam menyukseskan penelitian ini.

7. Kepala SDN Mangkang Wetan 01 Ibu Umi Baroroh, S.Pd dan Bapak Ibu Guru serta staf di SDN Mangkang Wetan 01 tanpa terkecuali yang telah mendukung penulisan penelitian ini.
8. Istriku tercinta Mudrikah yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, motivasi hingga akhirnya tesis ini bisa terselesaikan.
9. Orang tua tercinta Bapak Kasmu dan Ibu Maskanah serta kedua mertua saya Bapak Urip dan Ibu Latri atas segala kasih sayang, dukungan, motivasi dan doa yang selalu dipanjatkan.
10. Adik-adikku tercinta, Kolid Mawardi (alm) beserta istri, Lutfil Hakim beserta istri, Siti Khafsoh beserta suami, Ulil Absor beserta beserta istri, Ihsanul I'tiqod, Ro'ihatuz Zahro, keponakanku, Zidan, Ahsan, dan Ira, yang menyemangati saya dari awal hingga akhir semester kuliah. Doa kalian adalah anugerah untuk saya.
11. Sahabat-sahabatku seluruh Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Kelas A dan B Ank.2016. Terima kasih atas perjuangan, pengorbanan dan persatuan kita selama ini.
12. Semua pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung turut membantu dalam penulisan tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan barakah atas kebaikan dan jasa-jasa mereka semua dengan rahmat dan kebaikan yang terbaik dariNya. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan mempelajarinya.

Semarang, 27 Desember 2021



Samawi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN	v
NOTA PEMBIMBING	vii
ABSTRAK	xi
TRANSLITERASI	xv
MOTTO	xvii
KATA PENGANTAR	xix
DAFTAR ISI	xxi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
D. Kerangka Berfikir	4
E. Metode Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	16

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka	19
B. Kajian Teori	
1. Konsep Pengalaman Belajar Siswa	26
2. Ragam Pengalaman Belajar	44
3. Standar Pengalaman Belajar	62
4. Karakteristik Pengalaman Belajar	66
5. Metode Pembelajaran dalam Pengalaman Belajar	66
C. Materi dan Guru PAI dalam Pengalaman Belajar Siswa	80
1. Materi Pendidikan Agama Islam	80
2. Guru Pendidikan Agama Islam	81
3. Hubungan Guru PAI dan Siswa	83
4. Strategi dan Evaluasi Guru PAI	85

BAB III: PENGLAMAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SDN NGALYAN 05 PADA

MASA PANDEMI COVID-19

A. PENGALAMAN BELAJAR SISWA TERKAIT	
INFRASTRUKTUR	89
1. <i>Smartphone</i> Menjadi Media Belajar	89
2. Rumah Menjadi Prarana Belajar	92
3. Televisi Menjadi Sarana Belajar	93
4. Pentingnya Koneksi Internet	95
5. Kunjungan Guru	97
B. PENGALAMAN BELAJAR SISWA	
TERKAIT STRUKTUR	99
1. Belajar Secara Mandiri	99
2. Orang Tua Pendamping Siswa	101
3. Belajar Tanpa Teman Sebaya	103
4. Belajar Lebih Mandiri, Fleksibel dan	
Tanggung Jawab	104
C. Kendala Dalam Pengalaman Belajar Siswa	
Di SDN Ngaliyan 05	
1. Kekompakan guru	108
2. Pendampingan orang tua	109

BAB IV: IMPLIKASI PENGALAMAN BELAJAR MAPEL PAI DIMASA PANDEMI PADA SISWACOVID-19

A. Pembiasaan Diri	111
B. Disiplin Ibadah Salat dan Religius	113
C. Kemandirian	115
D. Pola Hidup Bersih dan Sehat	116
E. Literasi Digital	118
F. Belajar Kolaboratif dan Inklusif	120
G. Kesulitan Memahami Materi	122
H. Jenuh dan Sibuk Bermain	123

BAB V: PENUTUP

A. Simpulan	125
B. Saran	127

DAFTAR PUSTAKA	129
DAFTAR LAMPIRAN	131
RIWAYAT HIDUP	161

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemicu pengalaman belajar siswa di masa pandemi covid-19 diantaranya adalah faktor infrastruktur dan kultur. Termasuk faktor infrastruktur seperti siswa harus akrab dengan aplikasi pembelajaran yang masih asing, kuat lemahnya sinyal jaringan internet, dan kuota internet yang mahal, sehingga menyebabkan literasi digital siswa berkurang, orang tua yang ekonominya lemah merasa terbebani. Siswa juga harus membiasakan diri belajar tanpa didampingi guru dan teman sehingga menyebabkan siswa yang regulasi dirinya belum stabil menyebabkan tingkat pengetahuannya berbeda karena interaksi antara siswa dan guru berkurang, dan orang tua yang seharusnya bekerja harus mendampingi anaknya belajar. Sedangkan faktor kultur diantaranya siswa harus terbiasa dengan kelas online contohnya *google classroom*, Sehingga hal tersebut mengakibatkan orang tua, siswa juga harus siap dan koneksi harus lancar

Pada masa pandemi COVID-19 ini, pembelajaran diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar pada siswa, khususnya mata pelajaran PAI, hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran yang tertuang dalam Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020. Selain itu pembelajaran jarak jauh baik dalam jaringan (*online*), luar jaringan (*offline*) atau kombinasi (*blended learning*)

menjadi solusi metode pembelajaran yang tepat di masa pandemi.¹ pengalaman belajar merupakan refleksi dari berpikir kritis dan berkarakter seseorang.² Sedangkan Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang menghayati tentang pendidikan karakter melalui kebijakan sekolah, kualifikasi dan kompetensi guru, serta kurikulum PAI seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.³ Jadi pengalaman belajar dimasa pandemi melalui mata pelajaran PAI memberi kesempatan bagi peserta didik untuk tetap belajar dengan berpikir kritis dan tetap santun walaupun ada jarak antara peserta didik dan guru.

Jadi, bahwa pengalaman belajar merupakan sebuah jembatan untuk membentuk peserta didik yang berpikir kritis dan berkarakter, dan dalam pembelajaran berbasis pengalaman, peserta didik dihadapkan untuk memahami sesuatu yang berkembang dari sederhana menjadi kompleks, dari ruang lingkup diri dan sekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas, dan yang bersifat konkret menuju abstrak. Berdasarkan kondisi di atas, peneliti tertarik untuk memberi gambaran proses pengalaman belajar pada mata pelajaran

¹ Maila D. H. Rahiem, The Emergency Remote Learning Experience of University Students in Indonesia amidst the COVID-19 Crisis, *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, (2020), diakses 21 Mei 2021, doi: 10.26803/ijlter.19.6.1

² Abdul Haris, Berpikir Kritis, Proses Kognitif, dan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Al-Furqan Jurnal Studi Pendidikan Islam*, diakses 23 Mei 2021, <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alfurqan/index>

³ A.M. Wibowo, Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI pada SMA eks RSBI di Pekalongan, *Jurnal "Analisa" Volume 21 Nomor 02 Desember 2014*, diakses 23 Mei 2021, doi: <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.22>

Pendidikan Agama Islam serta menginterpretasikan metode belajar siswa di SDN Ngaliyan 05.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengalaman belajar siswa terkait infrastruktur dan kultur ?
2. Bagaimana implikasi pengalaman belajar dimasa pandemi Covid di SDN Ngaliyan 05?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memberi gambaran pengalaman belajar siswa terkait infrastruktur dan kultur.
- b. Untuk memberi gambaran implikasi pengalaman belajar di masa pandemi Covid 19 di SDN Ngaliyan 05.

2. Manfaat Penelitian

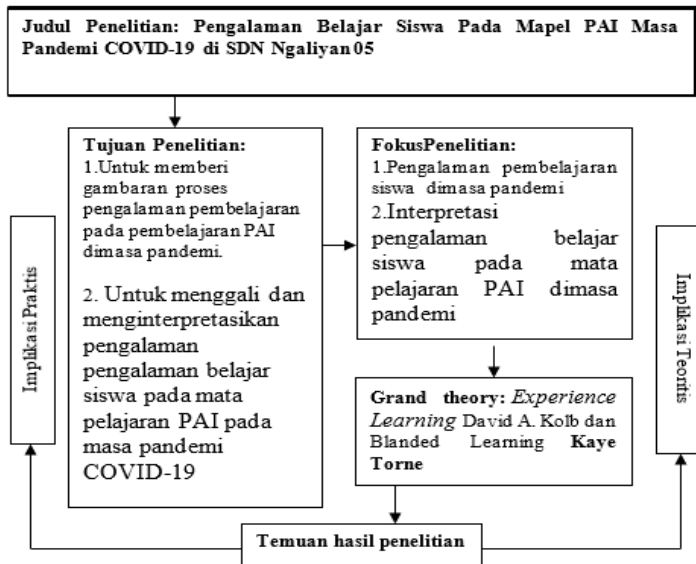
Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang mendalam dan konprehensif terhadap peneliti khususnya dan instansi-instansi pendidikan yang sedang dan akan mengembangkan pembelajaran dari rumah dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik sekolah dasar, dan secara ideal, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa aspek.

- a. Secara Teoritis, penelitian ini sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan teori pengalaman belajar siswa pada mata pelajaran PAI di pada masa pandemi COVID-19 bagi peserta didik siswa sekolah dasar, serta memberikan paradigma baru yang lebih komprehensif dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan metode, media, pelaksanaan serta langkah-langkah belajar peserta didik sekolah dasar dimasa pandemi COVID-19, dan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian-penelitian yang memiliki variabel yang sama pada masa mendatang.
- b. Secara praktis, dapat memberikan pemahaman dan referensi untuk mengaplikasikan pengalaman belajar siswa pada mata pelajaran PAI pada masa pandemi COVID-19 bagi peserta didik sekolah dasar, serta sumbangan pemikiran dalam hal langkah-langkah pembelajaran bagi masyarakat luas.

D. Kerangka Berpikir

Berdasar pada penelitian yang berjudul Pengalaman Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Masa Pandemi COVID-19 di SDN Ngaliyan 05 dengan tujuan memberi gambaran proses pengalaman pembelajaran mata pelajaran PAI dimasa pandemi COVID-19 serta untuk menggali dan menginterpretasikan atau memberi pandangan teoritis terhadap

pengalaman-pengalaman pembelajaran siswa pada mata pelajaran PAI dimasa pandemi COVID-19 difokuskan pada pengalaman dan interpretasi pembelajaran siswa pada mata pelajaran PAI dimasa pandemi COVID-19 dengan berdasar pada teori David A. Klob tentang *Experience Learning* atau pembelajaran dari sudut pandang pengalaman, serta Kaye Torne tentang *Blended Learning* sehingga menghasilkan penemuan penelitian yang bisa diimplikasikan secara teoritis dan praktis, dengan kerangka berfikirnya sebagai berikut :



E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar belakang kehidupan nyata, mencakup kondisi kontekstual dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi serta menghasilkan penemuan atas jawaban terhadap suatu fenomena yang hanya dapat dicapai dengan menggunakan prosedur wawancara, observasi, dan dokumentasi, tidak dengan statistik atau kuantitatif.⁴ Aspers dan Ugo mendefinisikan Kualitatif sebagai penelitian yang tidak hanya melibatkan proses waktu, tetapi juga melibatkan fase osilasi teori dan bukti, analisis dan materi yang akan memberikan pemahaman lebih baik terhadap sebuah fenomena.⁵

Metodologi kualitatif dipilih karena saat data dikumpulkan memiliki sifat kualitatif dan latar penelitian kualitatif itu sendiri mempunyai karakteristik, *pertama*, memiliki sifat deskripsi, artinya memberikan keadaan tertentu dan perspektif yang jelas secara deskriptif, serta menuntut analisis mendalam, *kedua*, cenderung menonjolkan pada proses interaksi dari pada hasil dan makna, *ketiga*, penelitian yang mengarah pada pengkajian pada latar alamiah dari berbagai

⁴ Robert K. Yin, *Qualitative research from start to finish*, (New York: The Guilford Press, 2016), 9-11

⁵ Patrik Aspers & Ugo Corte, "What is Qualitative in Qualitative Research," *Qualitative Sociology*, (2019), diakses 15 Maret 2021, <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>

peristiwa sosial sebagai jalan untuk menemukan serta menggambarkan suatu peristiwa secara naratif yang terjadi sebagai sumber informasi langsung dan peneliti juga sebagai instrumen kuncinya atau the key instrument.⁶ Subyek dari penelitian ini adalah Guru dan siswa, sedangkan obyek penelitiannya adalah Fleksibilitas Belajar dari Rumah dan pengalaman bermakna.

Dari penjelasan tersebut, penelitian ini akan menganalisis fakta-fakta yang berhubungan dengan pengalaman belajar siswa dimasa pandemi COVID-19 pada mata pelajaran PAI, serta metode pembelajaran yang dilaksanakan bagi peserta didik di sekolah dasar, secara sistematis, tertulis dan akurat.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan studi kasus (*Case Study*). Menurut Robert K. Yin Studi Kasus adalah sebuah penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata.⁷ Pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini biasanya menggunakan *Why* dan *How*, karena kedua pertanyaan tersebut dipandang sangat tepat untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang gejala

⁶Kaharuddin, "Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi," *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, (2021), 1-8, diakses 15 Maret 2021, <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>

⁷ Robert K. Yin, "The Case Study as a Serious Research Strategy," *Knowledge: Creation, Diffusion, Utilization*, (1981), 3(1), 97–114, diakses pada 15 Maret 2021, <https://doi.org/10.1177/107554708100300106>

yang dikaji, dan bentuk pertanyaan akan menentukan strategi yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat.⁸

Studi kasus merupakan sebuah pendekatan yang mengeksplorasi fenomena pengalaman belajar siswa pada pembelajaran PAI ddalam masa pandemi COVID-19, bagi peserta didik secara aktual melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks sistem yang diikat oleh waktu dan tempat.⁹

2. Lokasi Penelitian

Berlangsungnya penelitian ini dilakukan di SD Negeri Ngaliyan 05, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah, tepatnya di Jl. Mr. Moch. Ikhsan Ngaliyan, RT. 05, RW. 10, Dusun Duwet, Kode pos 50181. Peneliti memilih lembaga sekolah ini karena menerapkan belajar dari rumah dengan metode pembelajaran jarak jauh diantara daring (*online*), luring (*offline*) serta menggabungkan daring-luring (*blended learning*), merupakan sekolah relegius dengan media pembelajarn yang fleksibel, maksudnya guru menyediakan media daring bagi siswa yang punya HP, serta luring bagi siswa yang tidak punya HP, atau punya tapi terkendala sinyal, kususnya guru PAI untuk memberikan pengalaman belajar yang

⁸ Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methods*, (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, 2003), 22

⁹ John W.Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*, (London: SAGE Publications, 2007), 73.

bermakna bagi peserta didik tanpa terbebani tuntutan menuntaskan capaian kurikulum. Jadi ada kesesuaian dengan topik penelitian. Sedangkan waktu penelitian dimulai pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2021. Adapun jadwal pelaksanaan penelitian di lapangan secara rinci terlampir.

3. Sumber Data

Data merupakan catatan atas kumpulan fakta, informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu obyek, dan berfungsi tidak hanya sebagai sumber atau input dalam proses pengolahan data, tetapi juga sebagai dasar untuk membuat keputusan, dasar suatu perencanaan, alat pengendali atau implementasi suatu aktivitas dan dasar evaluasi terhadap suatu kegiatan.¹⁰ Sumber data dalam penelitian ini adalah Subyek dari mana data diperoleh,¹¹ data yang dikumpulkan dalam riset kualitatif berupa data dari wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Jenis data yang dipakai dalam riset ini dibedakan menjadi 2, sebagai berikut:¹²

- a. Data Primer, data ini merupakan data yang didapat atau diperoleh peneliti dari sumber yang utama berbentuk verbal atau catatan, ucapan lisan, kata-kata maupun perilakunya. Data primer ini bisa peneliti dapatkan dari hasil catatan,

¹⁰ M. Yusuf & Lukman Daris, *Analisis Data Penelitian, Teori dan Aplikasi dalam bidang perikanan*, (Bogor: IPB Press, 2018), 2

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172

¹² Hadari Nawawi dan Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107-108

pengamatan, wawancara pada orang-orang yang memiliki informasi dan bisa memberikan informasi secara luas, misalnya kepala SDN Ngaliyan 05, guru PAI yang terlibat langsung dan guru mata pelajaran lainnya, orang tua dan siswa.

- b. Data Sekunder, data ini merupakan data informasi yang didapat, diperoleh dari sumber atau pihak lainnya berbentuk publikasi, jurnal dan buku-buku seperti Handbook on Facilitating Flexible Learning During Educational Disruption: The Chinese Experience in Maintaining Undisrupted Learning in COVID-19 Outbreak” Karya Ronghuai Huang., *et al*, “ The Acquisition and Retention of Knowledge: A Cognitive View,” Karya David P. Ausubel, “ Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Tradition” Karya John W Creswell, “, dan buku-buku lain yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder ini juga bisa bersumber dari foto-foto, dokumentasi dan benda-benda yang bisa dipakai sebagai pelengkap atau pendukung untuk data primer mengenai pengalaman belajar siswa dimasa pandemi.

4. Fokus Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang akan mengkaji tentang:

- a. Pengalaman belajar siswa yang di terapkan pada masa pandemi dan, diantaranya:

- 1) Kapan dan di mana pembelajaran terjadi.
 - 2) Apa dan bagaimana siswa akan belajar.
 - 3) Bagaimana menyampaikan instruksi.
 - 4) Strategi apa yang dapat digunakan untuk mengatur kegiatan pembelajaran.
 - 5) Jenis sumber belajar apa yang harus disediakan untuk siswa.
 - 6) Teknologi apa yang benar-benar berguna untuk pembelajaran, pengajaran dan administrasi.
 - 7) Kapan dan bagaimana memberikan penilaian dan evaluasi.
 - 8) Jenis dukungan dan layanan apa yang harus disediakan untuk siswa.
- b. Metode pembelajaran yang diterapkan dimasa pandemi COVID-19, yaitu:
- 1) Pembelajaran dalam jaringan (daring) atau *online*.
 - 2) Pembelajaran luar jaringan (dluring) atau *offline*.
 - 3) Pembelajaran gabungan (daring dan luring) atau bisa disebut *blended learning*.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode Observasi digunakan untuk mengungkap data kejadian, proses pembelajaran, perilaku anak dirumah

ketika belajar online, khususnya pengalaman belajar siswa di SD Negeri Ngaliyan 05. Adapun yang diobservasi yaitu siswa. sehingga memudahkan kita dalam mendapatkan informasi tentang dunia sekitar perilaku anak selama belajar, juga untuk mendapatkan data dengan mengamati secara langsung Wawancara

b. Metode Wawancara

Wawancara didalam penelitian ini dilakukan untuk mengungkap data interaksi siswa dengan gurunya dalam pembelajaran masa pandemi baik dari segi infrastruktur, struktur dan kultur. Wawancara ini dilakukan kepada guru dan orang tua, dari interview ini diharapkan didapatkan informasi-informasi yang lebih jelas, lengkap dan mendalam tentang proses pengalaman belajar siswa pada mata pelajaran PAI dimasa pandemi COVID-19 pada peserta didik di SDN Ngaliyan 05. Adapun pihak-pihak yang diwawancarai yaitu guru, dan orang tua karena mereka tau apa yang siswa lakukan.

6. Uji Keabsahan Data

Untuk melakukan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan uji triangulasi. Triangulasi dalam penelitian kualitatif merupakan proses validasi yang harus dilakukan dalam riset untuk menguji kesahihan antara sumber data yang satu dengan sumber data yang lain atau

metode yang satu dengan metode yang lain, seperti observasi dengan wawancara atau interview.¹³

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan sumber.¹⁴ Triangulasi metode dilakukan dengan pengecekan data tentang pengalaman belajar siswa dimasa pandemi belajar dari rumah pada pelajaran PAI yang berasal dari metode wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap guru dan siswa. Kemudian triangulasi sumber data diperoleh dari data yang berasal dari orang tua, siswa, guru dan kepala sekolah di SD Negeri Ngalian 05 Semarang.

7. Metode Analisis Data

Penelitian kualitatif merupakan penelitian analisis deskripsi, yaitu penelitian yang terfokus pada fenomena-fenomena tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat dan teliti. Secara umum, terdapat tiga tahap dalam analisis data menurut Miles dan Huberman.¹⁵

a. Reduksi Data

Pada kenyataannya analisis data adalah sebuah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan

¹³ Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 137.

¹⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2013), 395.

¹⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña, *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*, (California: SAGE Publications, 2018), 8

polanya, mengambil data yang diperlukan, Data hasil penelitian yang perlu di reduksi diantaranya hasil wawancara kepada kepala sekolah, guru dan siswa ditambah dengan hasil observasi terstruktur yang akan memberikan gambaran lebih jelas sehingga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya

b. Display Data (Penyajian Data)

Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah mendisplay data, yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun, melalui penyajian data maka akan dapat terorganisasikan dan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian ini data yang disajikan meliputi data-data pengalaman belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dimasa pandemi, yang berhubungan dengan fleksibilitas belajar dari rumah dimasa pandemi dan sejauh mana guru Pendidikan Agama Islam menjadu fasilitator dalam memberikan pengalaman bermakna bagi siswanya serta langkah-langkah serta indikator pembelajaran bermakna dalam situas pandemi pada peserta didik.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan display data, sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, bisa diuji kembali dengan data lapangan dengan cara merefleksikan kembali. Peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman

sejawat sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Dalam analisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif analitik yaitu penelitian yang digunakan mendiskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana fleksibilitas belajar dari rumah dimasa pandemi dan sejauh mana guru Pendidikan Agama Islam terlibat dalam memberikan pengalaman bermakna bagi siswanya serta langkah-langkah serta indikator pembelajaran bermakna dalam situasi pandemi pada peserta didik di SDN Ngaliyan 05.

Dari uraian di atas, maka dapat Penulis simpulkan bahwa maksud dari analisis data adalah mengorganisasikan data yang terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, dokumen-dokumen baik berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Setelah data terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif kualitatif.

Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memperhatikan dan merekam semua aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya, tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki oleh peneliti.

F. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, penelitian ini dibagi menjadi lima bab pembahasan, dan disetiap babnya terdiri dari sub bab yang menjadi bahasan penjelas, yaitu

Bab I membahas tentang Pendahuluan, sebagai pendahuluan, pada bab ini akan dipaparkan tentang, a. Latar Belakang Masalah, b. Rumusan Masalah, c. Tujuan dan Manfaat Penelitian, d. Kerangka Berpikir, e. Metode Penelitian, f. Sistematika Pembahasan.

Bab II membahas tentang Landasan Teori Pengalaman Belajar Siswa Pada Mapel PAI Masa Pandemi, dalam bab ini akan di jelaskan, a. Kajian Pustaka, b. Kajian Teori yang menyakut konsep, ragam atau setandar, karakteristik pengalaman belajar, serta metode pembelajaran dalam belajar, c. Materi dan Guru PAI dalam Pengalaman Belajar Siswa.

Bab III mendiskripsikan dan menganalisis tentang Pengalaman Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SDN Ngaliyan 05 Pada Masa Pandemi Covid-19, dalam babini akan dijelaskan, a. Pengalaman Belajar Siswa dimasa Pandemi COVID-19 Terkait Infrstruktur, b. Pengalaman Belajar Siswa Terkait Kultur di SDN Ngaliyan 05 dimasa Pandemi COVID-19, c. Kendala dalam pengalaman belajar di SDN Ngaliyan 05.

Bab IV menjelaskan hasil penelitian tentang Implikasi Pengalaman Belajar Mapel Pai Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Siswa, a. Dampak Pengalaman Belajar Terhadap Karakter Siswa,

Bab V Penutup. Sebagai akhir pembahasan, bab ini memuat, a. simpulan, b. saran, c. kata penutup.

BAB II
LANDASAN TEORITIS
PENGALAMAN BELAJAR SISWA PADA MAPEL PAI
MASA PANDEMI

A. Kajian Pustaka

Kajian yang dibahas dalam tesis ini akan difokuskan pada “Pengalaman belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masa pandemi covid-19 di SDN Ngaliyan 05”. Meskipun ada beberapa penelitian yang telah mengkaji tentang pengalaman belajar siswa, tetapi belum ditemukan penelitian yang mengkaji tentang judul di atas, untuk mengetahui secara luas, maka peneliti berusaha mengumpulkan karya-karya hasil penelitian yang berhubungan berupa artikel dan jurnal.

Karya-karya yang berkompeten dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Karya Amber Garbe, Uzeyir Ogurlu, Nikki Logan, dan Perry Cook yang berjudul “Covid-19 and Remote Learning: Experiences of Parents with Children during the Pandemic”.¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap masalah dan perjuangan yang dihadapi orang tua saat terlibat dalam pembelajaran jarak jauh anak-

¹Amber Garbe et al., “Covid-19 and Remote Learning: Experiences of Parents with Children during the Pandemic”, *American Journal of Qualitative Research* (2020): 46-51, diakses 1 November 2020, <https://doi.org/10.29333/ajqr/8471>.

anak mereka selama transisi sekolah COVID-19 Musim Semi-2020 dari lingkungan belajar tradisional. Studi ini memberikan analisis eksplisit tentang dampak penutupan sekolah terhadap orang tua. Sebuah studi tentang pengalaman dan perjuangan orang tua dapat menghasilkan data yang berguna dan mengidentifikasi tren untuk menginformasikan pengembangan program dan kebijakan yang menargetkan kebutuhan orang tua di lingkungan pembelajaran online. Mengingat hal tersebut, pertanyaan deskriptif diberikan terlebih dahulu dan kemudian perjuangan orang tua dianalisis dengan menggunakan analisis tematik di bawah lima tema di bagian berikut. Hasil analisis jawaban survei menunjukkan hampir 89,3% orang tua sangat setuju atau setuju dengan kebijakan penutupan sekolah saat itu. Hanya 5% (4,9%) yang tidak setuju atau sangat tidak setuju dengan keputusan untuk menutup sekolah selama pandemi Covid-19.

Para orang tua juga ditanya tentang berapa banyak waktu yang mereka sisihkan untuk mendukung pembelajaran anak-anak mereka di rumah. Data yang ditampilkan menunjukkan bahwa 62,3% orang tua melaporkan mengabdikan lebih dari satu jam per hari untuk mendukung pembelajaran anak mereka saat sekolah tutup. terjadinya penutupan sekolah yang menghadirkan perjuangan untuk menyeimbangkan tanggung jawab. Kepedulian terhadap berbagai tanggung jawab yang membutuhkan waktu dan tenaga sering diungkapkan oleh responden. Para peneliti mencatat ada beberapa perjuangan yang dilakukan orang tua dalam mendampingi anaknya dalam belajar di rumah yaitu Perjuangan untuk

menyeimbangkan tuntutan pekerjaan orang tua dan kebutuhan pelajar, perjuangan membantu anak di rumah dengan pembelajaran, dan kurangnya keseimbangan pribadi dan orang tua merasa kewalahan. Dalam penelitian ini tidak membahas tentang religiusitas orang tua dalam pembelajaran di rumah serta pembelajaran yang fleksibel.

Karya Sara Bubb & Mari-Ana Jones yang berjudul “Learning from the COVID-19 home schooling experience: Listening to pupils, parents or carers and teachers.”² Penelitian tersebut menjelaskan tentang tanggapan terhadap pandemi virus COVID-19 dan beralihnya pembelajaran di sekolah ke pengajaran jarak jauh. serta membahas pandangan siswa, orang tua atau wali, dan guru pada pembelajaran di rumah di satu kota Norwegia, yang dikumpulkan melalui survei online paralel pada April 2020 selama puncak periode *lockdown* COVID-19. Di temukan bahwa adaptasi terjadi dengan sangat cepat dan bahwa pembelajaran di rumah diterima dengan baik oleh murid dan orang tua. Ada pembelajaran yang lebih kreatif, kemajuan yang lebih baik, umpan balik yang lebih berguna, dan kemandirian siswa yang lebih besar. Pimpinan sekolah melaporkan bahwa mereka ingin menerapkan perubahan berdasarkan pengalaman pembelajaran jarak jauh yang diberlakukan dengan lockdown, sehingga krisis menjadi peluang bagi inovasi akar rumput. Dalam penelitian di atas, ada sisi

²Sara Bubb & Mari-Ana Jones, “Learning from the COVID-19 home-schooling experience: Listening to pupils, parents or carers and teachers.” *Sage Journal* (2020), diakses 1 November 2020, <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/1365480220958797>.

persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penulis, yaitu sama -sama membahas keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak-anak untuk mengerjakan tugas sekolah ketika belajar di rumah yang disebabkan perubahan sistim belajar yang tadinya di laksanakan di sekolah, karena ada pandemi COVID-19 pembelajaran di laksanakan di rumah.

Penelitian Ronghuai Huang, Jungfeng Yang, Ahmed Tlili, Ting Wen Chang, "Handbook on Facilitating Flexible Learning During Educational Disruption: The Chinese Experience in Maintaining Undisrupted Learning in COVID-19 Outbreak. Beijing: Smart Learning Institute of Beijing Normal University",³Buku ini meneliti tentang pembelajaran yang fleksibel di China, untuk membendung COVID-19, pemerintah China telah melarang sebagian besar aktivitas tatap muka, termasuk mengajar. Kementerian Pendidikan China telah meluncurkan inisiatif bertajuk "Kelas Terganggu, Pembelajaran Tidak Terganggu" untuk memberikan pembelajaran online yang fleksibel kepada ratusan juta siswa dari rumah mereka. Terinspirasi oleh solidaritas bersatu dan pengalaman inovatif dari jutaan guru dan siswa, buku pegangan ini bertujuan untuk mendefinisikan istilah "pembelajaran fleksibel" dengan contoh nyata dan cerita yang menyentuh. Ini menjelaskan beberapa strategi pembelajaran online fleksibel yang diterapkan

³Ronghuai Huang, *et al*, *Handbook on Facilitating Flexible Learning During Educational Disruption: The Chinese Experience in Maintaining Undisrupted Learning in COVID-19 Outbreak*, (Beijing: Smart Learning Institute of Beijing Normal University, 2020), diakses 1 November 2020, <https://iite.unesco.org/wp-content/uploads/2020/03/Handbook-on-Facilitating-Flexible-Learning-in-COVID-19-Outbreak-SLIBNU-V1.2-20200315.pdf>

selama wabah COVID-19. Strategi tersebut disajikan berdasarkan enam dimensi, yaitu infrastruktur, perangkat pembelajaran, sumber belajar, metode belajar mengajar, layanan bagi guru dan siswa, dan kerjasama antara perusahaan, pemerintah, dan sekolah. Secara khusus, buku pegangan ini dapat membantu pendidik, peneliti dan praktisi lain untuk menerapkan studi kasus serupa dalam konteks mereka. Terakhir, buku pegangan ini menunjukkan, berdasarkan pengalaman praktis, berbagai kolaborasi antara beberapa sektor (pemerintah, telekomunikasi, perusahaan, dll.) Untuk memberikan pendidikan yang efektif dan inklusif jika terjadi keadaan darurat, seperti COVID-19. Dalam penelitian di atas, ada sisi persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penulis, yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran dimasa pandemi COVID-19, dengan pendekatan pembelajaran jarak jauh yang bersifat fleksibel dengan melibatkan orang tua sebagai fasilitator bagi anaknya.

Penelitian Keith Williams , Jennifer Swift, Hefin Williams & Victor Van Daal yang berjudul “Raising children’s self-efficacy through parental involvement in homework”.⁴ Penelitian ini membahas tentang evaluasi kualitatif dari studi percontohan skala kecil yang berusaha membangkitkan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak. Ini menggunakan pekerjaan rumah matematika pemecahan masalah untuk meningkatkan kemanjuran diri anak-anak, atau, dengan kata lain, keyakinan anak bahwa kesuksesan ada

⁴Keith Williams, *et al*, “Raising children’s self-efficacy through parental involvement in homework,” *Educational Research* (2017), diakses 2 November 2020, doi: 10.1080/00131881.2017.1344558.

di tangan mereka sendiri. Karena pekerjaan rumah sering dilihat sebagai praktik akal sehat yang kondusif untuk pengembangan atribut pelajar yang efektif. Asumsinya adalah apakah menempatkan tugas pekerjaan rumah dalam konteks matematika sehari-hari meningkatkan interaksi orang tua-anak. Jika demikian, anak akan lebih cenderung berkomitmen untuk belajar, mengenali kegunaan matematika sebagai kecakapan hidup, dan nilai berbagi ide dan menerima umpan balik. Percontohan berlangsung antara April dan Juli 2015 di sebuah sekolah dasar di Barat Laut Inggris. Peserta adalah kelas anak-anak berusia sembilan dan sepuluh tahun, dua guru kelas mereka dan sampel orang tua yang memilih sendiri. Anak-anak diminta untuk mengerjakan kegiatan pemecahan masalah terbuka yang dirancang untuk terhubung dengan penggunaan matematika sehari-hari. Peran orang tua adalah menjadi teladan, mendorong dan memperkuat daripada menginstruksikan. Data dikumpulkan dari kelompok fokus, dari lembar umpan balik orang tua dan dari kuesioner self-efficacy. Data dianalisis secara tematis. Terlepas dari keterbatasan waktu dan skala, evaluasi percobaan menunjukkan bahwa strategi pekerjaan rumah memang membenarkan penelitian lebih lanjut. Analisis data kualitatif menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang lebih besar dalam pembelajaran dihasilkan, pekerjaan rumah diterima dengan baik oleh anak-anak dan tingkat self-efficacy tetap stabil. Langkah selanjutnya adalah menjalankan versi uji coba yang diperpanjang. Dalam penelitian di atas, ada sisi persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penulis, yaitu sama -sama

membahas keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak-anak untuk mengerjakan tugas sekolah ketika belajar di rumah.

Penelitian Sofie J. Cabus and Roel J. Aries yang berjudul “What do parents teach their children? – The effects of parental involvement on student performance in Dutch compulsory education”.⁵ Hasil dari penelitian tersebut membahas pengaruh keterlibatan orang tua terhadap prestasi akademik. Urutan kelahiran telah digunakan sebagai instrumen untuk keterlibatan orang tua untuk menjelaskan masalah *endogenitas*. Literatur sebelumnya menunjukkan efek negatif yang kuat dari urutan kelahiran anak pada keterlibatan orang tua. Temuan tahap pertama sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu: anak sulung mendapat manfaat dari perlakuan istimewa, dan anak yang lebih besar, rata-rata, menerima lebih banyak keterlibatan orang tua daripada yang termuda dalam keluarga. Ukuran efek yang diperkirakan relatif kecil, tetapi terus meningkat seiring bertambahnya ukuran keluarga. Selain itu, perkiraan tahap pertama sangat kuat untuk beberapa spesifikasi model, termasuk pencocokan orang tua, menggunakan dua definisi keterlibatan orang tua yang berbeda, dan menambahkan variabel kontrol. Kami mengamati bahwa kinerja akademis berakar pada iklim rumah yang mendukung sekolah yang sering kali dibuat oleh orang lain. Keterlibatan pekerjaan rumah orang tua sangat memengaruhi keterampilan bahasa secara positif. Menggunakan

⁵Sofie J. Cabus and Roel J. Aries, “What do parents teach their children? The effects of parental involvement on student performance in Dutch compulsory education,” *Educational Review*, (2016), diakses 1 November 2020, doi: 10.1080/00131911.2016.1208148.

definisi lain dari keterlibatan orang tua, yaitu komunikasi orang tua-anak tentang masalah sekolah. Dalam penelitian di atas, ada sisi persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penulis, yaitu sama-sama membahas pengalaman belajar siswa pada masa pandemi COVID-19, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak-anak untuk mengerjakan tugas sekolah ketika belajar di rumah.

Jadi penelitian ini akan menjawab pertanyaan yang belum pernah terjawab pada penelitian sebelumnya dan difokuskan dalam pengalaman belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDN Ngaliyan 05 pada masa pandemi COVID-19

B. Kajian Teori

1. Konsep Pengalaman Belajar Siswa dimasa Pandemi COVID-19

Untuk mengetahui pengertian pengalaman belajar siswa, terlebih dahulu kita mengetahui pengertian belajar.

a. Belajar Menurut Beberapa Ahli

Menurut Dale, belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif bertahan lama, atau dalam kapasitas untuk berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari latihan atau bentuk pengalaman lainnya. Orang dianggap belajar ketika mereka mampu melakukan sesuatu yang berbeda dan bertahan lama, serta terjadi melalui pengalaman

yang dipengaruhi lingkungan.⁶Hal di atas sebagaimana diungkapkan oleh Matthew H. Olson dan B. R. Hergenhahn, Mereka menambahkan perubahan perilaku tidak harus seketika setelah adanya pengalaman belajar, pengalaman atau praktik harus diperkuat dengan tanggapan yang mengarah pada penguatan yang akan dipelajari.⁷

b. Pengalaman Belajar dalam Aspek Psikologi

Pengalaman pembelajaran (*learning experiences*) adalah sejumlah aktivitas siswa yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan kompetensi baru sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan seperti apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir pengalaman belajar yang bagaimana yang harus didesain agar tujuan dan kompetensi Kunci Sukses Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif itu dapat diperoleh setiap siswa. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya.⁸

Istilah pengalaman siswa biasanya mengacu pada interaksi siswa secara keseluruhan dengan sebuah institusi, yang mengacu pada kegiatan belajar-mengajar, dukungan

⁶ Dale H. Schunk, *Learning Theories An An Educational Perspective*, (Boston: Pearson Education, Inc, 2012), 3-4

⁷ Matthew H. Olson & B. R. Hergenhahn, *An introduction to theories of learning*, (New York: Pearson Education, 2016), 1-2

⁸ Eni Fariyatul Fahyuni & Istikomah, *Psikologi Belajar Dan Mengajar, Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 112.

non-akademik dan kehidupan siswa. Sebagian besar institusi telah merancang tujuan, kebijakan, dan proses untuk memberikan pengalaman siswa, serta kinerjanya tetap dipantau oleh lembaga penjaminan mutu pemerintah.⁹

Pengalaman belajar mengarah pada setiap interaksi, kursus, program, atau pengalaman lain di mana pembelajaran berlangsung, apakah itu terjadi dalam pengaturan akademik tradisional (sekolah, ruang kelas) atau pengaturan nontradisional (lokasi di luar sekolah, lingkungan luar), atau apakah itu termasuk interaksi pendidikan tradisional (siswa belajar dari guru dan guru) atau interaksi nontradisional (siswa belajar melalui permainan dan aplikasi perangkat lunak interaktif).¹⁰

1) Pengalaman Belajar Sesuai Konstruksi Pengetahuan

Menurut teori Jean Piaget Tahapan perkembangan kemampuan kognitif manusia terbagi dalam beberapa fase. Piaget membagi perkembangan kemampuan kognitif manusia menurut usia menjadi 4 tahapan. Yaitu:

- a) Tahap sensori (*sensori motor*)

⁹ Stephen Wilkins, "Student experience at international branch campuses" *The Australian Universities' Review*, (2020)62(2), 39–46. <https://search.informit.org/doi/10.3316/informit.398484741954317>

¹⁰ Created By The *Great Schools Partnership*, *The Glossary Of Education Reform* Is A Comprehensive Online Resource That Describes Widely Used School-Improvement Terms, Concepts, And Strategies For Journalists, Parents, And Community Members, diakses 20 Desember 2021, <https://www.edglossary.org/learning-experience/>

Perkembangan kognitif tahap ini terjadi pada usia 0-2 tahun. Kata kunci perkembangan kognitif tahap ini adalah proses *decentration* artinya pada usia ini bayi tidak bisa memisahkan diri dengan lingkungannya ia *centered* pada dirinya sendiri. Baru pada tahap berikutnya dia mengalami *decentered* pada dirinya sendiri.¹¹

Tahap ini pemikiran anak mulai melibatkan penglihatan, pendengaran, pergeseran dan persentuhan serta selera. Artinya anak memiliki kemampuan untuk menangkap segala sesuatu melalui inderanya. Bagi Piaget masa ini sangat penting untuk pembinaan perkembangan pemikiran sebagai dasar untuk mengembangkan intelegensinya. Pemikiran anak bersifat praktis dan sesuai dengan apa yang diperbuatnya. Sehingga sangat bermanfaat bagi anak untuk belajar dengan lingkungannya.¹²

b) Tahap praoperasional (*pre-operational*)

Fase perkembangan kemampuan kognitif ini terjadi para rentang usia 2-7 tahun. Pada tahap ini, anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Kata-kata dan gambar-gambar ini

¹¹ Kusdwiratri setiono, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 20.

¹² Ahmad Syarifin, Percepatan Perkembangan Kognitif Anak: Analisis Terhadap Kemungkinan Dan Persoalannya, *Jurnal al-Bahtsu Vol. 2, No. 1*, Juni 2017, 2.

menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi inderawi dan tindakan fisik.

Cara berpikir anak pada peringkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis. Hal ini ditandai dengan ciri-ciri:

- (1) *Transductive reasoning*, yaitu cara berfikir yang bukan induktif atau deduktif tetapi tidak logis.
- (2) Ketidakjelasan hubungan sebab-akibat, yaitu anak mengenal hubungan sebabakibat secara tidak logis.
- (3) *Animisme*, yaitu menganggap bahwa semua benda itu hidup seperti dirinya.
- (4) *Artificialism*, yaitu kepercayaan bahwa segala sesuatu di lingkungan itu mempunyai jiwa seperti manusia.
- (5) *Perceptually bound*, yaitu anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat atau di dengar.
- (6) *Mental experiment* yaitu anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dihadapinya.
- (7) *Centration*, yaitu anak memusatkan perhatiannya kepada sesuatu ciri yang paling menarik dan mengabaikan ciri yang lainnya.

(8) *Egocentrisme*, yaitu anak melihat dunia lingkungannya menurut kehendak dirinya.¹³

c) Tahap operasi konkrit (*concrete-operational*)

Tahap operasi konkrit terjadi pada rentang usia 7-11 tahun. Pada tahap ini akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentukbentuk yang berbeda. Kemampuan untuk mengklasifikasikan sesuatu sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak. Operasi konkrit adalah tindakan mental yang bisa dibalikkan yang berkaitan dengan objek konkrit nyata. Operasi konkrit membuat anak bisa mengoordinasikan beberapa karakteristik, jadi bukan hanya fokus pada satu kualitas objek.¹⁴

Pada usia 7 atau 8 tahun, seorang anak akan mengembangkan kemampuan mempertahankan ingatan terhadap substansi. Jika anda mengambil tanah liat yang berbentuk bola kemudian memencetnya jadi pipih atau anda pecahpecah menjadi sepuluh bola yang lebih kecil, dia pasti tahu bahwa itu semua masih tanah liat yang sama. Bahkan kalau anda mengubah kembali menjadi bola seperti

¹³ Fatimah Ibda, Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget, *Jurnal Intelektualita* - Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2015, 33-34.

¹⁴ Siti Aisyah Mu'min Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, *Jurnal Al-ta'dib*, Vol. 6 No. 1 Januari-Juni, 2013. 94-95.

semula, dia tetap tahu bahwa itu adalah tanah liat yang sama. Proses ini disebut proses keterbalikan.

Pada usia 9 atau 10 tahun, kemampuan terakhir dalam mempertahankan ingatan mulai diasah, yakni ingatan tentang ruang. Jika anda meletakkan 4 buah benda persegi 1 x 1 cm di atas kertas seluas 10 cm persegi, anak yang mampu mempertahankan ingatannya akan tahu bahwa ruang kertas yang ditempati keempat benda kecil tadi sama, walau dimanapun diletakkan. Dalam tahap ini, seorang anak juga belajar melakukan pemilahan (*classification*) dan pengurutan (*seriation*).

d) Tahap operasi formal (*formal operational*)

Tahap operasi formal ada pada rentang usia 11 tahun-dewasa. Pada fase ini dikenal juga dengan masa remaja. Remaja berpikir dengan cara lebih abstrak, logis, dan lebih idealistic. Tahap operasional formal, usia sebelas sampai lima belas tahun. Pada tahap ini individu sudah mulai memikirkan pengalaman konkret, dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis dan logis.¹⁵

Kualitas abstrak dari pemikiran operasional formal tampak jelas dalam pemecahan problem

¹⁵ Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar", *An-Nisa: Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* 32, Vol. 13, No. 1, April 2020

verbal. Pada tahap ini, anak mulai melakukan pemikiran spekulasi tentang kualitas ideal yang mereka inginkan dalam diri mereka dan diri orang lain. Konsep operasional formal juga menyatakan bahwa anak dapat mengembangkan hipotesis deduktif tentang cara untuk memecahkan problem dan mencapai kesimpulan secara sistematis.¹⁶

Menurut teori konstruktivistik Jean Piaget belajar bukanlah sekedar menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil “pemberian” dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Piaget menggunakan dua istilah sebagai representasi struktur kognitif individu. Kedua istilah tersebut adalah skema dan adaptasi.¹⁷

a) Skema

Skema (*struktur kognitif*) adalah cara atau proses yang mengorganisasi atau merespon berbagai pengalaman. Dengan kata lain, skema merupakan suatu pola sistematis dari tindakan, perilaku, pikiran dan strategi pemecahan masalah yang memberikan

¹⁶ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, Cet. X, (Bandung: Nusa Media, 2011), hal. 111

¹⁷ Eni Fariyatul Fahyuni & Istikomah, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center. 2016). 117

kerangka pemikiran dalam menghadapi segala jenis tantangan dan berbagai jenis situasi. Dalam diri bayi misalnya, ada beberapa pola tingkah laku reflek yang terorganisasi sehubungan pengetahuannya tentang lingkungan. Gerak bayi ketika menghisap salah satunya, yang merupakan gerakan otot pada pipi dan bibir. Tidak peduli apa yang masuk, entah itu dot, jari, kain dan lain sebagainya. pola gerakan yang diperoleh sejak lahir inilah yang dimaksud dengan skema.¹⁸

b) Adaptasi

Adaptasi (*struktur fungsional*) adalah sebuah istilah yang digunakan Piaget untuk menunjukkan pentingnya pola hubungan antara individu dengan lingkungannya dalam proses perkembangan kognitif. Piaget meyakini bahwa bayi yang terlahir ke dunia telah dilengkapi dengan kebutuhan-kebutuhan dan juga kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adaptasi ini muncul dengan sendirinya ketika bayi tersebut berinteraksi dengan lingkungannya. Adaptasi ini terdiri dari dua proses yang saling melengkapi satu sama lain, yaitu asimilasi dan akomodasi.

(1) Asimilasi

¹⁸ Ratna Wilis Dahar, *Theories Belajar dan Pembelajaran*, Cet. V, (Jakarta: Erlangga, 2011), 136.

Asimilasi merupakan integrasi antara elemen-elemen eksternal (dari luar) terhadap struktur yang sudah lengkap pada individu. Asimilasi kognitif mencakup perubahan objek eksternal menjadi struktur pengetahuan internal. Proses asimilasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa setiap saat manusia selalu mengasimilasikan informasi-informasi yang sampai kepadanya. Kemudian, informasi-informasi tersebut, dikelompokkan ke dalam istilah-istilah yang sebelumnya telah mereka ketahui.¹⁹

Seorang bayi yang masih berada pada tahap menyusu, akan reflek menghisap apapun yang ada disekitarnya, mulai dari jempol, baju, botol susu, hingga mainan. Mereka menginterpretasikan semua hal tersebut kepada hal yang mereka hisap dan dapat mengeluarkan sesuatu yang mereka butuhkan, yaitu susu.

(2) Akomodasi

Akomodasi adalah menciptakan langkah baru atau memperbaiki atau menggabungkan istilah lama untuk menghadapi tantangan baru. Akomodasi kognitif berarti

¹⁹ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. VII, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 132

mengubah struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya untuk disesuaikan dengan objek stimulus eksternal. Jika pada asimiliasi, perubahan yang terjadi adalah pada objeknya. Sedangkan pada proses akomodasi, yang mengalami perubahan adalah subjeknya. Sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan objek yang ada di lingkungan sekitarnya. Misalnya bayi yang menghisap ibu jarinya. Ini berarti bayi mengubah putting susu menjadi ibu jari. Tindakan demikian disebut akomodasi.²⁰

Dalam literasi lain disebutkan, setelah melewati proses asimilasi dan akomodasi, manusia mengalami apa yang disebut Ekuilibrasi. Ekuilibrasi adalah proses memulihkan keseimbangan antarpemahaman sekarang dan pengalaman baru. Ekuilibrasi diartikan sebagai kemampuan yang mengatur dalam diri individu agar ia mampu mempertahankan keseimbangan dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Ketika ekuilibrium terganggu, anak mempunyai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.²¹

²⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 102-103.

²¹ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, Cet. X, (Bandung: Nusa Media, 2011), hal. 143

Piaget percaya bahwa pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan sangat berperan penting agar terjadi perubahan perkembangan. Namun, dia juga percaya bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya perdebatan dan diskusi, membantu memperjelas pemikiran dan pada akhirnya menjadikannya lebih logis.

2) Delapan Tipe Pengalaman Belajar

Menurut Robert Mills Gagné ada delapan tipe pengalaman belajar dari pengalaman belajar yang sederhana sampai pada pengalaman belajar yang kompleks. Kedelapan tipe belajar itu dijelaskan sebagai berikut.²²

- a) Belajar signal, yakni belajar melalui isyarat atau tanda. Pengalaman belajar ini merupakan pengalaman belajar yang paling sederhana, yaitu belajar bagaimana setiap individu mereaksi terhadap setiap perangsang yang muncul. Misalnya, seseorang menjadi senang, sedih, gembira dan lain sebagainya itu disebabkan karena munculnya tanda atau signal tertentu. Melalui tanda-tanda tertentu individu akan mereaksi secara terus-menerus hingga membentuk asosiasi tetap. Seperti menutup mulut dengan telunjuk,

²² SujithaRaja. "Gagne's Eight Level Of Learning" diakses 11 Maret 2022. <https://enfercognitionis.blogspot.com/2019/03/gagnes-eight-level-of-learning.html>

isyarat mengambil sikap tidak bicara. Lambaian tangan, isyarat untuk datang mendekat. Menutup mulut dan lambaian tangan adalah isyarat, sedangkan diam dan datang adalah respons. Tipe belajar semacam ini dilakukan dengan merespons suatu isyarat. Jadi respons yang dilakukan itu bersifat umum, kabur dan emosional.

- b) Belajar mereaksi perangsang melalui penguatan, yakni pengalaman belajar yang terarah. Setiap individu merespons terhadap perangsang yang diberikan selalu diberi penguatan, misalnya dengan reward. Pengalaman belajar ini lebih tinggi tingkatannya dari sekedar belajar melalui isyarat, sebab pembentukan asosiasi difokuskan pada respons tertentu. Berbeda dengan belajar isyarat, respons bersifat umum, kabur dan emosional. Tipe belajar S – R, respons bersifat spesifik. $2 \times 3 = 6$ adalah bentuk suatu hubungan S-R. Mencium bau masakan sedap, keluar air liur, itupun ikatan S-R. Jadi belajar stimulus respons sama dengan teori asosiasi (S-R). Setiap respons dapat diperkuat dengan reinforcement. Hal ini berlaku pula pada tipe belajar stimulus respons.²³
- c) Pengalaman belajar membentuk rangkaian (*chaining*), adalah belajar merangkaikan atau menghubungkan

²³ V.K.Maheshwari, "Gagne's Hierarchy of Learning Types" diakses 12 Maret 2022, <http://www.vkmaheshwari.com/WP/?p=854>

gejala atau faktor sehingga menjadi satu kesatuan rangkaian yang utuh dan fungsional. Belajar ini terjadi dengan munculnya stimulus lain setelah stimulus yang satu direspons. Dengan demikian, pengalaman belajar bersifat menjadi kompleks. Misalnya, individu mereaksi setelah ia mendengar bel tanda sudah waktunya pulang, ia segera mengemas barang-barangnya, lalu pulang, ganti pakaian, makan, baca koran sore, dan lain sebagainya. Rangkaian atau rantai dalam *chaining* semacam rangkaian antar S-R yang bersifat segera. Hal ini terjadi dalam rangkaian motorik, seperti gerakan dalam mengikat sepatu, makan, minum, atau gerakan verbal seperti selamat tinggal, bapak-ibu.

- d) Belajar asosiasi verbal, yakni pengalaman belajar dengan kata-kata manakala ia menerima perangsang. Misalnya diberikan stimulus tentang gambar segitiga, kemudian anak mengatakannya bahwa itu adalah gambar segitiga sama sisi. Membahasakan sesuatu melalui kata-kata akan lebih sulit dibandingkan dengan reaksi hanya melalui tindakan, oleh karena dituntut adanya kemampuan nalar seseorang. “itu adalah kakek saya” kemampuan membahasakan “itu adalah kakek saya” akan dapat dilakukan manakala ia telah mengenal ciri-ciri kakeknya.

- e) Belajar membedakan atau diskriminasi, yakni pengalaman belajar mengenal sesuatu karena ciri-ciri yang memiliki kekhasan tertentu. Walaupun seseorang menghadapi objek yang sama tetap saja orang tersebut dapat membedakannya. Misalnya seseorang dapat membedakan mana itik dan mana ayam walaupun keduanya samasama unggas.
- f) Belajar konsep, adalah pengalaman belajar dengan menentukan ciri atau atribut dari objek yang dipelajarinya sehingga objek tersebut ditempatkan dalam klasifikasi tertentu. Misalnya pengalaman belajar dengan melihat sesuatu dari ukurannya, dari warnanya, dari bentuknya, dan lain sebagainya. Seseorang dapat mempelajari manusia, dilihat dari keturunannya, dari warna kulitnya, dari suku bangsanya, dan lain sebagainya. Setiap individu dapat mempelajari konsep bukan karena adanya asosiasi stimulus dan respons tapi karena adanya kemampuan mengabstraksi sesuatu.²⁴
- g) Belajar aturan atau hukum adalah pengalaman belajar dengan menghubungkan konsep-konsep. Pada pengalaman belajar ini siswa dirangsang untuk menemukan sejumlah prinsip atau kaidah melalui

²⁴ Ashantá Jones, "Eight Conditions Of Learning Hierarchy" Diakses 13 Maret 2022, <https://twurobertgagne.weebly.com/eight-conditions-of-learning.html>

pengamatan dari segala gejala. Misalnya bila logam dipanaskan, maka logam tersebut dapat menghantarkan panas, air akan berbentuk sesuai dengan tempatnya, pencampuran akan bisa dipercepat dengan pengadukan, dan lain sebagainya.

- h) Belajar *problem solving*, adalah pengalaman belajar untuk memecahkan suatu persoalan melalui penggabungan beberapa kaidah atau aturan. Pengalaman belajar pemecahan masalah ini merupakan pengalaman belajar yang paling kompleks, karena memerlukan kemampuan nalar untuk menangkap berbagai aturan atau hukum yang berkenaan dengan masalah yang ingin dipecahkan; sedangkan setiap hukum itu akan dapat dipahami manakala tersunsi sejumlah informasi yang diperlukan. Oleh karena itu, kemampuan seseorang dalam memahami berbagai aturan, serta kemampuan nalar seseorang akan menentukan kecepatan dalam memecahkan suatu persoalan.

Dari berbagai jenis pengalaman belajar yang telah dikemukakan di atas, maka tampak bahwa setiap pengalaman belajar itu sifatnya bertingkat. Artinya kemampuan seseorang untuk belajar memecahkan masalah sangat tergantung pada belajar tentang hukum atau aturan; dan pengalaman belajar aturan akan dapat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam belajar

konsep dan seterusnya. Dari kedelapan tipe pengalaman belajar tersebut, menurut Gagne akan menghasilkan kemampuan-kemampuan tertentu. Selanjutnya dalam sumber yang sama, Gagne mengidentifikasi lima jenis hasil belajar sebagai berikut.²⁵

- a) Belajar keterampilan intelektual (*intellectual skill*), yakni belajar diskriminasi, belajar konsep dan belajar kaidah. Belajar diskriminasi adalah belajar untuk membedakan beberapa objek berdasarkan ciri-ciri tertentu misalnya melihat objek dari bentuknya, ukurannya, warnanya dan lain sebagainya. Belajar konsep adalah kesangupan menempatkan objek yang memiliki ciri yang sama menjadi satu kelompok (klasifikasi) tertentu, misalnya konsep tentang keluarga, masyarakat, pendidikan dan lain sebagainya. Belajar kaidah adalah belajar bagian dari konsep tertentu, misalnya belajar konsep keluarga, pada dasarnya belajar konsep ayah, ibu, dan anak.²⁶
- b) Belajar informasi verbal, adalah belajar melalui simbol-simbol tertentu. Yang termasuk hasil belajar ini adalah belajar berbicara, menulis cerita, belajar membaca dan lain sebagainya.

²⁵ R. M. Gagne, *The conditions of learning* .(New York: Holt, Rinehart and Winston. , 4th ed. 1985). H. 26

²⁶Id Series “Gagne's Learning Outcomes” Diakses 14 Maret 2022, https://weber.instructure.com/courses/351142/pages/gagnes-learning-outcomes?module_item_id=2642036

- c) Belajar mengatur kegiatan intelektual, yakni belajar mengatur kegiatan intelektual berhubungan dengan kemampuan mengaplikasikan keterampilan intelektual, yakni kemampuan berpikir memecahkan masalah secara ilmiah melalui langkah-langkah sistematis.
- d) Belajar sikap, yakni belajar menentukan tindakan tertentu. Sikap adalah kecenderungan individu untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang dianggap baik oleh individu yang bersangkutan. Dengan kata lain, sikap merupakan kesediaan seseorang untuk menerima atau menolak sesuatu sesuai dengan pandangannya terhadap sesuatu itu. Sikap seseorang bisa dipelajari dan bisa diubah menjadi aktivitas yang bisa dikontrol dan diarahkan.²⁷
- e) Belajar keterampilan motorik, yakni belajar melakukan gerakan-gerakan tertentu baik gerakan yang sangat sederhana seperti gerakan menirukan, gerakan refleks, dan lain sebagainya. Sampai gerakangerakan kemahiran, misalnya keterampilan mengoperasikan mesin atau kendaraan.²⁸

²⁷ Serhat Kurt, "Robert Gagné's Taxonomy of Learning" Diakses 12 Maret 2022, <https://educationaltechnology.net/robert-gagnes-taxonomy-of-learning/>

²⁸ Mariam Nasution, "Konsep Pembelajaran Matematika Dalam Mencapai Hasil Belajar Menurut Teori Gagne", *Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, diakses 12 Maret 2022, I: <https://doi.org/10.24952/logaritma.v6i02.1280>

Hasil belajar seperti yang telah dikemukakan, akan menentukan pengalaman belajar yang bagaimana yang cocok untuk dikembangkan oleh setiap siswa. Misalnya, hasil yang bersifat kemampuan intelektual akan sangat berbeda dengan pengalaman yang harus dimiliki siswa untuk memperoleh keterampilan tertentu.

2. Ragam atau jenis Pengalaman Belajar

Jenis pengalaman belajar siswa sangat beragam tergantung faktor yang mempengaruhinya, diantaranya adalah faktor infrastruktur dan kultur.

a. Pengalaman belajar siswa terkait infrastruktur

Infrastruktur berhubungan dengan istilah prasarana, sarana, dan utilitas. Dalam SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, dikenal adanya istilah prasarana lingkungan, sarana lingkungan, dan utilitas. Prasarana lingkungan adalah kelengkapan dasar fisik lingkungan yang memungkinkan lingkungan permukiman dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Sarana lingkungan adalah fasilitas penunjang, yang berfungsi untuk menyelenggarakan dan mengembangkan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya. Utilitas adalah pelayanan seperti air bersih, air limbah, gas, listrik, dan telepon, yang pada umumnya diperlukan untuk

beroperasinya suatu bangunan dan lingkungan permukiman.²⁹

Bafadal mengemukakan bahwa sarana pendidikan merupakan seluruh perlengkapan atau peralatan, bahan dan perabot secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana merupakan kelengkapan yang mendukung proses pembelajaran secara tidak langsung. Sedangkan prasarana pendidikan merupakan seluruh kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang dan mendukung pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Berdasarkan pemaparan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan elemen atau komponen yang penting yaitu fasilitas untuk keberhasilan dan kelancaran dalam memberikan kemudahan di lingkup pendidikan. Terutama sangat diperlukan dalam mendukung proses pembelajaran.³⁰

Infrastruktur sekolah adalah dasar utama untuk pengajaran dan pembelajaran yang efektif di sekolah. Tujuan Infrastruktur sekolah pada pendidikan sekolah adalah untuk meningkatkan kehadiran siswa di sekolah, meningkatkan motivasi staf dan meningkatkan prestasi akademik siswa. Prasarana sekolah meliputi ruang kelas, laboratorium, aula, lapangan terbuka, peralatan permainan, asrama dan fasilitas

²⁹ Sri Maryati, "Sistem Infrastruktur" diakses 23 Maret 2022, <http://repository.ut.ac.id/4290/1/PWKL4203-M1.pdf>

³⁰ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2015). 2

sanitasi. Di ruang kelas itulah kegiatan belajar mengajar formal berlangsung sehari-hari. Di perpustakaan, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk melakukan studi pribadi mereka sendiri dan melakukan penelitian. Di lapangan itulah kegiatan *co-curriculum* berlangsung. Siswa dan guru perlu ditempatkan di sekolah dan pada saat yang sama membutuhkan fasilitas sanitasi seperti toilet, layanan pembuangan limbah dan air bersih. Oleh karena itu, infrastruktur sekolah merupakan komponen yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan pendidikan.³¹

Infrastruktur di suatu sekolah memiliki peran yang sangat vital dan krusial untuk membentuk siswa-siswa yang berprestasi dan berbakat. Namun, hal tersebut tidak berlaku di masa pandemi seperti saat ini. Semua kegiatan belajar mengajar dilakukan secara *online* (Daring) sehingga infrastruktur di suatu sekolah tidak terlalu dibutuhkan lagi oleh siswa.³² Penggunaan sarana prasarana pada pembelajaran daring mengalami perubahan dalam pengadaan fasilitas yang digunakan. Sarana pembelajaran

³¹Zipporah Magoma Mokaya. "Influence Of School Infrastructure On Students' Performance In Public Secondary Schools In Kajiado County, Kenya" *A Research Proposal Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements for the Award of the Degree of Master of Education in Corporate Governance University of Nairobi, University of Nairobi*, Diakses 15Maret2022,<http://erepository.uonbi.ac.ke:8080/xmlui/handle/123456789/55954>

³² Erlina Wulandari, "Sarana dan Prasarana Pengganti di Masa pandemi", *Kompasiana.com*, diakses 13 Maret 2022, <https://www.kompasiana.com/erlina32744/61c9e1cc06310e05151794e2/sarana-dan-prasarana-pengganti-di-masa-pandemi>

daring, adapun terdapat pada penggunaan sistem informasi yang mendukung lembaga pendidikan dengan menyediakan informasi secara luas. Himbauan Kemendikbud yang menyatakan belajar dari rumah, maka seluruh aktivitas pembelajaran dilakukan dengan bantuan teknologi informasi atau secara daring.³³

Infrastruktur belajar dimasa pandemi diantaranya jaringan internet, gadget atau laptop, televisi bagi yang luar jaringan, dan rumah masing-masing. Sedangkan pengalaman belajar dimasa pandemi yang berkaitan dengan infrastruktur diantaranya:

- 1) Ketergantungan menggunakan Smartphone (*gadget*) atau laptop

Smartphone (*gadget*) atau laptop merupakan contoh dar perangkat pembelajaran yaitu alat-alat yang digunakan dalam proses pembelajaran *online*, baik berupa perangkat lunak maupun perangkat keras. Perangkat keras yang digunakan dalam pembelajaran daring adalah laptop maupun smartphone (*gadget*), sedangkan perangkat lunak adalah peralatan pembelajaran yang berupa aplikasi-aplikasi seperti *youtube*, *whatsapp*, *google classroom*, *google meet* dan lainnya.

³³ Aryuna Dini Rahayu & Mohammad Syahidul Haq, Sarana Dan Prasarana Dalam Mendukung Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 , *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* , Volume 09 Nomor 01 Tahun 2021, 186-199

Ketersediaan perangkat merupakan faktor utama dalam pembelajaran *online*. Perangkat-perangkat tersebut mutlak dibutuhkan guna kelancaran proses pembelajaran daring. Adapun yang menjadi problem bagi peserta didik adalah kemampuan peserta didik dalam mendaftar, mengelola, dan melindungi kerahasiaan akun-akun yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran daring dengan *platform* yang bermacam-macam.³⁴

2) Ketergantungan menggunakan akses internet

Pada pembelajaran *online*, kelancaran akses internet merupakan komponen utama dalam menunjang kelancaran dan keberhasilan pembelajaran. Kualitas jaringan internet yang baik akan sangat membantu guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Begitu pula sebaliknya, jika ketersediaan jaringan internet tidak begitu baik maka kegiatan pembelajaran akan terganggu yang berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran.³⁵

Pembelajaran *online* dimasa pandemi, membutuhkan kesiapan digital untuk mengakses berbagai

³⁴ Linh.P.Dinh & Trang T.Nguyen, "Pandemi, social distancing, and social work education: students' satisfaction with online education in Vietnam", *Social Work Education The International Journal*, diakses 30 oktober 2021

³⁵ Beby Masitho Batubara, "The Problems of the World of Education in the Middle of the Covid-19 Pandemi," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 4, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1626>.

macam informasi sangat diperlukan. yaitu ketersediaan dan adopsi teknologi informasi dan infrastruktur disuatu Negara.³⁶ Tidak hanya di Indonesia, disebagian besar Negara-negara kawasan Asia, pelaksanaan pembelajaran daring dengan menggunakan platform e-learning terkendala oleh infrastruktur dan pengalaman yang terbatas, biaya yang relative tinggi, kecepatan internet yang lambat serta virus yang merusak computer.³⁷

3) Berasumsi belajar dimasa pandemi biayanya besar

Pembiayaan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan Dalam pembelajaran online. Pembiayaan dalam pembelajaran *online* meliputi pembiayaan untuk membeli perangkat-perangkat yang digunakan seperti laptop atau gadget (smartphone) maupun kuota internet yang merupakan prasyarat wajib yang harus dimiliki. Untuk membeli alat-alat tersebut membutuhkan dana yang cukup besar. Meskipun siswa belajar di rumah dan tidak terlihat secara nyata dalam pandangan akan tetapi kebutuhan biaya yang harus disiapkan ini sangatlah mahal.³⁸

³⁶ Lixiang Yan dkk, Students' experience of online learning during the COVID-19 pandemi: A province-wide survey study, British Educational Journal of Technology, March 2021

³⁷ Colin Latchem and Insung Jung, *Distance and Blended Learning in Asia*,(United Kingdom : Routledge, 2010), hal. 7

³⁸ Rena.M .Pallof & Keith Pratt, *Building Online Learning Communities : Efftative Strategies for the Virtual Classroom*, (Jossey Bass : San Fransisco), 2007 hal. 84

Mahalnya Pembiayaan yang diperlukan dalam pembelajaran *online* tidak hanya untuk membelinya perlengkapan belajar. Tetapi yang lebih penting lagi adalah pembiayaan untuk perawatan alat-alat yang digunakan dalam proses pembelajaran. Supaya peralatan tidak cepat rusak dan tetap bisa digunakan maka perawatan yang baik mutlak diperlukan.

4) Rumah digunakan sebagai tempat belajar

Pembelajaran dari rumah akan membuat teknis pembelajaran sedikit berbeda dari biasanya. Orang tua akan terlibat langsung dalam proses pembelajaran anak-anaknya. Guru harus mampu mengupgrade diri secara cepat, menguasai berbagai media sebagai sarana proses pembelajaran jarak jauh. Dan bagi sekolah, pembelajaran melalui daring yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu menuntut pengaturan SDM (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan) serta paradigma belajar yang sebelumnya banyak melakukan pembelajaran secara konvensional.³⁹

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru maupun pihak sekolah dalam memfasilitasi anak untuk tetap belajar dari rumah selama masa pandemic Covid-19 ini di antaranya:

³⁹ Agus Nana Nuryana. M. “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan” diakses 25 Maret 2022, <https://kabar-priangan.com/dampak-pandemicovid-19terhadap-dunia-pendidikan/>.

- a) Guru harus menyediakan bahan pelajaran yang akan dijadikan materi belajar oleh anak di rumah. Materi yang dijadikan acuan sebagai bahan belajar anak selama belajar dari rumah bisa menggunakan buku paket sekolah, lembar kerja siswa yang sudah disediakan oleh pihak sekolah, konten materi lain yang tersedia dalam layanan online atau pun menyiapkan materi dalam berbagai jenis learning management system (LMS) seperti *google classroom*, *edmodo*, *schoology*, dan lain-lain.⁴⁰
- b) Proses belajar di rumah dapat dilakukan melalui berbagai alternatif media online/daring seperti whatsapp group, rumah belajar Kemendikbud, youtube, edutech yang menyediakan akses belajar online, ruang guru, serta berbagai jenis learning management system (LMS) seperti *google classroom*, *Edmodo*, *schoology*, dan lain-lain.⁴¹
- c) Guru melakukan monitoring pembelajaran online/daring. Selama belajar dari rumah menggunakan pembelajaran online/daring guru senantiasa memonitoring kegiatan belajar anak. Jika pembelajaran tidak dilakukan secara online guru bisa

⁴⁰ Yantoro Yantoro, “Inovasi guru dalam pembelajaran di era pandemi COVID-19”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, diakses 12 Maret 2022, <https://doi.org/10.29210/02021759>

⁴¹ Nining Ariati, “Pengenalan Aplikasi Belajar Online Di Tengah Masa Pandemi Pada Kelompok Belajar Ikhtiari Palembang”, *Jurnal Abdimas Mandiri*, diakses 14 Maret 2022, <http://dx.doi.org/10.36982/jam.v4i2.1271>

memantau siswanya belajar dengan cara mengirimkan foto-foto belajar anak lewat whatsapp group.⁴²

d) Guru memberikan umpan balik dari pertanyaan yang diajukan oleh siswa.⁴³

5) Menonton TV sebagai kegiatan belajar

Pada masa pandemic Covid-19 ini pemanfaatan televisi edukasi sebagai media pendidikan bagi peserta didik dapat sangat membantu penyampaian materi pembelajaran. Peserta didik mendapatkan alternatif media pembelajaran sehingga kegiatan belajar dari rumah tidak dilakukan secara monoton. Televisi sebagai media pembelajaran selama masa pandemi Covid-19 memiliki beberapa keuntungan antara lain bersifat langsung dan nyata, dapat menyajikan peristiwa yang sebenarnya, memperluas tinjauan kelas, dapat menciptakan kembali peristiwa masa lampau, dapat mempertunjukkan banyak hal dan banyak segi yang beraneka ragam, banyak mempergunakan sumber-sumber masyarakat, dan dapat menarik minat anak.⁴⁴

⁴² Dian Misesani, “Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pemanfaatan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Online” , Jurnal Masyarakat Mandiri, diakses 15 Maret 2022, <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i4.5078>

⁴³ Dadi Mulyadi,

⁴⁴ I Gede Dharman Gunawan, *COVID-19: Perspektif Pendidikan, Transformasi Televisi Sebagai Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*, (kita Menulis, 2020), 79

Transformasi pemanfaatan televisi edukasi bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta memberikan kesetaraan hak anak bangsa untuk memperoleh pendidikan melalui media televisi edukasi. Tentunya dalam pemanfaatan televisi edukasi ini perlu diperhatikan konten yang disajikan dalam televisi edukasi, sosialisasi televisi edukasi sebagai media pendidikan alternative, serta dampak dari pemanfaatan televisi edukasi bagi peserta didik dengan menggunakan program video yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu tanpa melihat siapa yang menyiarkannya.

Ciri-ciri televisi pendidikan antara lain yaitu dituntun oleh instruktur, yakni seorang guru atau instruktur menuntun peserta didik melalui pengalaman-pengalaman visual. Sistematis, yakni siaran berkaitan dengan mata pelajaran dan silabus dengan tujuan dan pengalaman belajar yang terencana. Teratur dan berurutan, yakni siaran disajikan dengan selang waktu yang beraturan secara berurutan di mana satu siaran dibangun atau mendasari siaran lainnya. Terpadu, yakni siaran berkaitan dengan pengalaman belajar lainnya seperti latihan, membaca, diskusi, laboratorium, percobaan, menulis, dan pemecahan masalah.⁴⁵

⁴⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2010),

b. Pengalaman belajar siswa terkait kultur

1) Pengertian Kultur

Deal & Peterson mengungkapkan bahwa kultur sekolah adalah kumpulan norma-norma, nilai-nilai dan keyakinan, ritual dan upacara, simbol dan cerita yang membentuk persona sekolah. Disini tertulis harapan untuk membangun dari waktu ke waktu sebagai guru, administrator, orang tua, dan siswa bekerja sama, memecahkan masalah, menghadapi tantangan dan mengatasi kegagalan. Setiap sekolah memiliki seperangkat harapan tentang apa yang dapat dibahas pada rapat staf, bagaimana teknik mengajar yang baik, dan pentingnya pengembangan staf. Kultur sekolah juga bisa dipahami sebagai cara berpikir tentang sekolah dan berurusan dengan budaya dimana tempat mereka bekerja.⁴⁶

Zamroni mengungkapkan bahwa Kultur atau budaya dapat didefinisikan sebagai kualitas kehidupan sebuah sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai tertentu yang dianut sekolah. Misalnya, sekolah memiliki spirit dan nilai disiplin diri, tanggung jawab, kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, dan semangat hidup yang mewarnai pembuatan struktur organisasi

⁴⁶ Terrence E. Deal & Kent D. Peterson, *Shaping School Culture*, (San Fransisco: Jossey-Bass, 2016), 7

sekolah, hubungan vertikal dan horizontal antar warga sekolah, acara-acara ritual, seremonial sekolah, yang secara keseluruhan dan cepat atau lambat akan membentuk realitas kehidupan psikologis sekolah, selanjutnya akan membentuk perilaku perorangan maupun kelompok warga sekolah.⁴⁷

2) Beberapa Aspek dan Unsur dalam Kultur

Ada beberapa aspek dalam kultur sekolah diantaranya adalah

- a) Norma-norma, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan.
- b) Semua bentuk ritual, tradisi dan upacara
- c) hal yang berhubungan dengan harapan bersama.
- d) Simbol-simbol dan beberapa produk yang tampak
- e) Cerita-cerita yang bisa membangkitkan rasa semangat
- f) kegiatan ekstrakurikuler dalam program sekolah.
- g) Proses pengambilan keputusan
- h) Jaringan kultural baik vertikal dan horisontal

Jadi, bisa dikatakan bahwa kultur sekolah merupakan kreasi bersama yang dapat dipelajari dan teruji dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang di hadapi sekolah dalam membentuk siswa-siswi yang cerdas, terampil, mandiri.⁴⁸

⁴⁷ Zamroni, *Kultur Sekolah*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2016),

⁴⁸ Zamroni, *Kultur Sekolah*, 46

Kultur sekolah memiliki beberapa unsur penting yakni:

- a) Letak, lingkungan, dan prasarana fisik sekolah (gedung sekolah, mebelair, dan perlengkapan lainnya).
- b) Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan.
- c) Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri atas siswa, guru, non teaching specialist, dan tenaga kerja administrasi.
- d) Nilai-nilai moral, sistem peraturan, dan iklim kehidupan sekolah.⁴⁹

3) Karakteristik Sebuah Kultur

Kultur sekolah dapat dibedakan menjadi dua yaitu, kultur sekolah positif dan kultur sekolah negatif. Kultur sekolah positif merupakan kultur sekolah yang dapat meningkatkan mutu sekolah serta mutu kehidupan, seperti sehat, kuat, stabil, dan aktif. Kultur sekolah yang positif dapat memperbaiki mutu sekolah sehingga dapat memberikan peluang bagi sekolah dan warga sekolah untuk mengoptimalkan kinerja agar lebih efisien dan efektif.⁵⁰

⁴⁹ Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo, 2013). 43

⁵⁰ Depdiknas. *Pedoman Membangun Kultur Sekolah*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Menengah Umum, 2004), 45

Kultur sekolah negatif tentunya merupakan kebalikan dari kultur sekolah positif, kultur sekolah negatif merupakan kultur sekolah yang tidak kondusif sehingga dapat menghambat sekolah dalam peningkatan mutu serta kualitas sekolah. Hal di atas sebagaimana yang diungkapkan oleh Jamari bahwa:

a) Kultur sekolah yang positif

Kultur sekolah yang positif merupakan kultur dimana sekolah menyediakan kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, seperti kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, serta komitmen terhadap belajar. Kultur positif menjadi modal dalam melakukan pendidikan yang memperhatikan dimensi kecerdasan spiritual siswa dan perbaikan kondisi-kondisi agar dapat lebih kondusif terhadap tumbuh dan berkembangnya kecerdasan tersebut

b) Kultur sekolah positif

Kultur sekolah yang negatif merupakan kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan, yang dalam arti kata lain resisten terhadap perubahan, dan kultur negatif adalah sebuah yang bersifat anarkis, negatif, beracun, bias, dan dominatif⁵¹

⁵¹ Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015). 7.

4) Pengalaman belajar siswa terkait kultur dimasa pandemi

Pengalaman belajar siswa terkait kultur sejak adanya pandemi COVID-19 banyak yang terjadi, diantaranya:

a) Siswa melaksanakan pembelajaran di rumah

Pembelajaran yang awalnya dilakukan disekolah diubah dari sistem kelas tradisional menjadi pembelajaran dengan metode *online*. Perubahan pola belajar yang cepat ini bukan perkara yang mudah bagi peserta didik yang biasanya belajar bersama-sama di ruang kelas. Meskipun guru sudah menciptakan ruang kelas online melalui grup kelas akan tetapi peserta didik bisa merasa terisolasi ketika sedang mengikuti proses pembelajaran.⁵² Hal ini berdampak pada banyaknya peserta didik yang putus sekolah, tidak mengerjakan tugas lantaran bingung dengan teknologi yang pembelajaran yang dilakukan secara mandiri.⁵³

b) Siswa mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran

Pembelajaran daring yang dilaksanakan secara mandiri oleh peserta didik memiliki kesulitan yang cukup berarti. Jika dalam pembelajaran tatap muka,

⁵² Rena.M .Pallof & Keith Pratt, *Building Online Learning Communities : Effetive Strategies for the Virtual Classroom*, (Jossey Bass : San Fransisco), 2007 hal. 47

⁵³ Maggie Hartnet, *Motivation in Online Education*, (New Zealand : Massey University, 2016), hal. 23

peserta didik hanya perlu datang dan diam ketika di kelas, maka berbeda halnya dengan pembelajaran di kelas online, peserta didik harus benar-benar siap dan aktif dalam pembelajaran agar kehadirannya dapat diketahui oleh teman-temannya dalam kelas *online*.

c) Siswa dilatih lebih bertanggung jawab

Perpindahan budaya belajar dari kelas tradisional menuju kelas maya yang harus dilaksanakan secara mandiri oleh siswa mewajibkannya untuk memiliki sikap tanggung jawab. Ketika belajar mandiri, peserta didik harus meyakinkan dirinya sendiri bahwa kebutuhan untuk belajar ini menjadi tanggung jawab dirinya, bukan guru ataupun yang lainnya.⁵⁴ Sebagai pembelajar mandiri, peserta didik harus memiliki organisasi yang jelas dalam mengikuti proses pembelajaran daring, memfasilitasi belajarnya secara mandiri, mengatur kebutuhan-kebutuhan yang akan digunakannya dalam pembelajaran daring sendirian dengan baik mandiri, mengatur kebutuhan-kebutuhan yang akan digunakannya dalam pembelajaran daring secara mandiri

d) Siswa tidak bisa bertemu guru secara langsung

⁵⁴ George M. Piskurich, *Getting The Most From Online Learning*, (San Fransisico : Pfeiffer, 2004), hal. 32

Salah satu faktor terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Begitu juga dalam proses pembelajaran *online* dimasa pandemi, keberadaan guru sangat dibutuhkan untuk mendorong dan membimbing siswanya walaupun hanya melalui kelas-kelas maya. Dalam pembelajaran *online*, guru harus berpikir lebih keras untuk merancang proses pembelajarannya, dengan baik. Tidak adanya tatap muka menjadikan guru harus menyiapkan strategi yang tepat karena mereka tidak mengetahui bagaimana cara peserta didik belajar dan memahami materi-materi yang disampaikan.⁵⁵

Guru Harus Mempersiapkan diri dalam pembelajaran *online* karena itu sangatlah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu guru harus menjelaskan konsep, aturan dan prosedur tentang bagaimana pembelajaran daring akan dilaksanakan. Guru harus tetap berusaha membimbing dan membantu siswa untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal dengan mengajak peserta didik untuk kreatif dalam proses pembelajaran.⁵⁶

e) Orang tua berperan sebagai guru terhadap anaknya

⁵⁵ Jacqueline Baxter dkk, *Creativity and Critique in Online Learning Exploring and Examining Innovations in Online Pedagogy* (United Kingdom : Palgrave Macmillan, 2018), hal. 19

⁵⁶ Colin Latchem and Insung Jung, *Distance and Blended Learning in Asia*, (United Kingdom : Routledge, 2010), hal. 100

Dalam hal ini orang tua bertugas sebagai pengganti guru saat anak-anak melaksanakan proses belajar. Orang tua memiliki peran yang strategis dalam mendampingi putra-putrinya belajar. Mereka harus mampu menjadi motivator supaya kesulitan-kesulitan seperti kejenuhan dan gangguan belajar dapat diminimalisir. Lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman juga harus disediakan agar anak-anak lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar.⁵⁷

Dalam melaksanakan tugas sbagai guru merasa kesulitan dan tidak mudah baginya. Selama proses belajar, orang tua diharapkan dapat membina, membimbing, memberikan arahan dan mengawasi putra-putrinya. Hal ini karena peserta didik belajar sepenuhnya dirumah sehingga pendampingan dari orang tua harus dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tetapi, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara daring, permasalahan yang muncul adalah tidak semua orang tua pandai dalam

⁵⁷ Sutini, Peran Orang Tua Sebagai Mitra Guru Dalam Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid – 19, Cendekia : Jurnal Ilmu Pengetahuan Vol. 1 No. 2 Tahun 2021

mendampingi putra-putri mereka karena keterbatasan pengetahuan agama yang mereka pahami.⁵⁸

Selain itu, orang tua juga terbatas dalam menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi, hal ini juga menjadi permasalahan tersendiri tersendiri bagi siswa. Dalam pembelajaran dimasa pandemi, orang tua berkedudukan sebagai guru yang bisa dimintai tolong untuk menjawab permasalahan-permasalahan peserta didik selama mengikuti pembelajaran daring. Orang tua dengan tingkat literasi digital yang baik sangat menguntungkan bagi para peserta didik karena mereka bisa mengarahkan serta membimbing dalam pelaksanaan pembelajaran dimasa pandemi.

3. Standar Pengalaman Belajar

Wina Sanjaya mengemukakan bahwa, dalam keadaan normal ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi pengalaman belajar siswa, yaitu faktor guru, teman, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.⁵⁹ mencakup hubungan antara guru dengan siswa dalam lingkungan pembelajaran, diharapkan dengan adanya hubungan ini siswa

⁵⁸Dahniar, "Problematika Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi," *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i2.230>.

⁵⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 52

mengalami perubahan perilaku yang positif melalui pengalaman belajarnya.⁶⁰

Dalam keadaan normal, pengalaman belajar juga bermuara pada faktor yang mengarah pada dimensi lingkungan ada dua faktor yang bisa mempengaruhi belajar mengajar yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis.

a) Faktor organisasi kelas yang terlalu besar akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan belajar yang kurang efektif dan mempunyai kecenderungan:⁶¹

- 1) sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah siswa.
- 2) semua sumber daya yang ada tidak akan mampu digunakan dan dimanfaatkan kelompok belajar.
- 3) menurunnya kepuasan belajar siswa.
- 4) akan semakin tampak perbedaan antara individu dan anggota.
- 5) ada kecenderungan sikap menunggu untuk mempelajari materi baru antara siswa.
- 6) ada kecenderungan sikap siswa yang merasa enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok.

⁶⁰ Pairin, "Struktur Sosial di Sekolah" *Shautut Tarbiyah*, (2015), diakses 23 Mei 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.31332/str.v16i2.129> Copyright (c) 2015 Shautut Tarbiyah

⁶¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 56-57

b) Faktor iklim sosial-psikologis yaitu keharmonisan hubungan antara orang-orang yang terlibat dalam proses belajar mengajar dan bisa terjadi secara internal dan eksternal.

1) iklim sosial-psikologis secara internal yaitu hubungan keterlibatan orang yang berada di lingkungan sekolah, seperti hubungan antar siswa, hubungan antar guru, dan hubungan siswa dengan guru, dengan diwujudkan dengan saling kerjasama, membantu dan menghargai yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

2) iklim sosial-psikologis secara eksternal yaitu terjalannya hubungan yang harmonis antara pihak sekolah dengan pihak luar, seperti hubungan sekolah dengan orang tua, hubungan sekolah dengan lembaga masyarakat dan lain sebagainya, sehingga pihak luar dapat memberikan dukungan kepada sekolah dalam upaya-upaya meningkatkan kualitas belajar mengajar.

Dilansir dari *American Speech language Hearing Association* bahwa pengalaman belajar mempunyai tiga jenis, yaitu pengalaman belajar kelompok baik secara langsung atau pembelajaran jarak jauh (*online*). Pengalaman individu dengan produk belajar mandiri, dan pengalaman campuran yang mencakup elemen pengalaman belajar kelompok dan individu.⁶²

a) Pengalaman Belajar Kelompok

⁶² American Speech language Hearing Association, “Three Easy-to-Understand Types of Learning Experiences”, diakses 20 Desember 2021, <https://www.asha.org/ce/for-providers/admin/three-types-learning-experiences/>

Siswa terlibat sebagai kelompok, berinteraksi satu sama lain, instruktur, dan materi. Pembelajaran dapat mencakup format seperti lokakarya, seminar, konferensi, webinar, seminar telepon, konferensi video, sesi teknis dan poster, diskusi antar teman, dan kursus akademik secara tradisional.

b) Pengalaman Belajar Individu

Siswa terlibat secara individu, tanpa interaksi dengan peserta didik lain, menggunakan materi yang sama. Kursus belajar mandiri dapat mencakup jurnal, buletin, dan rekaman audio dan video.

c) Pengalaman Belajar Campuran

Siswa terlibat menggunakan format grup dan individu. Pembelajaran dapat diberikan secara jarak jauh (*online*) atau tatap muka (*offline*), dengan membaca atau menonton video, studi kasus yang diperlukan sebelum, selama, atau setelah proses pembelajaran tatap muka.

Proses belajar untuk menghasilkan pengalaman belajar dimasa pandemi COVID-19 ini, ada beberapa kendala diantaranya guru tidak bisa mendampingi secara langsung sehingga guru kesulitan dalam menegur siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran, siswa tidak menggunakan waktu belajar dengan baik dan maksimal, dibuktikan dengan banyak peserta

didik mengisi daftar hadir dan mengerjakan tugas tidak tepat waktu.⁶³

4. Karakteristik Pengalaman Belajar

karakteristik pengalaman belajar siswa diantaranya adalah:

- a) siswa menggunakan mata, telinga, hidung, mulut dan tangan mereka untuk mengeksplorasi pengalaman,
- b) siswa memiliki kesempatan untuk menemukan pengalaman baru dan kesadaran baru tentang mereka,
- c) siswa memiliki pengalaman yang bermanfaat secara emosional yang akan memotivasi mereka untuk belajar sepanjang hidup mereka,
- d) siswa memiliki kesempatan untuk mempraktikkan pengalaman masa lalu mereka dan menggabungkannya untuk menciptakan pengalaman baru,
- e) siswa memiliki rasa pencapaian pribadi, dan
- f) siswa dapat mengembangkan pengalaman dinamis mereka sendiri.

5. Metode Pembelajaran dalam Pengalaman Belajar

Metode pembelajaran yang digunakan dimasa pandemi COVID-19 yaitu jarak jauh (PJJ) dengan menggunakan Media

⁶³ Afip Miftahul Basar, "Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19," *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, (2021), diakses 23 Mei 2021, doi: <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>

seperti google class room, WA, Zoom, google meet, atau media lainnya yang menggunakan jaringan internet bagi siswa yang memiliki fasilitas tersebut, atau menggunakan jaringan televisi yang sudah disediakan oleh pemerintah bagi guru dan peserta didik yang ada gangguan pada pembelajaran *online*, atau dengan mengunjungi ke rumah bagi peserta didik yang ada kendala dengan keduanya.⁶⁴

Pengalaman belajar siswa di masa pandemi dapat terlaksana dengan menggunakan metode pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu pembelajaran dalam jaringan atau *online* dan pembelajaran luar jaringan atau *offline*.⁶⁵ *home visit*, dan *blended learning*.

a) Pembelajaran dalam jaringan atau daring (*Online*)

1) Makna Pembelajaran *Online*

pembelajaran *online* didefinisikan sebagai Pembelajaran dalam jaringan atau yang kita kenal dengan daring adalah pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan jaringan internet atau *Learning Manajemen System* (LMS) dalam kelas yang sinkron

⁶⁴ Dedi Riyan Rizaldi & Ziadatul Fatimah, "How the Distance Learning can be a Solution during the Covid-19 Pandemic," *International Journal of Asian Education*, (2020) 117-124. diakses 23 Mei 2021, <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i3.42>

⁶⁵ Dedi Riyan Rizaldi & Ziadatul Fatimah, "How the Distance Learning can be a Solution during the Covid-19 Pandemic," *International Journal of Asian Education*, (2020) 117-124. diakses 23 Mei 2021, <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i3.42>

dimana siswa berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya dimanapun berada mereka dapat berperan serta dalam pengalaman belajar.⁶⁶ Pembelajaran daring atau yang sering disebut dengan *online learning* adalah pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung.⁶⁷ R. Gilang K berpendapat bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara *online* dengan menggunakan aplikasi maupun jejaring sosial.⁶⁸ Pembelajaran daring dianggap populer ditingkat pendidikan tinggi karena menghemat biaya dan memberikan fleksibilitas dalam waktu, tempat dan kecepatan. Pembelajaran ini memberikan otonomi kepada siswa untuk belajar dimana dan kapan saja serta bagaimana mereka belajar.⁶⁹

⁶⁶Vandana Singh and Alexander Thurman, “ How Many Ways Can We Define Online Learning? A Systematic Literature Review of Definitions of Online Learning (1988-2018),” *American Journal Of Distance Education*, (2019), diakses 28 Mei 2021, doi: 10.1080/08923647.2019.1663082

⁶⁷ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Purwodadi : Sarnu Untung, 2020), hlm. 2

⁶⁸ R. Gilang K, *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19* (Banyumas: Lutfi Gilang, 2020), hlm. 17

⁶⁹ Miri Barak, dkk, *On-campus or online: examining selfregulation and cognitive transfer skills in different learning settings*, dalam *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 2016

Pembelajaran ini sebagai solusi tepat agar siswa tetap bisa belajar dalam masa pandemi ini.⁷⁰, tetapi ketersediaan akses internet, masalah keuangan, menjadi masalah yang bisa disiasati dengan kesepakatan menggunakan aplikasi yang gratis, juga pembelajaran dedahului dengan penjelasan menggunakan pesan suara.⁷¹

Secara umum, keberhasilan pembelajaran *online* di Indonesia selama COVID-19 ditentukan oleh kesiapan teknologi yang sesuai dengan kurikulum nasional yang humanis serta dukungan dan kolaborasi pemangku kepentingan dari sekolah, guru, orang tua dan masyarakat.⁷²Banyak dari produk *google* yang bisa digunakan untuk mendukung pembelajaran daring, diantaranya, *google drive*, *google classroom*, *gmail*, *google form*, *google meet*, dan aplikasi lainnya yang sering digunakan pada pembelajaran *online* seperti *WatsApp*, *sosial media*, *you tube*, *Zoom*.⁷³ Berikut portal

⁷⁰Shivangi Dhawan, "Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis," *Journal of Educational Technology Systems*, (2020), diakses 10 Mei 2021, doi: 10.1177/0047239520934018

⁷¹ Markus Deli Girik Allo, "Is the online learning good in the midst of Covid-19 Pandemic? The case of EFL learners," *Jurnal Sinestesia*, (2020), diakses 23 Mei 2021, <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/24>

⁷² Rasmitadila dkk., "The Perceptions of Primary School Teachers of Online Learning during the COVID-19 Pandemic Period: A Case Study in Indonesia," *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, (2020) diakses 25 Mei 2021, <http://dx.doi.org/10.29333/ejecs/388>

⁷³ Maila D. H. Rahiem, The Emergency Remote Learning Experience of University Students in Indonesia amidst the COVID-19 Crisis, *International*

media belajar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dapat digunakan pada pembelajaran daring.⁷⁴

2) Manfaat pembelajaran Daring

Banyak manfaat yang dapat dipetik dari pembelajaran daring, diantaranya:⁷⁵

(a) Meminimalisir tertular COVID-19

Pembelajaran daring dilaksanakan sebagai pengganti pembelajaran tatap muka untuk menghindari kontak fisik antara pembelajar dan pengajar. Kesehatan adalah harta yang berharga dan pengetahuan adalah kunci kesuksesan. Pembelajaran daring adalah jalan keluar paling aman di masa pandemi untuk menjaga tetap sehat sembari aktif mencari pengetahuan.

(b) Waktu dan tempat lebih fleksibel

Pelaksanaan pembelajaran daring memberikan kesempatan kepada pengajar maupun pembelajar untuk memilih waktu dan tempat yang mereka

Journal of Learning, Teaching and Educational Research, (2020), diakses 21 Mei 2021, doi: 10.26803/ijlter.19.6.1

⁷⁴Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19).

⁷⁵ | Putu Yoga Purandina dkk, *Covid-19 : Perspektif Pendidikan* (Medan : Yayasan Kita Menulis), 2020

inginkan. Hal tersebut dapat disesuaikan dengan keinginan pengajar dan pembelajar. Ketidakterbatasan waktu serta tempat belajar memberikan siswa kebebasan untuk memilih waktu dan tempat yang tepat dalam pembelajaran berdasarkan kepentingan mereka, sehingga kemampuan untuk menyerap bahan pembelajaran menjadi lebih tinggi dari pada belajar di dalam ruangan.

(c) Hemat Biaya

Pada pembelajaran tatap muka di sekolah, baik pembelajar maupun pengajar akan mengeluarkan biaya yang mencakup biaya perjalanan dari rumah ke sekolah, biaya makan, serta biaya tempat tinggal bagi yang tinggal di perantauan dan memiliki rumah dengan jarak yang jauh dari sekolah. Pemberlakuan pembelajaran daring tentu saja mengurangi pengeluaran biaya tersebut.

(d) Pembelajaran aktif, kreatif, variatif dan mandiri

Pelaksanaan pembelajaran daring membuat pengajar menjadi lebih aktif dalam membuat dan menyampaikan konten pembelajaran yang lebih bervariasi dengan harapan pembelajaran menjadi tidak monoton. Keterbatasan gerak selama pandemi ini tentunya membuat pembelajar dan pengajar mandiri dalam menyelesaikan tugas mereka serta berperan aktif dan kreatif. Materi pembelajaran yang diperoleh

dari hasil belajar mandiri justru akan lebih lama dan lebih dalam terekam di ingatan daripada materi yang diperoleh dari sekedar mendengarkan penjelasan pengajar.

- (e) Siswa mendapatkan pengetahuan lebih banyak

Dalam Pembelajaran secara tatap muka memiliki durasi waktu yang sudah ditentukan sehingga banyaknya materi yang disampaikan tentunya akan mengikuti waktu tersebut. Berbeda halnya dengan pembelajaran secara daring yang memiliki waktu yang lebih banyak sehingga materi yang diberikan oleh pengajar cenderung lebih kompleks. Pada saat mahasiswa mencari informasi dari referensi lain, mereka pasti akan mendapatkan informasi tambahan tentang materi yang dipelajarinya.

- (f) Mengoperasikan teknologi lebih baik

Pelaksanaan pembelajaran daring tidak bisa dilepaskan dari penggunaan teknologi. Dengan kata lain, pembelajaran daring tidak akan bisa berjalan tanpa peran teknologi. Bagi mereka yang kurang paham tentang teknologi, tentu ini merupakan kesempatan untuk menambah pengetahuan tentang teknologi karena kita langsung praktik menggunakan teknologi. Ala bisa karena terbiasa, pepatah lama yang bisa dianalogikan dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran daring. Semakin sering menggunakan

teknologi, maka semakin mahir kemampuan pemakainya

- (g) Materi pembelajaran dapat dibaca kembali

Kelebihan dari pembelajaran secara daring ini adalah materi yang kita sampaikan tersimpan dengan sangat baik dalam jaringan yang bisa dibuka dan dipelajari kapan saja. Hal ini tentu menjadi hal positif bagi pembelajar terutama bagi mereka yang memerlukan waktu lebih untuk memahami materi dibandingkan dengan yang lainnya. Para pembelajar juga dapat memilih materi mana yang ingin lebih fokus untuk dipelajari dan dipahami.

3) Proses pelaksanaan pembelajaran Daring sebagai berikut:⁷⁶

- (a) Pertama

- (1) Kepala sekolah menugaskan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di rumah sesuai dengan kelas atau mata pelajaran yang diampu guru lewat berbagai media online.
- (2) berkoordinasi dengan orang tua melalui surat edaran yang dikeluarkan oleh kepala sekolah tentang pelaksanaan pembelajaran di rumah

⁷⁶ Rio Erwan Pratama & Sri Mulyati, "Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19," *Gagasan Pendidikan Indonesia*, (2020), diakses 2 Mei 2021, doi: 10.30870/gpi.v1i2.9405

supaya mawas diri terhadap penularan virus corona di sekolah.

- (3) menginformasikan kepada siswa mengenai media pembelajaran secara daring dan tata cara penggunaan media tersebut.
- (4) mengawasi dan mengendalikan kinerja guru terhadap pelaksanaan pembelajaran di rumah.
- (5) menginformasikan hasil kegiatan belajar di rumah kepada dinas pendidikan.

(b) Kedua

- (1) Guru menentukan bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa lewat media atau aplikasi pembelajaran yang sepakati.
- (2) guru memilih media belajar yang sesuai dengan keadaan siswa supaya pembelajaran daring bisa terlaksana dengan efektif. media belajar yang bisa dipilih yaitu grup Whatsapp, email, Google Clasroom, atau aplikasi media belajar lain dianjurkan Kemendikbud.
- (3) media pembelajaran yang berupa modul, tutorial, video, latihan soal, lembar kerja siswa di unggah guru pada media yang telah ditentukan bersama
- (4) guru harus menerangkan atas pertanyaan dari siswa.

(5) guru memberikan umpan balik pada hasil pembelajaran dengan melakukan evaluasi dan pemeriksaan pada proses pembelajaran daring di rumah. Sedangkan Tugas siswa adalah mempelajari unggahan materi pelajaran dari guru lewat media yang telah disepakati dan berdiskusi dengan guru lewat media online apabila masih ada pelajaran yang kurang dimengerti dari materi yang disampaikan.

(c) Ketiga

(1) Orang tua mengkondisikan dan memastikan siswa melakukan kegiatan belajar di rumah masing-masing dan membatasi izin siswa beraktivitas di luar rumah.

(2) Orang tua selalu berkoordinasi dengan wali kelas, guru atau sekolah.

(3) Orang tua mendorong siswa untuk melakukan pola hidup bersih sehat di rumah.

b) Pembelajaran luar jaringan atau luring (*Offline*)

Pembelajaran luring sebagai akronim luar jaringan sebagai ganti *offline* yang tidak menggunakan koneksi internet, sebagai contoh pembelajaran yang menggunakan TV, radio, siswa mengerjakan tugas lalu dikirimkan langsung kepada guru, atau guru mengunjungi ke masing-

masing rumah siswa secara langsung.⁷⁷ Pembelajaran luring dapat dilakukan dengan datang kerumah peserta didik yang tujuannya memberi bantuan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh peserta didik, dan dilakukan untuk menggali informasi tentang peserta didik.⁷⁸

1) **Proses pelaksanaan pembelajaran luring**

(a) Sebelum pembelajaran dimulai

- (1) Guru hendaknya menyiapkan RPP sebagai acuan belajar.
- (2) Kirimkan bahan ajar, jadwal dan penugasan yang telah disiapkan kepada peserta didik, orang tua atau wali.
- (3) lembar jadwal dan penugasan dipastikan sudah diterima oleh seluruh siswa.
- (4) jadwal dan penugasan diserahkan oleh orang tua/wali kepada guru dengan mematuhi protokol pencegahan COVID-19
- (5) Pengambilan jadwal pembelajaran dan penugasan belajar diambil oleh orang tua/wali siswa seminggu sekali di akhir pekan atau

⁷⁷ Jenri Amarita, *Pembelajaran Luring*, (Indramayu: Adab, 2020), 8

⁷⁸ Eko Suhendro, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, (2020), 5(3), 133–140, diakses 23 Mei 2021 doi: <https://doi.org/10.14421/jga.2020.53-05>

disinformasikan lewat media komunikasi yang telah disepakati.

- (b) Ketika Pembelajaran berlangsung
 - (1) Pastikan orang tua/wali membantu siswa untuk belajar pada waktu yang telah disepakati.
 - (2) Dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, guru boleh berkunjung ketempat ke tempat belajar siswa dalam rangka pendampingan dan pengontrolan.
 - (3) Memastikan pembelajaran diawali dan diakiri doa belajar.
- (c) Sesudah pembelajaran selesai
 - (1) untuk memantau belajar harian, hendaknya guru mengarahkan siswanya mengisi lembar akativitas belajar.
 - (2) Pada lembar pemantauan harian, hendaknya orang tua/wali siswa memberikan tandatangan pada tiap sesi belajar yang telah tuntas.
 - (3) Guru memberikan penugasan sesuai dengan jadwal.
 - (4) lembar pemantauan aktivitas harian dan hasil penugasan siswa dikumpulkan pada setiap minggu serta mengambil jadwal dan penugasan untuk minggu berikutnya. bisa juga dikirim melalui alat komunikasi.

- (5) penugasan pembelajaran memuat pendidikan kecakapan hidup, diantaranya menganjurkan siswa untuk selalu menjaga kesehatan di masa pandemi COVID-19, serta mengajak siswa untuk melakukan kegiatan olahraga dalam upaya menjaga kesehatan mental dan fisik siswa.⁷⁹

c) Pembelajaran *Home Visit*

home visit merupakan cara guru memberikan pembelajaran kepada siswa dengan mengunjungi rumahnya secara bergiliran sesuai kelompok atau individu. Sedangkan, jadwal serta waktu pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan cara membagi hari dan waktunya, dalam 1 hari proses pembelajaran dilaksanakan untuk 1 kelompok dengan durasi waktu sesuai kebutuhan, biasanya 25 sampai 30 menit, diharapkan strategi *home visit* ini bisa memenuhi kebutuhan belajar siswa.⁸⁰

⁷⁹ Rio Erwan Pratama & Sri Mulyati, “Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19,” *Gagasan Pendidikan Indonesia*, (2020), diakses 2 Mei 2021, doi: 10.30870/gpi.v1i2.9405

⁸⁰ Sukran Makmun, “Kombinasi Pembelajaran Media Daring Dengan Strategi Home Visit Pada Masa Pandemi Covid-19 Pada Sekolah Dasar Negeri 1 Batu Layar”, *Jurnal Ilmiah Telaah*, (2021), diakses 30 November 2021, doi: <https://doi.org/10.31764/telaah.v6i1.3351>

Home visit dapat dilaksanakan dengan langkah sebagai berikut.⁸¹

- 1) guru membuat rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa dalam pelaksanaan strategi *home visit*;
- 2) kegiatan ibadah , karakter, kedisiplinan siswa menjadi aspek penting yang menjadi prioritas guru dalam kegiatan pembelajaran *home visit*;
- 3) pada proses evaluasi *home visit* ada penyederhanaan dalam pengukuran ketercapaian pembelajaran.

d) Pembelajaran *Blended Learning*

Blended Learning merupakan sistem belajar yang dilakukan dengan penggabungan pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran bermediasi teknologi⁸² *Blended learning* merupakan inovasi pembelajaran dengan menghubungkan teknologi yang relevan disituasi pandemi dan pada era digital ini, dan metode ini bisa diterapkan di sekolah dasar dengan cara *offline* ataupun *online* seperti

⁸¹ Moh. Anik Mustofa, “Home Visit Sebagai Strategi Pembelajaran Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19”, *al - iltizam : Jurnal Pendid kan Agama Islam*, (2021), diakses 30 November 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.33477/alt.v6i1.2063>

⁸²Husni Idris, “Pembelajaran Model Blended Learning”, *Jurnal Iqra*, (2011), diakses 30 November 2021, doi <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v5i1.562>

portal rumah belajar, *google classroom*, *Edmodo*, *web*, *kipin school* dan sebagainya.⁸³

C. Materi dan Guru PAI dalam Pengalaman Belajar Siswa

1. Materi Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pondasi dasar pendidikan karakter siswa, karena di dalamnya memuat keteladanan hidup melalui pengajaran sejarah islam, memuat hukum-hukum beribadah melalui ilmu fiqh, memuat dasar agama melalui ilmu aqidah, dan memuat pembelajaran akhlak sebagai pegangan untuk membedakan baik dan buruk, sebab itulah, pembelajaran PAI harus tetap diajarkan pada siswa-siswi pada masa pandemi COVID-19, khususnya tingkat sekolah dasar.⁸⁴

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik, tetapi belum mampu mencapai tujuan dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri, yaitu menumbuh dan meningkatkan keimanan melalui pengetahuan, penghayatan, pengalaman, dan juga pengamalan atas pengetahuan yang diperoleh seseorang sebagai wujud

⁸³ Indra Kartika Sari , “Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar” *Jurnal Basicedu*, (2021), diakses 30 November 2021, doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1137>

⁸⁴Nur Ainiyah, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Ulum*, diakses 25 April 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/195611-none-05b1535d.pdf>

manusia yang beriman.⁸⁵ Oleh karena itu, supaya tujuan tersebut dapat tercapai, maka diperlukan metode pembelajaran yang dapat memberikan makna bagi peserta didik sehingga tidak hanya mentransfer pengetahuan saja, tetapi juga transfer nilai. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga masih dijumpai menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang lama yang hanya menekankan pada pemahaman tanpa ada suatu makna dalam pembelajaran.⁸⁶

Jadi, mata pelajaran PAI merupakan sebuah materi yang akan diberikan pada peserta didik supaya dalam masa pandemi ini, peserta didik tetap mempunyai etika dan religius melalui metode tertentu yang sesuai situasi dan kondisi peserta didik. Dalam penelitian ini kami fokuskan pada guru yang mengampu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena guru dan mata pelajaran PAI merupakan faktor eksternal yang sangat mempengaruhi pada pengalaman belajar siswa.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Kehadiran dan peranan guru dalam pembelajaran sangat penting, bahkan hal itu belum dapat digantikan oleh teknologi radio, tape recorder, internet maupun komputer yang paling modern sekalipun. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi kebiasaan, dan keteladanan yang

⁸⁵ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 16

⁸⁶ Hidayatul Muamanah dan Suyadi, "Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, diakses 6 Pebruari, (2020): 164, doi: <http://dx.doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1329>

diharapkan dari proses pembelajaran, yang tidak dapat dicapai kecuali melalui guru.⁸⁷ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁸⁸ Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁸⁹

Jadi, bisa disimpulkan bahwa seorang guru pasti pendidik, tetapi seorang pendidik belum tentu seorang guru. Seorang guru PAI bertugas tidak hanya menjadikan anak pandai, cerdas, dan berwawasan, melainkan membekali siswa dengan nilai-nilai dan norma-norma yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan masyarakat, ketika di sekolah guru PAI bertugas memfasilitasi, merawat atau membimbing siswa, karena sebenarnya dalam diri siswa sudah ada potensi-potensi kebaikan serta daya kemampuan yang menunggu tumbuh dan berkembang.⁹⁰

⁸⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2006), 74

⁸⁸ Undang-Undang Reppublik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Guru Dan Dosen*, Bab 1, Pasal 1, Ayat 1.

⁸⁹ Undang-Undang Reppublik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 1, Pasal 1, Ayat 6.

⁹⁰ Mahfud Junaidi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), 253

Sutarto mengungkapkan, keterlibatan guru khususnya guru pendidikan agama islam (PAI) dalam pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 diantaranya:

- a. Memberikan pengertian dan perhatian kepada siswa dalam situasi apapun mereka harus terus belajar.
- b. Menyiapkan materi pembelajaran yang singkat, jelas, mudah dipahami, dan menarik.
- c. Memilih media pembelajaran yang sederhana dan menarik.
- d. Melakukan evaluasi secara berkala dan berkesinambungan.⁹¹

3. Hubungan Guru PAI dan Siswa

Siswa merupakan organisme yang unik yang berkembang sesuai tahap perkembangannya yang meliputi seluruh aspek kepribadiannya atas pengaruh:

- a. aspek latar belakang siswa (*pupil formative experience*) yang meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi, dan dari keluarga yang bagaimana siswa berasal.
- b. aspek yang dimiliki siswa (*pupil properties*) yang meliputi kemampuan dasar siswa, pengetahuan, dan sikap serta penampilan siswa.⁹²

⁹¹Sutarto *et.al*, "Teacher strategies in online learning to increase students' interest in learning during COVID-19 pandemic," *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, (2020): 131-133, diakses 30 Desember 2020, <https://doi.org/10.29210/147800>

⁹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 54

Secara khusus, hubungan guru dengan siswa mempunyai ciri-ciri diantaranya:

- a. Guru dan siswa mempunyai status yang berbeda, guru berstatus lebih tinggi dari pada siswa.
- b. Manfaat dari hubungan ini, siswa diharapkan mengalami perubahan perilaku yang positif melalui pengalaman belajar serta diharuskan memperlihatkan dan membuktikan bahwa siswa telah mengalami perubahan perilaku, sedangkan guru akan mengalami perubahan perilaku dan bertambah pengalamannya, tetapi tidak diharuskan menunjukkan perubahan perilaku.⁹³

Proses belajar mengajar bisa menghasilkan pengalaman belajar pada siswa, guru dapat melakukan kegiatan melalui beberapa kegiatan diantaranya:

- a. Mengemukakan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
- b. Menyusun tugas-tugas belajar bersama siswa.
- c. Memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan siswa.
- d. Memberikan bantuan dan pelayanan kepada siswa yang memerlukan.
- e. Memberikan motivasi, mendorong siswa untuk belajar, membimbing, dan lain sebagainya melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan.

79. ⁹³ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.

- f. Membantu siswa dalam menarik suatu kesimpulan. Melalui pengalaman belajar, guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih bermakna, dan dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa.⁹⁴

4. Strategi dan Evaluasi Guru PAI

a. Strategi Guru PAI

Strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang memuat tentang rangkaian aktifitas yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Sedangkan metode digunakan untuk mewujudkan strategi yang telah ditetapkan, dengan demikian satu strategi bisa menggunakan beberapa metode. Kalau pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.⁹⁵

b. Evaluasi Guru PAI

Hamid Hasan menjelaskan bahwa, evaluasi kurikulum merupakan sebuah usaha yang sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks ruang, waktu, peserta didik,

⁹⁴ Megawati, Pentingnya Pengakomodasian Pengalaman Belajar Pada Pembelajaran IPA, *Jurnal Tunas Pendidikan*, diakses 23 Mei 2021, <http://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/pgsd/article/view/62>

⁹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 126

filsafat dan teori. Evaluasi kurikulum berdasarkan bentuk evaluasi terdiri atas:⁹⁶

- 1) Evaluasi Konteks, evaluasi ini berhubungan aspek yang memunculkan dokumen kurikulum, tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan, evaluasi terhadap fasilitas sekolah, kondisi peralatan mengajar, keadaan fisik sekolah, dan sumber belajar yang dimiliki sekolah.
- 2) Evaluasi dokumen, evaluasi ini berhubungan dengan dokumen yang dihasilkan pemerintah, dokumen kurikulum yang tercipta darisatuan pendidikan terhadap dokumen kurikulum yang berhubungan dengan proses pengembangan dokumen.
- 3) Evaluasi proses, evaluasi ini berhubungan dengan interaksi antara guru dan siswa dengan sumber belajar, suasana kelas, kelengkapan fasilitas belajar mengajar, kegiatan yang harus dilakukan siswa di luar kelas, dan di dalam kelas, serta dukungan masyarakat.
- 4) evaluasi produk atau hasil, evaluasi hasil berdasarkan pada katagori hasil belajar yang kita kenal dengan *Taxonomi Bloom*, yang terdiri atas ranah kognitif , afektif dan psikomotor.
 - a) kognitif berhubungan dengan otak dalam menerima, mengolah, dan menggunakan informasi, atau dikenal

⁹⁶ Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 136

dengan *intellectual skill* yaitu kemampuan berfikir aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

- b) afektif berhubungan dengan perilaku, nilai, sikap, moral, nurani, yang kemampuannya mempunyai beberapa tingkatan yaitu menerima (*accepting*), merespon (*responding*), kemampuan menilai (*valueing*), pengorganisasian (*organizing*), kepribadiannya (*characterization*).
- c) psikomotorik berhubungan dengan gerak motorik sebagai hasil belajar, bukan yang diperoleh karena kematangan pertumbuhan biologis.

Evaluasi sebagai urutan terakhir dalam pembelajaran dan sangat berhubungan dengan tujuan serta materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik, dimasa pandemi COVID-19 ini evaluasi hasil dalam mengumpulkan informasi banyak menggunakan tes berbentuk tes obyektif dan uraian dengan berbagai metode, diantaranya bisa lewat *Watsapp* baik japri atau kirim file, *google form*, atau kirim langsung ke guru pengampu.⁹⁷

⁹⁷ Tatang Sudrajat dkk., "Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, (2020), diakses 23 Juni, 2021, doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.3960178>

BAB III

PENGALAMAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SDN NGALIYAN 05 PADA MASA PANDEMI COVID-19

A. Pengalaman Belajar Siswa dimasa Pandemi COVID-19 Terkait Infrstruktur

Banyak pengalaman belajar siswa yang muncul akibat Pandemi Covid-19 terutama terkait dalam bidang pendidikan. Perubahan pola pembelajaran dari kelas tradisional ke dalam kelas maya menimbulkan pengalaman yang bermacam macam. diantaranya adalah pengalaman siswa SDN Ngaliyan 05 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan selama pandemi COVID-19 terkait infrastruktur,. Berikut akan dijabarkan berbagai macam pengalaman belajar siswa tersebut.

1. Smartphone Menjadi Media Belajar

Sebelum peneliti melihat pengalaman belajar siswa SDN Ngaliyan 05 peneliti mewawancarai guru PAI, Bu Zubaidah, sebagai berikut:

“Kita sikapi terutama dengan edaran-edaran dinas yang menggunakan diusahakan bisa daring walaupun tidak tidak menutup kemungkinan luring yaitu pihak menejerial terutama kepala sekolah tentunya yang pertama harus mengambil sikap terlebih dahulu, sekolah ini akan dibawa kemana gitu, akhirnya e... gurunya dikumpulkan, lalu saya selaku guru PAI dipasrahi untuk mengelola Classroom, Classroom itu ibarat ruang kelas, jadi dari kelas 1 sampai kelas 6 akhirnya dibuat Classroom, jadi saya karena sebagai guru PAI yang mengajar kelas 1 sampai kelas 6 ya

mempunyai kelas itu semua karena saya harus masuk setiap harinya, namun untuk guru kelas hanya mempunyai kelasnya masing-masing, jadi yang masuk didalam classroom semuanya itu, satu kepala sekolah untuk memantau bahwa gurunya itu benar-benar berada dikelasnya atau tidak, aktif atau tidak, lalu guru Mapel, guru mapel yaitu guru PAI, PAK dan PJOK, gitu...ya awalnya kami kesulitan, karna orang tua dimasa itu kan masa transisi, masa perubahan yang semuanya harus mau tidak mau harus mau, ya..kita belajar bersama, termasuk saya, dulunya sama sekali google form itu apa, untuk apa, ya karena saya ditunjuk sabagai koordinator, maka saya harus berusaha, tanya sana, tanya sini, tanya apa di google, bagaimana..akhirnya terbentuk suatu Classroom, ya...disamping itu juga e..mengumpulkan walimurid, kepala sekolah memberikan pemahaman ya...kepala sekolah, jadi mulanya hanya ketua...tiap kelas kan punya paguyuban, ya..paguyubannya diundang, lalu untuk menyampaikan kepada gurunya,kalau itu masih terkendala ya kita panggil, jadi, orang-orang yang susah gitu, maunya sekolah itu ya guru, itu kan, padahal sekolah itu di awali seperti dihadis sendirikan madrosatul ula itu kan umi, hehe...la jadi sekolah itu harus diawali dari rumah, utamanya ibu,berdasarkan hadis itu, ya saya sampaikan kepada kepala sekolah karena saya guru PAI, ya sebagai motivasi, akhirnya alhamdulillah bisa semuanya terpenuhi, untuk mengelola Classroom, Classroom itu ibarat ruang kelas, jadi dari kelas 1 sampai kelas 6 akhirnya dibuat Classroom.”¹

Berdasarkan wawancara di atas, sekolah sangat mengusahakan terciptanya pembelajaran yang efektif, dimasa pandemi COVID-19 pembelajaran terlaksana dari rumah baik secara daring, luring atau *home visit*. hal ini dibuktikan dengan keseriusan dari pihak managerial terutama kepala sekolah dengan

¹ Wawancara dengan Bu Zubaidah, Guru PAI SDN Ngaliyan 05 pada tanggal 18 Juni 2021, rekaman pada menit 01.29

membentuk tim *Classroom* yang diketuai oleh guru PAI untuk mengelolanya. Guru Mapel yaitu PAI, PJOK setiap hari masuk di *Classroom* untuk mengajar dari kelas 1 sampai 6, sedangkan guru kelas hanya mengajar kelas tertentu saja dan kepala sekolah hanya memantau keaktifan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan siswa. Awalnya pihak sekolah memang kesulitan melaksanakan pembelajaran melalui *classroom*, karena:

1. banyak guru yang belum paham tentang pembelajaran daring.
2. dari orang tua juga belum memahami tentang pembelajaran daring.

Tetapi setelah kepala sekolah mengumpulkan dan memberi arahan kepada mereka dengan mendatangkan setiap paguyuban kelas, mereka mulai memahaminya. Begitu juga guru, awalnya seperti guru PAI pun belum mengerti tentang pembelajaran daring atau google classroom dan lainnya, mereka belajar bersama dan karena guru PAI ditunjuk oleh kepala sekolah untuk menjadi koordinatornya, beliau sangat termotifasi untuk belajar lebih serius, sampai terbentuklah sebuah *classroom*. Google Class merupakan aplikasi ruang kelas yang disediakan oleh google, dalam google classroom pengajar dapat lebih mudah membagikan materi maupun tugas yang telah digolongkan ataupun disusun, bahkan pada *google classroom* pengajar dapat memberi waktu pengumpulan tugas sehingga peserta didik diajarkan disiplin dalam mengatur waktu.

2. Rumah Menjadi Prasarana Tempat Belajar

Ada, yang rajin mengguakan PJJ ada piagamnya, untuk guru juda ada, ya awal PJJ saya melihat penilaiannya secara sportif, di tahun kedua secara like and dislike, kaca mata saya melihat itu, katanya biar merata, dua kali mendapatkan, nggak...itu tingkat sekolah.”²

Dalam pelaksanaan PJJ di SDN Ngaliyan 05, pihak sekolah sangat mendukung dan memberikan apresiasi baik kepada guru atau siswa yang aktif dalam partisipasi PJJ berbentuk piagam. Untuk pemberian piagam, di tahun pertama penilaian dilakukan secara sportif, untuk tahun selanjut dilakukan secara merata, supaya semua guru merasakannya.

“26.06,62. Berarti dukungan dari kepala sekolah itu memang luar biasa ya Bu, ya mendukung, memberi fasilitas, ini tutorial dengan teman sebaya, ...28.05, 67. 18 06 21 untuk mengantisipasi saya lewat google classroom, kan kalo yang sudah lewat google classroom tersimpannya di anu drive, sekolah kita membayar perbulan Rp.36.000, untuk semua guru, ini anak yang tidak punya HP datang ke sekolah, luring. 29.22.77 18 06 21”

Selain mendukung melalui pemberian piagam kepada siswa atau guru yang aktif dalam PJJ, sekolah juga memberikan bantuan yang diwujudkan dalam bentuk memori drive yang biayanya perbulan mencapai Rp. 36.000, jadi dengan demikian, tidak akan terjadi masalah misalkan semua warga sekolah menyimpan file di drive yang sudah dibayar, karena memang kapasitasnya sudah mencukupi, berbeda dengan drive yang tidak dibayar, kapasitas memorinya yang terbatas, yang tidak akan

² Wawancara dengan Bu Zubaidah, Guru PAI SDN Ngaliyan 05 pada tanggal 18 Juni 2021, rekaman pada menit 01.29

mampu menampung file PJJ dari semua guru di SDN Ngaliyan 05.

3. Televisi Menjadi Sarana Belajar

‘bukan tidak mau yang satu itu tidak punya HP, maka kita sarankan Luring, (Cuma satu itu), dia datang ke sekolah, ada dua, kelas satu, satu, kelas 2 satu, (oh nggih, berarti 2 nggih), ya satu sekolah sebanyak 182 siswa”³

Hampir semua siswa SD Negeri 05 memiliki HP android sebagai sarana pembelajaran daring dimasa pandemi, dari 182 siswa hanya ada dua orang yang tidak memiliki HP Android, yang masing-masing dari kelas satu dan dua, dan bagi siswa yang tidak memiliki HP Android dipersilahkan untuk pembelajaran di luar jaringan, yaitu dengan datang ke sekolah, menemui guru yang bersangkutan, nanti guru akan memberikan materi secara tertulis untuk dipahami , dan ada juga yang belajarnya menonton TVRI, tapi sebelumnya ada arahan dari guru PAI agar anak menonton TVRI mulai jam sekian sampai sekian , setelah itu anak disuruh menulis hasil belajar lewat melihat tayangan tersebut, setelah itu anak mengumpulkan tugasnya ke gurunya. Kalau praktik pembelajaran luring dengan mengunjungi sekolah yang berlangsung di SDN Ngaliyan 05, sebagai berikut:

Pembelajaran luring dimulai dengan guru mempersiapkan RPP sebagai acuan belajar dan materi, bahan ajar, jadwal dan penugasan yang telah disiapkan oleh guru diserahkan kepada

³ Wawancara dengan Bu Zubaidah, Guru PAI SDN Ngaliyan 05 pada tanggal 18 Juni 2021, rekaman pada menit 01.29

peserta didik, orang tua atau wali. guru harus memastikan bahwa jadwal dan penugasan sudah diterima oleh seluruh siswa. Tidak lupa, guru mengingatkan orang tua atau wali untuk mematuhi protokol kesehatan dalam rangka pencegahan COVID-19. dan materi pembelajaran diambil oleh orang tua/wali siswa seminggu sekali di akhir pekan atau disinformasikan lewat media komunikasi yang telah disepakati. Ketika Pembelajaran berlangsung guru memastikan orang tua/wali membantu siswa untuk belajar pada waktu yang telah disepakati. tentunya Dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, guru boleh berkunjung ketempat ke tempat belajar siswa dalam rangka pendampingan dan pengontrolan. serta guru pembelajaran mengawali dan mengakiri pembelajaran dengan doa belajar.

Setelah pembelajaran selesai guru mengarahkan siswanya mengisi lembar akativitas belajar. untuk memantau belajar harian dan orang tua menanda tangani lembar tugas yang telah tutas tersebut. Guru memberikan tugas sesuai jadwal dan hasil penugasan siswa dikumpulkan pada setiap minggu serta mengambil jadwal dan penugasan untuk minggu berikutnya. bisa juga dikirim melalui alat komunikasi baik melalui WA grup atau *google classroom*. Guru memberi penugasan pembelajaran yang memuat pendidikan kecakapan hidup, diantaranya menganjurkan siswa untuk selalu menjaga kesehatan di masa pandemi COVID-19, serta mengajak siswa untuk melakukan kegiatan olahraga dalam upaya menjaga kesehatan mental dan fisik siswa.

4. Pentingnya Koneksi Internet

Pembelajaran daring di SD Negeri Ngaliyan 05 dilaksanakan dengan penuh kesadaran baik dari guru, orang tua, dan siswa. Bagi guru yang mengetahui orang tua kesulitan dalam mendampingi putra-putrinya belajar daring, guru mempersilahkan untuk datang ke sekolah dan menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan orang tua untuk mengatasi kesulitannya dalam mendampingi putra putrinya. baik menggunakan Google Classroom, Aplikasi WA, Tiktok, google duo dengan memuterkan video, atau rangkuman materi berupa power point.

“kalau buku ada, tapi tidaksaya maunya lewat WA, pengumumannya lewat WA, hari ini kelas satu..... setelah saya shere tugas jadwal PAS basok tugas hari ini kelas 1 melengkapi tugas yang belum selesaikan, (berarti lewat grup itu bisa difungsikan penghubung ya Bu) ya saya jarang sekali mendatangkan waali murid, kususnya PAI, ya mungkin untuk pandangan orang tua wali murid PAI ini terlalu beda dewe, ya memang semua harus beda, kalau saya selaku guru PAI ngrimnya di WA, maka HP Saya tidak akan muat, dan file nya pasti akan terbuang, selama ini disini, classroom,” biasanya WA, misalkan pengumuman- pengumuman “hari ini silahkan Bapak/Ibu atau anak-anak melihat classroom mulai jam 8, tidak ada maksimal. . 07.20.29”⁴

Whatsapp merupakan salahsatu aplikasi gratis yang mudah digunakan untuk media pembelajaran karena telah menyediakan fitur enkripsi sehingga komunikasi menjadi aman. Whatsapp

⁴ Wawancara dengan Bu Zubaidah, Guru PAI SDN Ngaliyan 05 pada tanggal 18 Juni 2021, rekaman pada menit 01.29

adalah aplikasi untuk melakukan percakapan dengan baik dengan mengirim teks, suara maupun video. Aplikasi *whatsapp* adalah aplikasi yang paling diminati masyarakat untuk berkomunikasi melalui internet. Walaupun begitu, dalam pengumpulan tugas, siswa tetap disarankan untuk mengirimkan ke *Classroom*, dengan pertimbangan kapasitas memori pada HP guru penuh dan mudah kehapus, sehingga dikawatirkan siswa yang sudah mengumpulkan dianggap belum mengumpulkan.

pelaksanaan pembelajaran daring bisa diilustrasikan sebagai berikut. Pembelajaran diawali dengan arahan Kepala sekolah dengan menugaskan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di rumah sesuai dengan kelas atau mata pelajaran yang diampu guru lewat berbagai media online. Selanjutnya guru berkoordinasi dengan orang tua melalui surat edaran yang dikeluarkan oleh kepala sekolah tentang pelaksanaan pembelajaran di rumah supaya mawas diri terhadap penularan COVID-19 di sekolah. Guru menginformasikan kepada siswa mengenai media pembelajaran secara daring dan tata cara penggunaan media tersebut. Selaian itu kepala sekolah juga selalu mengawasi dan mengendalikan kinerja guru terhadap pelaksanaan pembelajaran di rumah. dan menginformasikan hasil kegiatan belajar di rumah kepada dinas pendidikan.

Guru menentukan bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa lewat media atau aplikasi pembelajaran yang sepakati. lalu guru memilih media belajar yang sesuai dengan keadaan siswa supaya pembelajaran daring bisa terlaksana dengan efektif. media

belajar yang bisa dipilih yaitu grup Whatsapp, email, Google Classroom, atau aplikasi media belajar lain dianjurkan Kemendikbud. dan media pembelajaran yang berupa modul, tutorial, video, latihan soal, lembar kerja siswa di unggah guru pada media yang telah ditentukan bersama. Guru juga harus menerangkan atas pertanyaan dari siswa. serta memberikan umpan balik pada hasil pembelajaran dengan melakukan evaluasi dan pemeriksaan pada proses pembelajaran daring di rumah. Sedangkan Tugas siswa adalah mempelajari unggahan materi pelajaran dari guru lewat media yang telah disepakati dan berdiskusi dengan guru lewat media online apabila masih ada pelajaran yang kurang dimengerti dari materi yang disampaikan.

Selain guru, Orang tua juga berperan aktif dalam mengkondisikan dan memastikan siswa melakukan kegiatan belajar di rumah masing-masing dan membatasi izin siswa beraktivitas di luar rumah dan juga selalu berkoordinasi dengan wali kelas, guru atau sekolah dalam pendampingan putra-putrinya dan yang tidak kalah pentingnya, orang tua mendorong siswa untuk melakukan pola hidup bersih sehat di rumah.

5. Kunjungan Guru ke Siswa Dalam Pembelajaran

Tidak semua siswa berlatar belakang sama dengan yang lain, kondisi inilah yang mendorong semua guru untuk lebih inovatif dalam memberikan pembelajaran siswanya, diantaranya dengan mengunjungi rumah siswa. atau kita kenal dengan istilah home visit. lebih lanjut kita simak wawancara di bawah ini.

“(Trus untuk bimbingan Home Visit itu lo Bu..)13.51,52 Kalau *Home Visit* kan memang dia kebangeten, dah ndak ngerjakan (oh..berarti memang alasan home visit itu ndak karena sakit atau gimana atau kurang fasilitas HP atau apa) ndak..Dia punya HP? Punyak..fasilitas berarti kan punya Bu, fasilitas ada, yang saya home visit itu fasilitas ada, makanya ujian itu ya juga ada, orang tuanya dua-duanya kerja, berangkat pagi berdua pulang sore berdua, anak sendirian di rumah, kelas 6, ujian saya saya home visit, PAS..Kok PAS toh Ujian..ujian..ujian satu anak bahkan sampe sekarangpun ndak pernah menyetorkan tugas la mosok tiap hari saya suruh ke sana, lan cukup orang tuanya dah tak kasih tau, tapi sudah saya sarankan, karena dirumah ndak ada yang nunggualangakah baiknya di pondokkan saja, karena biar agamanya terurusi, karna panjenengan anaknya sudah rajin salat di masjid, anaknya, saya kalau salat di masjid Bu, iya bagus, tapi saya suruh baca kabiro ndak bisa, itu dari ekonomi tengah, mampu, piye jal..16.00.93.”⁵

Dari paparan wawancara di atas, ternyata guru melakukan kunjungan rumah tidak disebabkan dari faktor infrastruktur, bahkan anak tersebut dari keluarga mampu untuk memiliki Android, juga mampu membeli kuota internet, tetapi lebih ke faktor struktur, yaitu kurangnya pendampingan orang tua dalam pembelajaran daring. kedua orang tuanya bekerja dari pagi pulang sore, sehingga untuk sekedar mendampingi belajar anak di rumah tidak ada waktu. Sehingga tugas-tugas anak tersebut selama ini memang tidak pernah dikerjakan dan tidak dikirim ke guru, bahkan saat ujian sekolah tidak ikut mengerjakan, sehingga

⁵ Wawancara dengan Bu Zubaidah, Guru PAI SDN Ngaliyan 05 pada tanggal 18 Juni 2021.

guru datang ke rumahnya, sebagai wujud kepedulian guru terhadap siswanya, walaupun tidak setiap hari.

B. Pengalaman Belajar Siswa Terkait Kultur di SDN Ngaliyan 05 dimasa Pandemi COVID-19

1. Siswa Belajar Mandiri

Guru merupakan sosok yang tidak tergantikan dalam memberikan bimbingan dan arahan pada pembelajaran siswanya, walaupun dimasa pandemi ini ada beberapa pembelajaran yang secara fisik tidak melibatkan guru, tetapi pada hakikatnya guru sangat berperan aktif di dalamnya, berikut peran guru yang di uraikan dala sebuah wawancara di SDN Ngaliyan 05.

“Tapi ya itu, di classroom itu, kita kan yang namanya pembelajaran kan harus ada *feedback*, anak membrikan tugas itu harus kita nilai, dan nilai itu harus dikembalikan, anak tau, setelah anak tau anak akan semangat uwes intok biji, 04.00.”⁶

Wawancara di atas memberi penjelasan bahwa dalam pembelajaran di masa pandemi guru harus tetap sungguh-sungguh dalam mendidik siswa, dengan memberikan umpan balik, memberikan penilaian dari tugas yang telah dikerjakan oleh siswa karena itu merupakan tupoksi sebagai pendidik, dan hal tersebut ternya bisa membangkitkan semangat siswa serta bentuk motivasi guru kepada siswanya sehingga siswanya

⁶ Wawancara dengan Bu Zubaidah, Guru PAI SDN Ngaliyan 05 pada tanggal 18 Juni 2021, rekaman pada menit 01.29

bertambah semangat belajar, orang tuapun jadi semangat juga melihat anaknya termotivasi untuk belajar sungguh-sungguh.

“ sudah Bu , sudah saya kirim Bu di *Classroom*, kalau nggak, nggak saya..nggak ada laporanpun saya kan melihat, oh.. ini tugasnya si A, Tugasnya Si B. lalu setelah itu biasanya malai jam 9 itu saya memberikan laporan balek. yang belum mengumpulkan tugas ABCD, 12345 dan seterusnya. 05.54.55. karena yang sudah saya lihat, langsung saya cek, saya aploud, saya berikan rewordnya berupa e... kolase, kan saya suruh foto saat mengerjakan tugas kalau ndak ya tugasnya dikumpulkan, anak kan tau, oh.. ini tulisanku. 06.22.72.”

Selain dengan memotivasi siswa dengan cara memberi feedback berbentuk nilai, guru juga memberi umpan balik dengan mengecek kemudian mengaploud tugas siswa yang telah dikumpulkan atau foto tugas siswa dan guru memberikan *riwed* dengan bentuk kolase, jadi tampaklah siswa yang aktif mengerjakan tugas dan yang tidak.

“18.38,08 18 06 21 kadang-kadang itukan guru ah aku rak berdosa seng penting aku ngerjakke, jadi kaluau saya karena saya ini, najar tidak hanya bertanggung ajawab pada manusia, makanya saya maksimalkan, saya prinsip saya gitu, jadi tidak sekedar memberinilai, kalau memberi nilai mudah, tapi apakah dengan memberi nilai baik terus saya bangga, tidak, justru dengan nilainya baik saya semakin beban, karena apa, kalau dia dimasyarakat tidak bisa, siapa yang kena? gurunya, itu, yang tidak semua guru faham tentang itu. 19.29,24. 18 06 21”⁷

Dalam wawancara di atas dan observasi peneliti dalam evaluasi atau memberi nilai kepada siswa, guru agama

⁷ Wawancara dengan Bu Zubaidah, Guru PAI SDN Ngaliyan 05 pada tanggal 18 Juni 2021, rekaman pada menit 01.29

mempunyai prinsip “ dia (guru agama) tidak hanya bertanggung jawab kepada manusia, melainkan juga kepada Tuhan Yang Maha Kuasa,” jadi itulah yang menjadi motifasi untuk tidak asal-asalan dalam memberi nilai kepada siswa, masalah memberi nilai itu mudah, tapi apakah dengan memberi nilai baik kepada siswa akan diikuti dengan pemahaman, perilaku serta keterampilan yang baik juga ketika hidup di tengah-tengah masyarakat? malah hal tersebut bisa jadi bumerang bagi kita sebagai guru, guru yang pertama kali kena. maka guru agama memaksimalkan betul program yang telah disepakati bersama.

2. Orang Tua Pendamping Siswa

Sebagai pengganti guru saat anak-anak melaksanakan proses belajar. Orang tua memiliki peran yang strategis dalam mendampingi putra-putrinya belajar. Mereka harus mampu menjadi motivator supaya kesulitan-kesulitan seperti kejenuhan dan gangguan belajar dapat diminimalisir. Lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman juga harus disediakan agar anak-anak lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti, Orang tua sangat merespon pembelajaran dimasa pandemi oleh pemerintah khususnya lewat SDN Ngaliyan 05 yang menunjukkan bahwa orang tua merasakan efek langsung dari proses pembelajaran dimasa pandemi ini. yaitu ekonomi dan social menjadi dampak

yang sangat dirasakan oleh orang tua. berikut tanggapan orang tua terhadap pembelajaran dimasa pandemi yang beraneka ragam diantaranya:

- a) Pembelajaran dimasa pandemi membuat orang tua mengenal lebih dekat lagi terhadap karakter anaknya.
- b) Pembelajaran dimasa pandemi membuat orang tua memiliki banyak waktu bersama anaknya
- c) Pembelajaran dimasa pandemi membuat orang tua semakin kompak dengan putra-putrinya
- d) Pembelajaran dimasa pandemi membuat orang tua mengenal lebih dekat lagi sikap dan karakter putra-putrinya
- e) Pembelajaran dimasa pandemi membuat orang tua kerepotan
- f) Pembelajaran dimasa pandemi membuat saya mengeluarkan dana lebih untuk membeli kuota internet
- g) Pembelajaran dimasa pandemi menyita waktu orang tua
- h) Pembelajaran dimasa pandemi membuat aktivitas orang tua terganggu
- i) Pembelajaran dimasa pandemi membuat anak saya sulit memahami materi pelajaran
- j) Pembelajaran dimasa pandemi membuat anak saya cepat bosan
- k) Pembelajaran dimasa pandemi membuat anak saya semakin semangat belajar.

Selain itu, orang tua juga terbatas dalam menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi, hal ini juga menjadi permasalahan tersendiri tersendiri bagi siswa. Dalam

pembelajaran dimasa pandemi, orang tua berkedudukan sebagai guru yang bisa dimintai tolong untuk menjawab permasalahan-permasalahan peserta didik selama mengikuti pembelajaran daring. Orang tua dengan tingkat literasi digital yang baik sangat menguntungkan bagi para peserta didik karena mereka bisa mengarahkan serta membimbing dalam pelaksanaan pembelajaran dimasa pandemi.

3. Belajar Tanpa Teman Sebaya

“Belajar sekarang tidak ada teman belajar, cuma sendirian”

Di atas merupakan ungkapan salah satu siswa SDN Ngaliyan 05 ketika ditanta peneliti. Teman sebaya yang mempunyai semangat belajar tinggi ikut andil dalam memotivasi belajar individu lain, siswa dengan kebiasaan belajar yang baik diartikan memiliki semangat belajar yang tinggi, memiliki teman dengan nilai yang baik pada satu mata pelajaran tidak memberi efek terhadap perolehan nilai individu lain dalam kelompok, siswa dengan kebiasaan belajar yang baik memperoleh hasil belajar yang tinggi, motivasi belajar tidak mampu menjadi perantara teman sebaya terhadap hasil belajar, dan motivasi belajar mampu menjadi perantara kebiasaan belajar terhadap hasil belajar sehingga diketahui bahwa aspek yang memengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar dan kebiasaan belajar.

Aspek yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya peranan teman sebaya dan kebiasaan belajar. Dengan demikian dapat disarankan agar peserta didik hendaknya menjaga

lingkungan pertemanan. Teman bergaul yang memiliki semangat tinggi dalam belajar dapat berpengaruh baik terhadap motivasi belajar. Peserta didik hendaknya dapat secara mandiri memperhatikan kebiasaan belajar pada masa pembelajaran online, kebiasaan belajar yang baik akan memberi efek pada motivasi belajar serta hasil belajar.

4. Belajar di Rumah Lebih Mandiri, Fleksibel dan Bertanggung Jawab

Pembelajaran yang awalnya dilakukan disekolah diubah dari sistem kelas tradisional menjadi pembelajaran dengan metode online. Perubahan pola belajar yang cepat ini bukan perkara yang mudah bagi peserta didik yang biasanya belajar bersama-sama di ruang kelas. Meskipun guru sudah menciptakan ruang kelas online melalui grup kelas akan tetapi peserta didik bisa merasa terisolasi ketika sedang mengikuti proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada banyaknya peserta didik yang putus sekolah, tidak mengerjakan tugas lantaran bingung dengan teknologi yang pembelajaran yang dilakukan secara mandiri. Sebagaimana ungkapan salah satu siswa dibawah ini.

“Belajar di rumah terus menjadi bosan tidak ada teman”

Wawancara di atas salah satu yang kurang setuju kalau belajar di rumah. Karena kalau belajar di sekolah ada motivasi disiplin belajar dalam lingkungan sekolah dan fasilitas belajar juga memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa Siswa mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran.

Jika dalam pembelajaran tatap muka, peserta didik hanya perlu hadir di kelas dengan didampingi guru dalam pembelajaran. Berbeda halnya dengan pembelajaran di kelas online atau *google Classroom*, peserta didik harus benar-benar siap dan aktif dalam pembelajaran agar kehadirannya dapat diketahui oleh teman-temannya dalam kelas online, dengan mengisi daftar hadir yang telah disediakan oleh guru serta mengerjakan apa yang diperintah oleh guru melalui percakapan di kelas *online*.

Kemandirian dalam belajar biasanya dilakukan oleh siswa pada kelas tinggi, yaitu kelas empat, lima dan enam. Sedangkan untuk kelas rendah yaitu kelas satu, dua dan tiga peran orang dewasa sangat diperlukan dalam menunjang pembelajaran mereka. Seperti dalam mengerjakan tugas dari guru, mengisi daftar hadir dan membantu mengoperasikan *gadget* dalam pembelajaran.

Salah satu faktor terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Begitu juga dalam proses pembelajaran online dimasa pandemi, keberadaan guru sangat dibutuhkan untuk mendorong dan membimbing siswanya walaupun hanya melalui kelas-kelas maya. Dalam pembelajaran online, guru harus berpikir lebih keras untuk merancang proses pembelajarannya, dengan baik. Tidak adanya tatap muka menjadikan guru harus menyiapkan strategi yang tepat karena mereka tidak mengetahui bagaimana cara peserta didik belajar dan memahami materi-materi yang disampaikan.

“Dalam PJJ ini kan kita selaku guru dan harus , bagaimana ya, harus memberikan membagikan ilmunya kepada siswa, sesuai tingkatannya, dan dalam pembagian itu karena PJJ itu maka melalui daring, daring yang saya sampaikan kalau memang mereka tidak mengikuti dengan alasan orang tuanya bekerja pagi, tidak masalah , ya baik kelas rendah maupun kelas tinggi. jadi tidak semua walaupun saya memberikan google duo tatap muka menjelaskan secara langsung dengan siswa-siswa itu paling banyak yang ikut 16 dalam satu kelas besar, kurang lebih melebihi 50%, tapi itu jarang, itu paling 12, 13, 8, ya itu kalau tidak bisa mengikuti, materi saya berikan, baik melalui power point, maupun melalui kadang ndak sempat, belum sempat memberikan, ya melalui file word, kalau nggak file pdf, kalau yang arab-arab yang ada tulisannya translit kan nggak bisa, harus saya pdf kan, agar tulisannya tidak berubah, kita kontak dengan arab itu , terus memberikan tutorial teman sebaya. 25.29, 93. 18 06 21”

Wawancara di atas memberi penjelasan bahwa, guru PAI dalam memberikan pembelajaran kepada siswa, sangat fleksibel, menyesuaikan tingkatan siswanya, kalau ada siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan daring dengan kendala baik dari segi struktur, seperti kedua orang tua sibuk bekerja sehingga belum bisa mendampingi putra-putrinya, atau segi infrastruktur, seperti siswa tidak memiliki perangkat HP android atau siswa memiliki nya tapi tidak punya kuota internet, atau punya HP dan kuota internet tapi jaringan sinyal tidak mendukung, maka guru mempunyai solusi lain dengan mengarahkan siswa untuk belajar melalui luar jaringan yaitu dengan menemui guru yang bersangkutan dan minta penjelasan tentang materi dan tugas sekolah.

Pembelajaran yang fleksibel itu memncerminkan bahwa guru sangat mendorong siswa agar tetap belajar dalam kondisi apapun, dan ini dibuktikan dari sekian siswa yang ikut pada pembelajaran daring berkisar kurang dari separo dari siswa yang mengikuti pembelajaran. Kalau yang belum bisa mengikuti belajar secara daring, banyak solusi yang bisa ditawarkan oleh guru, diantaranya memberikan file pembelajaran kepada siswa untuk dikerjakan dirumah. Pada dasarnya guru memiliki respon yang baik dan terhadap pembelajaran online dimasa pandemi ini. Setidaknya guru mempunyai anggapan bahwa pembelajaran online saat ini merupakan sebuah keharusan dan bagian dari perubahan dan perkembangan teknologi yang harus diikuti.

Perpindahan budaya belajar dari kelas tradisional menuju kelas maya yang harus dilaksanakan secara mandiri oleh siswa mewajibkannya untuk memiliki sikap tanggung jawab. Ketika belajar mandiri, peserta didik harus meyakinkan dirinya sendiri bahwa kebutuhan untuk belajar ini menjadi tanggung jawab dirinya, bukan guru ataupun yang lainnya. Sebagai pembelajar mandiri, peserta didik harus memiliki organisasi yang jelas dalam mengikuti proses pembelajaran daring, memfasilitasi belajarnya secara mandiri, mengatur kebutuhan-kebutuhan yang akan digunakannya dalam pembelajaran daring sendirian dengan baik mandiri, mengatur kebutuhan-kebutuhan yang akan digunakannya dalam pembelajaran daring secara mandiri

C. Kendala dalam pengalaman belajar di SDN Ngaliyan 05

Dalam suatu program pembelajaran tidak selalu berjalan mulus tanpa kendala, begitu juga dalam pengalaman belajar siswa di SDN Ngaliyan 05, walaupun antara guru, wali murid, dan siswa sudah sepakat untuk melaksanakan pembelajaran secara daring menggunakan google classroom, tetap ada yang tidak konsisten, diantaranya yaitu:

1. Kekompakan Guru

“Untuk Mapel PAI Kendalanya karena semua guru tidakaktif dalam Classroom, artinya aktif itu memasukan materi,memberikan materi, terus umpam baliknya anak-anakmengirim ke classroom yaitu menjadi kendala, jadi yang lain “wong guru yang lain bisa mengapa guru PAI tidak bisa, jadi membandingkan, tapi walaupun begitu, saya tetap menerima yang dikasih di WA Cuma tetep saya kasih catatan “ tolong usahakan masukkan ke classroomagar panjenengan punya bukti bahwa sudah mengirimkan tugas, kalau di WA nanti njenengan hapus, saya hapus saya bilang belum mengirimkan, itu panjenengan tidak punya bukti.1.29. untuk guru yang belum aktif dalam classrom guru kelas 4 untuk MAPEL-nya sudah aktif, jadi Guru Agama dan PJOKsudah selalu mengirimkan di classrom, ”⁸

Wawancara di atas mengindikasikan bahwa, ternyata kendala pembelajaran online dimasa pandemi, pada SDN Ngaliyan 05, tidak dari segi infrastruktur, misalkan jaringan internet, siswa tidak punya HP android, tidak punya kuota dan sebagainya, tapi kendala ada dari struktur yaitu guru dan orang tua itu sendiri, walaupun dari awal semuanya sudah sepakat untuk melaksanakan pembelajaran daring dengan bersama-sama.

⁸ Wawancara dengan Bu Zubaidah, Guru PAI SDN Ngaliyan 05 pada tanggal 18 Juni 2021.

Kalau sudah begini korbannya adalah guru yang aktif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran daring secara disiplin.

2. Pendampingan Orang Tua

“Bilangnya keberatan tidak, orang tua tidak ada yang keberatan, tapi juga tidak mengirimkan,, sampai akhirnya yang kemaren e..saat pembuatan rapot kan disuruh datang untuk e,,walaupun sudah online PAS-nya sudah online tetap dikasih lembar jawaban, 01.57.dalam memberikan lembar jawaban guru kelas saya titipi, tolong nanti si anak ABCD kalau nyetorkan njenengan suruh ketemu saya, setelah ketemu saya saya lihatkan nilainya, nuwun sewu Pak/ Buk ini nilai rapot njenengan ada tidak, panjenengan sudah buat tugasnya belum? kalau belum monggosilahkan lihat di kelas room, saya masih bisa membantu, ini tugas selama satu semester, silahkan panjenengan copy saat ini juga dikembalikan saat ini juga, maksudnya dikembalikan berkasnya, kalau tugasnya bisa saya tunggu sampai terakhir tanggal 15, artinya saya memberi kemudahan, walaupun saya tetep diawal sampai akirpun tetep menggunakan , tetep saya suruh kirim ke classroom. 03.15.95”

Sudah tergambar dari wawancara di atas, bahwa ternyata ada juga orang tua yang tidak mengirim tugas anaknya ke classroom, berarti ini kendala bagi siswa kelas rendah yang sangat memerlukan pendampingan dan bantuan orang tua dalam pembelajaran daring. Walaupun demikian guru sangat fleksibel dalam memberikan tugas dan sangat mendorong kepada orang tua dalam pendampingan anaknya, tapi tetap konsisten dalam kesepakatan bahwa, tugas harus dikerjakan walaupun hampir satu semester belum dikerjakan. Dengan cara, Guru memberikan lembaran tugas untuk di copy dan ditunggu sampai selesai dengan durasi waktu yang ditentukan.

“ Guru yang lain bisa di WA, hanya agama yang tidak bisa, saya terimakasih saya diberi perbandingan, cuman maaf panjenengan juga harus tau, saya mengampu satu sekolah bukan satu kelas, itu tantangan bagi kita guru agama, tapi kalau semuanya satu sekolah seiyek seiyoprojo yo saya kira masuk kesana semua, no problem”

Jadi perlu ditekankan lagi bahwa keberhasilan suatu program, terutama pembelajaran daring di masa pandemi harus didukung oleh semua pihak, terutama konsisten dalam melaksanakan hasil kesepakatan, kalau tidak kompak seperti hasil wawancara di atas, maka akan keberhasilan akan terhambat. kalau di SDN Ngaliyan 05 kekompakan guru kurang dalam melaksanakan program pembelajaran daring menggunakan classroom.

Selain kendala dari siswa kelas rendah, ada juga dari kelas tinggi yaitu siswa yang sudah bisa mengerjakan tugas sendiri secara online tanpa pendampingan orang tua. Sebagaimana di jelaskan dalam wawancara sebagai berikut :

“Kendalanya itu karena orang tua kurang kontrol, kadang orang tua “sudah dikerjakan” anak-anak bilanganya apa? sudah...tapi masih ada tagihan,, caranya variasi, variasi.. kalau yang kelas rendah otomatis orang tuanya yang masih berperan”

Jadi, Selain pada kelas rendah, ternyata orang tua juga masih dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran kelas tinggi, dengan cara selalu mengontrol tugas anaknya, karena kebanyakan siswa dari kelas rendah ada potensi berbohong kepada orang tuanya. kalau ditanya apakah sudah mengerjakan tugas, anak dengan entengnya menjawab sudah.

BAB IV

IMPLIKASI PENGALAMAN BELAJAR MAPEL PAI DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA SISWA

A. Pembiasaan Diri

Faktor dalam Pengalaman belajar terkait infrastruktur dan kultur pada Mata Pelajaran PAI dimasa pandemi berdampak pada sikap siswa yang selalu ditekankan oleh guru, diantaranya pembiasaan diri. Di luar tugas-tugas akademik, guru harus mampu berkreasi memberikan berbagai tugas berupa pembiasaan sehari-hari. Mulai yang ringan dan dilakukan sendiri hingga dilakukan bersama-sama. Seperti: merapikan tempat tidur, mandi dan ganti pakaian sendiri, mencuci peralatan makan habis dipakai, merapikan tempat belajar, merapikan mainan, mencuci tangan sebelum makan, menyiram tanaman, menyapu dan sebagainya. Pembiasaan-pembiasaan tersebut bisa dilaporkan kepada guru baik dalam bentuk foto atau video. Orang tua mengambil gambar anak beraktivitas pembiasaan, kemudian melaporkan kepada guru.

Selain itu, dalam tugas akademik guru selalu memberi nasehat, arahan dan motivasi tentang pentingnya kita melakukan salat di awal waktu, dan jangan sampai melalaikannya, supaya anak-anak benar-benar dianggap melakukan tugas tugas baik diluar atau di dalam akademik, itu dibuktikan dengan kiriman foto atau video yang dikirim ke google classroom kelas masing-masing dengan bimbingan orang tua tentunya.

Guru juga memberikan tugas-tugas siswa di rumah berupa pembelajaran kecakapan hidup (life skill). Dengan cara-cara yang sederhana menurut tingkatan usia anak. Usahakan untuk keterampilan tertentu, seperti cara membaca huruf hija'iyah yang benar, berwudlu, *tayammum*, sampai salat yang benar, semua bahan dan alat yang tersedia di rumah saja. Sehingga tidak perlu keluar rumah untuk mendapatkannya. Contoh Untuk tingkat SD, anak diajari pula menuliskan laporan dalam bukunya. Mulai dari nama kegiatan, alat dan bahan, dan cara membuatnya. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan guru PAI.

“Pembelajaran dilakukan Dengan cara memberikan tugas, ya satu lewat tugas, Kalau yang baca al-Qur'an saya suruh video, Salat divideo, kalau saya menggunakan google duo kita berdo'a dulu, setelah berdo'a saya tanya anak yang belum salat subuh, sudah jam 8 saya tanya belum salat subuh terutama yang kelas besar, silahkan anak-anak salat dulu ditunggu Bu Ida, semua kelas, walaupun tidak ada materi salat, yang saya tanyakan selalu dalam pembelajaran itu salat, sampai yang kelas besar 456 itu..yang belum salat ayo..Bu Ida tidak melihat, Bu Ida tidak tau, tapi ada yang Maha Tau, siapa yang Maha Tau “Allah” siapa yang mau salat, silahkan yang belum salat meninggalkan dulu, salat dulu, Bu sudah kesiangan, tidak apa-apa karena kamu masih belajar, bagi kelas tinggi.”¹

Ternyata banyak dari siswa yang masih usia SD jarang mendapat keseriusan perhatian dari orang tua dalam masalah kegiatan relegius seperti salat. Dalam kekosongan tugas tersebut, guru sangat dibutuhkan perannya dalam mendampingi dan membimbing siswa agar tidak terlalu melenceng pada hal yang tidak

¹ Wawancara dengan Bu Zubaidah, Guru PAI SDN Ngaliyan 05 pada tanggal 18 Juni 2021.

sesuai ajaran agama. walaupun siswa tidak mengerjakan salat, guru tetap sebisa mungkin mendorong siswanya untuk segera mengerjakannya, walaupun sudah habis waktu, disinilah letak tanggung jawab moral seorang guru agama, ketika melihat siswa yang lalai mengerjakan salat, padahal nilai agamanya bagus. siswa yang akan mengikuti pembelajaran PAI ditanya dulu untuk memastikan sudah melakukan salat.

B. Disiplin Ibadah Salat dan religius

Dalam pembelajaran PAI di SDN Ngaliyan 05 guru selalu mengingatkan siswanya baik dari kelas rendah sampai kelas tinggi untuk selalu melakukan salat walaupun pelajaran PAI tidak membahas tentang salat, syarat untuk mengikuti pelajaran PAI harus sudah mengerjakan salat subuh, dan guru PAI selalu mengingatkan dari kelas rendah sampai kelas tinggi pada saat pembelajaran.

“Kalau kelas rendah ya Do’a-do’a, anak-anak jangan lupa salat ayo kita menghafal yo, jadi kalau setiap pertemuan itu ada hafalan dari bimbingan salat, pokoknya yang saya utamakan itu salatnya, karena saya guru agama hanya ingin bisa nyangoni anak bisa salat dengan baik sampai lulus kelas 6, tidak dimasa pandemi, dari awal saya mengajar gitu, jadi kalau ujian yang saya nilai oh..anake wes iso salat ndak, ndak bisa pun itu saya suruh mengulang sampai dia bisa, besok lagi ya bisa salatnya, Bu Ida akan kasih nilai kamu bagus, kamu mau nilai berapa, Bu Ida kasih, ndak usah takut, tapi bacaannya dihafalkan dulu. 13.47.75

Kalau siswa dari kelas besar selalu diingatkan untuk mengerjakan salat dulu, lain halnya dengan siswa dari kelas kecil, mereka diingatkan membaca do’a-do’a dan bacaan salat sebelum

dimulainya pembelajaran PAI, dan hal tersebut dilakukan oleh guru PAI lebih-lebih pada pembelajaran dimasa pandemi yang mengharuskan pembelajaran jarak jauh. dan secara pribadi guru PAI sangat menekankan salat karena keinginannya untuk memberi bekal kepada siswanya supaya bisa salat dengan baik dan benar. bahkan ketika ujian praktik PAI, salat menjadi tolak ukur sarat kelulusan siswa, dan guru tidak segan-segan memberi nilai praktik yang tinggi ketika siswa bisa mengerjakan salat dengan baik dan benar.

Selain guru, orang tua juga sangat berperan dalam mendisiplinkan anaknya dengan pola optimalisasi pembiasaan beribadah pada anak usia dini dalam kondisi belajar dari rumah pada masa pandemic adalah mengontrol waktu shalat berjamaah. Temuan ini hakikatnya berupa kegiatan pelaksanaan shalat yang memang mewajibkan anak-anak untuk shalat berjamaah bersama keluarga. Baik ayah, ibu, abang, dan adik. Bentuk kegiatan ini berupa alarm yang menandakan bahwa waktu shalat akan segera tiba dan biasanya dilakukan dengan memberikan informasi kepada semua anggota keluarga 10 menit sebelum waktu shalat datang untuk bersiap-siap. Pengontrolan ini selalu dipantau oleh orangtua yang sudah bersiap-siap terlebih dahulu untuk membimbing anak-anak. gambaran kegiatan tersebut sebagaimana hasil wawancara oleh Ibu A. Khoirinnisa.

“Sering mengingatkan untuk melakukan salat ketika dengar suara adan, dan saya larang untuk keluar rumah.”²

² Wawancara dengan A. Khoirinnisa, salah satu orang siswa SDN Ngaliyan 05 pada tanggal 18 Juni 2021.

Selain itu juga juga ditanamkan nilai agama, dengan mempraktikkan setiap materi, seperti infak dan sedekah, anak-anak diarahkan untuk mengisi kotak amal musolla atau masjid, dan anak dianjurkan untuk mendokumentasikan kemudian dikirim ke gurunya, dan hal tersebut menjadi tugas menyenangkan yang dikolaborasikan dengan tugas-tugas intrakurikuler lainnya. Contoh lagi tugas melakukan salat membuat video terkait dengan Covid-19, membersihkan tempat rumah dan lingkungan, dan lain sebagainya.

C. Kemandirian

Pembelajaran dimasa pandemi juga membuat siswa lebih mandiri. Hal ini terjadi karena selama pembelajaran *daring* terkadang memberikan materi dengan singkat melalui file sehingga mengharuskan siswa untuk mandiri dalam mencari penjelasan dari materi yang diberikan oleh guru, sehingga dilaksanakan pembelajaran daring menuntut untuk mandiri. Hal ini biasanya dialami oleh siswa kelas lima dan kelas enam SDN Ngaliyan 05 yang biasanya bisa mengoperasikan android sendiri serta bisa mengatur waktu belajar sendiri.

Pengalaman pembelajaran di masa pandemi dilakukan siswa serba mandiri. Strategi pembelajaran dilaksanakan siswa secara personal maupun kelompok di luar pembelajaran tatap muka ataupun tutorial. Pembelajaran mandiri perlu dikelola secara baik oleh guru, melalui proses perencanaan secara matang. Seperti pada kelas tinggi yang sudah bisa mendokumentasikan kegiatannya sendiri kemudian di kirim ke guru pada *classroom*-nya masing-masing. Dalam

pembelajaran dilaksanakan secara mandiri, siswa kelas tinggi bisa dikatakan mempunyai pemahaman yang cukup. Kemandirian belajar menjadikan siswa mampu membentuk pemahaman diri pribadi masing-masing melalui tugas-tugas yang diberikan. Dalam pembelajaran daring, siswa kelas tinggi melakukan belajar secara mandiri. Mereka berlatih menyelesaikan tugas-tugas sendiri tanpa bantuan dan arahan langsung dari guru. Dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, peserta didik tetap mengacu pada instruksi yang diberikan guru melalui grup google classroom, sebagai mata pelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, guru PAI di SDN Ngaliyan 05 selalu memberikan materi pelajaran berupa video-video yang berisi tutorial ibadah yang harus dipraktikkan oleh peserta didik. Sebagai contohnya adalah tentang video praktik salat. Setelah guru mengirimkan video praktik dalam grup whatsapp kelas, peserta didik diminta untuk membuat video yang serupa.

D. Pola Hidup Bersih dan Sehat

Dalam hal mencuci tangan orang tua sudah memberi arahan cara mencuci tangan yang baik pada peserta didik. orang tua juga sudah membiasakan peserta didik untuk mencuci tangan setelah beraktivitas. Dan sudah mengenalkan akibat tidak mencuci tangan pada peserta didik. Serta penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua juga sudah mengingatkan pada peserta didik untuk tidak menyentuh mata, hidung serta mulut sebelum mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir.

Dibuktikan dengan laporan ke guru lewat foto dan dikirimkan ke *google classroom*.

Mandi dan mengganti pakaian sebelumnya juga sudah dikenalkan oleh orang tua kepada peserta didik pada kegiatan sehari-haridan. Hal ini juga sudah dialami oleh peserta didik secara alami, dengan begitu peserta didik sudah terbiasa dengan mandi dan mengganti pakaian. Namun adanya pandemiCovid-19, orang tua berharap dapat melindungi peserta didik dari paparan virus Covid-19 denganmeningkatkan mandi dan mengganti pakaian apabila selesai beraktivitas di luar rumah. Selain itu, pihak sekolah juga melakukan berbagai cara untuk melindungi peserta didik dari paparan virus Covid-19, yaitu dengan mensosialisasikan dan bekerja sama dengan orang tua dalam menerapkan kebersihan pada peserta didik. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Guru Zubaidah.

“Kalau hal kebersihan kita lebih mengingatkan ke orang tuanya sih mas. Kita sosialisasikan ke orang tua untuk menjaga kesehatan anak seperti mengganti pakaian jika dari luar. Karena kita juga kan ga tau kapan anak keluar rumah. Jadi tugas orang tua untuk menyuruh anak untuk mandi dan mengganti pakaian lebih berpengaruh. Tapi kita dari pihak sekolah terus menghimbau ke anak untuk tetap di rumah”³

Berdasarkan wawancara diatas, permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran PAI di masa pandemi membawa dampak positif yang lain yaitu menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam diri siswa. Berbagai macam tugas yang diberikan guru kepada siswa bisa

³ Wawancara dengan Bu Zubaidah, Guru PAI SDN Ngaliyan 05 pada tanggal 18 Juni 2021.

menuntut sikap tanggung jawab pada setiap siswa yaitu tugas segera diselesaikan. Selain sikap diatas juga berdampak pada sikap kreatif siswa. masalah yang dihadapi siswa justru membentuk karakter kreatif siswa. Ditengah keterbatasannya mereka tumbuh menjadi jiwa yang kreatif. Hal tersebut tampak dari kemampuan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa. Seperti saat siswa diminta oleh guru PAI mengerjakan tugas yang belum pernah dia kerjakan seperti belajar daring dengan video, maka kreativitas mereka mulai tumbuh, mereka mulai mengerti banyak hal baru dalam proses pembelajaran yang belum pernah ia lakukan sebelumnya .

E. Literasi Digital

“Ketika ditanya tentang pembelajaran yang dialami dimasa pandemi, seperti daring yang saat ini dilakukan di SDN Ngaliyan 05, jawabnya belajarnya nyaman dan menyenangkan karena banyak hal baru yang belum pernah diketahui”⁴

Pembelajaran PAI yang dilaksanakan selama masa pandemi dengan menggunakan *gadget* dan koneksi jaringan internet memberi dampak yang baik bagi peningkatan pengetahuan siswa tentang teknologi informasi dan komunikasi. Dengan demikian, siswa dituntut untuk beradaptasi dengan perangkat teknologi. Cukup ribetnya masalah yang timbul selama pembelajaran dimasa pandemi menjadikan siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin

⁴ Wawancara melalui google form pada siswa-siswa SDN Ngaliyan 05 pada 9 Juni 2021

canggih. Selain itu, peserta siswa juga dituntut untuk menggunakan berbagai aplikasi berbagai macam yang sesuai dengan aplikasi yang digunakan oleh guru. Inilah yang menyebabkan rasa keingintahuan mereka terhadap berbagai alat dan perangkat yang digunakan pun tinggi. Selanjutnya siswa berusaha mempelajari untuk bisa menggunakan berbagai alat sehingga meningkatkan kualitas literasi digital siswa. Mereka lebih bersemangat untuk mempelajari tata cara menggunakan berbagai perangkat teknologi. Selain itu, dengan diberlakukannya pembelajaran menggunakan *google classroom* mereka menjadi bisa mengekspresikan diri. Kreativitas pun meningkat, hal ini dapat terlihat dari hasil video tugas yang dikerjakan oleh siswa.

Berdasarkan penuturan siswa diatas, pembelajaran dimasa pandemi sangat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan dan penguasaan literasi digital siswa. Tidak seperti biasanya pembelajaran dengan tatap muka yang dilaksanakan di kelas, dimana peserta didik belajar dengan pendampingan guru dan terkadang hanya mendengarkan ceramah saja. pembelajaran dimasa pandemi seperti daring menuntut siswa untuk bisa menggunakan perangkat teknologi baik laptop atau gadget. Melalui pembelajaran seperti *online*, siswa mulai mengenal dan mengetahui berbagai macam aplikasi yang belum diketahui sebelumnya. Mereka mengetahui fungsi dan cara kerja berbagai perangkat ataupun aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran.

F. Belajar Secara Kolaboratif dan Inklusif

Di masa pandemi yang membatasi aktivitas dan jarak, tentu berimplikasi pada pola pembelajaran yang membutuhkan pengalaman baru. Demikian juga ketika konsep Belajar Dari Rumah dilaksanakan. Kondisi jarak dan ruang membutuhkan pendekatan yang efektif guna mencapai mutu pembelajaran. Pendekatan yang bisa dilakukan adalah pembelajaran kolaborasi (*Collaborative Learning*) yang merupakan paradigma baru dalam teori-teori belajar. Melalui kolaborasi peserta didik dapat membangun pengetahuannya melalui dialog, berbagi informasi sesama peserta didik dan guru sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mental pada tingkat tinggi.

Melalui kolaborasi para peserta didik dapat bekerja sama membangun pemahaman dan konsep yang sama menyelesaikan setiap bagian dari masalah atau tugas. Hal ini tercermin ketika peneliti meng-*observasi* pembelajaran siswa beserta guru PAI di SDN Ngaliyan 05 dengan menggunakan google duo, mereka asik berbagi informasi tentang hal baru, dan mereka saling mendukung satu sama lain.

Selain itu, guru PAI di SDN Ngaliyan 05 juga memberikan materi kepada siswa secara inklusif. Hal ini disebabkan karena kemampuan dan kompetensi peserta didik yang berbeda satu dengan yang lain. Mereka tentu harus mendapatkan layanan inklusif dan optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan penyesuaian pembelajaran. Akses secara inklusi dilakukan pada masa pandemi, terlebih proses pembelajaran dilakukan melalui jarak jauh.

Keberadaan *learning management system* menjadi hal yang sangat penting siswa di SDN Ngaliyan 05. Di sana semua materi ajar tersedia dan siswa dapat kapan saja mengaksesnya. Prinsip pembelajaran inklusif diantaranya:

- a. Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu. Metodologi pembelajaran bervariasi yang bisa memberikan akses bagi semua peserta didik.
- b. Prinsip kebutuhan individual. Pembelajaran disesuaikan dengan kondisi tiap peserta didik.
- c. Prinsip Keberagaman. Pembelajaran inklusif tetap mengedepankan komunitas kelas, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.

G. Kesulitan Memahami Materi

Pemahaman siswa kelas rendah dalam pembelajaran PAI secara online dimasa pandemi tidaklah sebaik ketika pembelajaran tatap muka. Karena tidak adanya interaksi langsung dengan guru, di sini orang tua bagi yang kelas kecil sangat berperan dalam membimbing anaknya, tidak semua orang tua mempunyai pemahaman yang mendalam suatu mata pelajaran. Hal ini memunculkan masalah tersendiri bagi pemahaman peserta didik terhadap suatu mata pelajaran. Khususnya mata pelajaran PAI. Sebagai contohnya adalah tentang video praktik berwudu. Setelah guru mengirimkan video praktik dalam google classroom, siswa dibantu orang tua diminta untuk membuat video yang serupa.

Melalui kegiatan tugas praktek yang diberikan, menjadikan peserta didik cukup memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Ada sebagian siswa merasa kurang semangat mengikuti pembelajaran daring Hal ini dikarenakan akses internet yang tidak stabil, materi selama pembelajaran kurang dipahami, adanya gangguan-gangguan dari lingkungan sehingga siswa tidak minat belajar mereka berkurang untuk mengikuti pembelajaran daring. Keterbatasan fasilitas dalam pembelajaran daring juga jadi sebab menyulitkan mahasiswa. Hal ini dikarenakan biaya kuota cukup mahal selain itu keterbatasan siswa menggunakan aplikasi pembelajaran yang belum pernah digunakan sama sekali. Sebagian siswa beranggapan sudah tidak ada permasalahan dengan kuota internet karena Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sudah memberikan bantuan kuota internet gratis. Namun hasil observasi menunjukkan beberapa siswa belum mendapatkan, sehingga siswa masih membeli kuota untuk menunjang pembelajaran daring.

H. Jenuh dan Sibuk Bermain

Sebagian orang tua siswa menyatakan bahwa selama pembelajaran daring dilaksanakan hasil belajar menurun. Hal ini disebabkan materi yang disampaikan guru dipahami sangat kurang dari pada pembelajaran tatap muka. Selain itu, minat belajar siswa menjadi berkurang karena berbagai kendala yang dihadapi seperti jaringan internet tidak stabil, serta adanya gangguan-gangguan dari lingkungan sehingga siswa malas belajar karena merasa terganggu.

Sarana menjadi sangat penting untuk kelancaran proses pembelajaran, seperti laptop, komputer ataupun handphone yang akan memudahkan pembelajaran secara daring.

Hal ini terbukti ketika peneliti melihat anak ada yang bermain di jam pelajaran, ketika ditanya, mengapa tidak sekolah? Mereka jawab daring Pak, sambil bermain. Dengan jawaban tersebut peneliti menyimpulkan, sepertinya anak tersebut mengalami titik jenuh pada pembelajaran *daring* yang sudah hampir dua tahun mereka jalani.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pengalaman belajar siswa biasanya mengacu pada interaksi siswa secara keseluruhan dengan sebuah institusi yang mengarah pada kegiatan belajar-mengajar. Ada berbagai macam pengalaman belajar siswa yang muncul akibat Pandemi Covid-19 terutama terkait dalam bidang pendidikan. Perubahan pola pembelajaran dari kelas tradisional ke dalam kelas maya menimbulkan pengalaman yang bermacam macam. diantaranya adalah pengalaman siswa SDN Ngaliyan 05 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan selama pandemi COVID-19. Pengalaman belajar tidak terlepas dari dukungan infrastruktur dan kultur.

Infrastruktur yang dimaksud di sini yang berkaitan dengan sekolah yaitu yang berhubungan dengan sarana dan prasarana. Infrastruktur sekolah adalah dasar utama untuk pengajaran dan pembelajaran yang efektif di sekolah. Sedangkan kultur dapat didefinisikan sebagai kualitas kehidupan sebuah sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai tertentu yang dianut sekolah. Misalnya, sekolah memiliki spirit dan nilai disiplin diri, tanggung jawab, kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, dan semangat hidup.

1. Pengalaman belajar terkait infrastruktur dimasa pandemi
 - a. Smartphone melalui *google classroom* digunaka untuk belajar

- b. Sekolah mendukung terhadap guru dan Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh dari Rumah
 - c. Televisi digunakan Siswa Belajar Secara Luring
 - d. Siswa Belajar Secara Daring melalui *Classroom* Menggunakan *Gadget* dan Koneksi Internet
 - e. Siswa didatangi Guru Dalam Pembelajaran luring
2. Pengalaman Belajar Siswa Terkait Kultur
 - a. Siswa belajar tanpa pendampingan guru secara langsung
 - b. Siswa belajar didampingi orang tua
 - c. Siswa belajara tanpa teman sebaya
 - d. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan di rumah
 - e. Siswa belajaran daring secara mandiri
 - f. Siswa belajar secara fleksibel
 - g. Siswa lebih bertanggung jawab
 3. Kendala dalam pengalaman belajar
 - a. Kekompakan guru
 - b. Pendampingan orang Tua
 4. Implikas pengalaman belajar terhadap karakter siswa
 - a. pembiasaan diri seperti merapikan tempat tidur, mandi dan ganti pakaian sendiri, mencuci peralatan makan habis dipakai, merapikan tempat belajar, merapikan mainan, mencuci tangan sebelum makan, menyiram tanaman, menyapu dan sebagainya
 - b. belajar disiplin ibadah salat dan religius
 - c. siswa berlatih Lebih Mandiri

- d. Siswa Membiasakan Pola Hidup Bersih dan sehat dari mencuci tangan, mandi dan Mengganti Pakaian Setelah Beraktivitas di Luar Rumah
- e. Siswa Mengenal Literasi Digital
- f. Terhadap Kualitas Pemahaman Siswa
- g. Siswa Kurang Bisa Memahami Materi
- h. Siswa Kurang Semangat Mengikuti Pelajaran
- i. Hasil Belajar Siswa Menurun

B. Saran

Pembelajaran dimasa pandemi bukan merupakan suatu hal mudah untuk direalisasikan. Membutuhkan crahan pikiran dan tenaga yang sungguh-sungguh untuk menghasilkan pengalaman belajar yang maksimal peserta didik. kususnya dalam pembelajaran PAI, membutuhkan kesiapan yang matang supaya mampu memberikan pelayanan optimal di masa pandemi. sebagai mata pelajaran yang lebih menekankan pengalaman belajar pada aspek afektif.

Peran guru PAI sangat penting dan tentu harus lebih berpikir cerdas dalam membuat dan menyajikan formula bagi peserta didik agar siswa memiliki pengalaman belajar yang berpengaruh pada karakter peserta didik supaya tidak terlalu jauh melenceng. Dalam memberikan pelayanan pembelajaran yang optimal kepada peserta didik, hendaknya komponen- komponen yang dibutuhkan dalam pembelajaran disiapkan secara maksimal. Metode pengajaran harus tepat agar tidak memberatkan peserta didik maupun orang tua.

Pembelajaran dimasa pandemi COVID-19 membutuhkan perhatian orang tua, guru dan kesadaran siswa, oleh karena itu guru juga harus tetap berusaha untuk meminimalisir tugas-tugas yang sekiranya dapat memberatkan peserta didik untuk menyiapkan berbagai hal yang dibutuhkan.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran dimasa pandemi dibutuhkan kesepakatan bersama untuk selalu konsisten dalam berkoordinasi dan bersinergi dari berbagai pihak terutama guru, peserta didik dan orang tua. Mereka harus saling bahu-membahu supaya bisa tercipta suasana pembelajaran dimasa pandemi yang kondusif, yang menghasilkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal Ilmiah

- Aspers, Patrik & Corte, Ugo. "What is Qualitative in Qualitative Research," *Qualitative Sociology*, (2019), diakses 15 Maret 2021, <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Lubis, Masruroh dkk, Ragam Alternatif Strategi Pembelajaran Pai Selama Masa Pandemi Covid-19 di SD IT Al-() Medan, *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, (2020), diakses 23 Mei 2020, doi: <https://doi.org/10.51672/jbpi.v1i2.3>
- Napitupulu, Rodame Monitorir "Dampak pandemi Covid-19 terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh," *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, (2020), diakses 23 Mei 2021, dio: <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i1.32771>
- Winata, Koko Adya dkk., "Kebijakan Pendidikan di Masa Pandemi," *Ad-Man-Pend*, (2021), diakses 23 Mei 2021, doi: <https://doi.org/10.32502/amp.v4i1.3338>
- Utari, Widi "Blended Learning : Strategi Pembelajaran Alternatif Di Era New Normal," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, (2020), diakses 23 Mei 2021, <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/330>
- Rahiem, Maila D. H., " The Emergency Remote Learning Experience of University Students in Indonesia amidst the COVID-19 Crisis, *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, (2020), diakses 21 Mei 2021, doi: 10.26803/ijlter.19.6.1
- Muassomah & Irwan Abdullah, "Learning with Technology: New Experiences for Indonesian Children During COVID-19," *Advances in Social Science, Education and Humanities*

Research, (2020), dikutip 12 Juni 2021, doi:
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.120>

Garbe, Amber *et al.*, “Covid-19 and Remote Learning: Experiences of Parents with Children during the Pandemic”, *American Journal of Qualitative Research* (2020): diakses 1 November 2020, <https://doi.org/10.29333/ajqr/8471>.

Putra, Purniadi *et al.*, “The Students Learning from Home Experience during Covid-19 School Closures Policy in Indonesia,” *Jurnal Iqra’ : Kajian Ilmu Pendidikan*, (2020), diakses 23 Mei 2021, doi: <https://doi.org/10.25217/ji.v5i2.1019>

Atmojo, Arief Eko Priyo & Arif Nugroho, “EFL Classes Must Go Online! Teaching Activities and Challenges during COVID-19 Pandemic in Indonesia,” *REGISTER JOURNAL*, (2020), diakses 23 Mei 2021, doi: <https://doi.org/10.18326/rgt.v13i1.49-76>

Wibowo, A.M., Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI pada SMA eks RSBI di Pekalongan, *Jurnal “Analisa” Volume 21 Nomor 02 Desember 2014*, diakses 23 Mei 2021, doi: <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.22>

Yin, Robert K, “The Case Study as a Serious Research Strategy,” *Knowledge: Creation, Diffusion, Utilization*, (1981), 3(1), 97–114, diakses pada 15 Maret 2021, <https://doi.org/10.1177/107554708100300106>

Amir, Musdalifa dkk., Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pengalaman Pada Peserta Didik Kelas Xi Ipa Sma Negeri 9 Pinrang, *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika*, doi: <https://doi.org/10.35580/jspf.v1i1i3>.

Megawati, “Pentingnya Pengakomodasian Pengalaman Belajar Pada Pembelajaran IPA,” *Jurnal Tunas Pendidikan*, diakses 23 Mei 2021, <http://ejournal.stkipmmb.ac.id/index.php/pgsd/article/view/62>

- Ainiyah, Nur, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum*, diakses 25 April 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/195611-none-05b1535d.pdf>
- Singh, Vandana & Alexander Thurman, "How Many Ways Can We Define Online Learning? A Systematic Literature Review of Definitions of Online Learning (1988-2018)," *American Journal Of Distance Education*, (2019), diakses 28 Mei 2021, doi: 10.1080/08923647.2019.1663082
- Dhawan, Shivangi "Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis," *Journal of Educational Technology Systems*, (2020), diakses 10 Mei 2021, doi: 10.1177/0047239520934018
- Allo, Markus Deli Girik., "Is the online learning good in the midst of Covid-19 Pandemic? The case of EFL learners," *Jurnal Sinestesia*, (2020), diakses 23 Mei 2021, <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/24>
- Rasmitadila dkk., "The Perceptions of Primary School Teachers of Online Learning during the COVID-19 Pandemic Period: A Case Study in Indonesia," *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, (2020) diakses 25 Mei 2021, <http://dx.doi.org/10.29333/ejecs/388>
- Winata, Koko Adya dkk., "Kebijakan Pendidikan di Masa Pandemi," *Ad-Man-Pend*, diakses 23 Mei 2021, doi: <https://doi.org/10.32502/amp.v4i1.3338>
- Muamanah, Hidayatul dan Suyadi, "Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, diakses 6 Pebruari, (2020): 164, doi: <http://dx.doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1329>
- Sutarto *et.al*, "Teacher strategies in online learning to increase students' interest in learning during COVID-19 pandemic," *Jurnal*

- Konseling dan Pendidikan*, (2020): 131-133, diakses 30 Desember 2020, <https://doi.org/10.29210/147800>
- Pratama, Rio Erwan & Sri Mulyati, “Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19,” *Gagasan Pendidikan Indonesia*, (2020), diakses 2 Mei 2021, doi: 10.30870/gpi.v1i2.9405
- Suhendro, E., “Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19,” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, (2020), 5(3), 133–140. diakses 23 Mei 2021, doi: <https://doi.org/10.14421/jga.2020.53-05>
- Rizaldi, D. R., & Fatimah, Z. “How the Distance Learning can be a Solution during the Covid-19 Pandemic,” *International Journal of Asian Education*, 1(3), 117-124. (2020). <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i3.42>
- Sari, Desi Permata dan Santi Lisnawati, “Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 16 Ogan Komering Ulu Pada Masa Covid19”, *Jurnal Syntax Ttansformation2*(4).<https://doi.org/10.46799/jurnalsyntaxtransformation.v2i4.257>
- Safitri, Andriani., dkk., “Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19 dalam Penerapan Kurikulum 2013”, *Jurnal Basicedu*, (2021), diakses 23 Oktober 2021, doi : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1631>
- Ramdhan, Tri Wahyudi, “Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural”, *Jurnal Piwulang*, (2019), diakses Juli 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.32478/ngulang.v1i2.233>
- Magdalena, Ina , dkk., “Rancangan Implementasi Tujuan Instruksional Khusus Di Sdn 05 Cipondoh Tangerang di Era Pandemi Covid-19 “, *Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, (2020), diakses 23 Juli 2021, doi: <https://doi.org/10.36088/pandawa.v2i3.1044>

- Magdalena, Ina, dkk., “Perumusan Dan Pengembangan Tujuan Instruksional Khusus Di Sdn Sarakan 2”, *As-Sabiqun : Jurnal Pendidikan Islam AnakUsiaDini*, (2020), diakses 24 Juli 2021, doi: <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i2.1003>
- Sumarbini & Enung Hasanah, “Penerapan Kurikulum Darurat Pada Masa Covid-19”, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, (2021), diakses 23 Juli 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.36312/jime.v7i2.1798>
- Batubara, Fitri Amaliyah “Desain Instruksional (Kajian Terhadap Komponen Utama Strategi Instruksional dan Penyusunannya)”, *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* (2018), diakses 24 Juli 2021, <<https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/view/352>>
- Astuti, Melia “Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Pda Masa Pandemi Covid-19”, *Journal of Integrated Elementary Education*, (2021), diakses 23 November 2021, doi: [10.21580/jieed.v1i1.7224](https://doi.org/10.21580/jieed.v1i1.7224)
- D, Juhana, “Analisis Kesulitan Belajar dimasa Pandemi Covid-19 Kelas 5 SDN 156 Bulian Baru”, *Jurnal Lipnas*, (2021), diakses 26 November 2021, <https://jurnallipnas.com/wp-content/uploads/2021/06/1>
- Lestari, Siti & Minsih Zifa, “Peran Orangtua Dalam Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19”, *Cendekiawan*, (2021), diakses 25 November 2021, doi:<https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v3i1.215>
- Rahmad, “Tantang Guru Dalam Pembelajaran Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 di SD Kecil Paramasan atas”, *Buana Pendidikan*, (2021), diakses 14 September 2021, doi:<https://doi.org/10.36456/bp.vol17.no1.a3227>

Makmun, Sukran , “Kombinasi Pembelajaran Media Daring Dengan Strategi Home Visit Pada Masa Pandemi Covid-19 Pada Sekolah Dasar Negeri 1 Batu Layar”, *Jurnal Ilmiah Telaah*, (2021), diakses 30 November 2021, doi: <https://doi.org/10.31764/telaah.v6i1.3351>

Mustofa, Moh. Anik, “Home Visit Sebagai Strategi Pembelajaran Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19”, *al - iltizam : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2021), diakses 30 November 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.33477/alt.v6i1.2063>

Sumber Buku

Nasution, S., *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Junaidi, Mahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, 2017

Majid, Abdul, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Stolp, Stephen & Stuart C. *Smith, Transforming school culture: stories, symbols, values, and the leader's role*, University of Oregon: Clearinghouse On Educational Management, 1995.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulya, 2006.

Undang-Undang Reppublik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Guru Dan Dosen*, Bab 1, Pasal 1, Ayat 1.

Undang-Undang Reppublik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 1, Pasal 1, Ayat 6.

Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Desease (Covid-19).

- Amarita, Jenri., *Pembelajaran Luring*, Indramayu: Adab, 2020.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Leavy, Patricia, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*, New York: The Guilford Press, 2017.
- Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Ali, Mohammad & Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman, Johnny Saldaña, *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*, California: SAGE Publications, 2018.
- Yin, Robert K., *Qualitative research from start to finish*, New York: The Guilford Press, 2016.
- Terrence E. Deal & Kent D. Peterson, *Shaping School Culture*, USA: John Wiley & Sons.
- Ansyar, Muhamad, *Kurikulum, Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana, 2015
- Oliva, Peter F., *Developing The Curriculum*, 3th ed., New York: HarperCollin Publishers, 1992
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014)
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011

Darmadi, Hamid, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi Konsep Dasar Teori Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*, Animage, 2019

Hiljati Arif Liwa, dkk., *Pengembangan Metode Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 66

LAMPIRAN I: PANDUAN OBSERVASI

- A. Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati SDN Ngaliyan 05, **terkait infrastruktur** dengan tujuan: Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai:
1. Alamat/lokasi sekolah
 2. visi dan misi
 3. Lingkungan fisik sekolah pada umumnya
 4. Unit kantor/ruang kerja
 5. Ruang Kelas
 6. Sarana pembelajaran daring dan luring guru dan siswa selama pandemi
- B. Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati pengalaman belajar siswa SDN Ngaliyan 05 **terkait kultur**, dengan tujuan: Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai
1. Keadaan sehari-hari peserta didik dalam menjalankan aturan dan kebijakan sekolah, terutama pembelajaran daring, luring, dan kombinasi antara keduanya
 2. kegiatan belajar mengajar yang mengindikasikan adanya pembelajaran daring, luring, dan kombinasi anatara keduanya
 3. Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan program pembelajaran dimasa COVID-19
 4. Perilaku peserta didik dalam wujud kepedulian lingkungan. dimasa pandemi COVID-19
 5. Pengelolaan sarana pendukung oleh orang tua dalam memfasilitasi pembelajaran dimasa pandemi COVID-19
 6. Pembelajaran guru PAI SDN Ngaliyan 05 dan siswa dimasa pandemi
 7. Pengalaman belajar siswa SDN Ngaliyan 05 dimasa pandemi

LAMPIRAN II: PANDUAN WAWANCARA

A. Wawancara Peneliti dengan Guru PAI SDN Ngaliyan 05 Semarang

1. Wawancara terkait infrastruktur

Peneliti:

Bagaimana tanggapan sekolah dalam menyikapi pembelajaran dimasa pandemi Covid-19?

Guru PAI (Bu Zubaidah):

Kita sikapi terutama dengan edaran-edaran dinas yang menggunakan diusahakan bisa daring walaupun tidak tidak menutup kemungkinan luring yaitu pihak menejerial terutama kepala sekolah tentunya yang pertama harus mengambil sikap terlebih dahulu, sekolah ini akan dibawa kemana gitu, akhirnya e... gurunya dikumpulkan, lalu saya selaku guru PAI dipasrahi untuk mengelola Classroom, Classroom itu ibarat ruang kelas, jadi dari kelas 1 sampai kelas 6 akhirnya dibuat Classroom, jadi saya karena sebagai guru PAI yang mengajar kelas 1 sampai kelas 6 ya mempunyai kelas itu semua karena saya harus masuk setiap harinya, namun untuk guru kelas hanya mempunyai kelasnya masing-masing, jadi yang masuk didalam classroom semuanya itu, satu kepala sekolah untuk memantau bahwa gurunya itu benar-benar berada dikelasnya atau tidak, aktif atau tidak, lalu guru Mapel, guru mapel yaitu guru PAI, PAK dan PJOK, gitu...ya awalnya kami kesulitan, karna orang tua dimasa itu kan masa transisi, masa perubahan yang semuanya harus mau tidak mau harus mau, ya..kita belajar bersama, termasuk saya, dulunya sama sekali google form itu apa, untuk apa, ya karena saya ditunjuk sabagai koordinator, maka saya harus berusaha, tanya sana, tanya sini, tanya apa di google, bagaimana..akhirnya terbentuk suatu Classroom, ya...disamping itu juga e..mengumpulkan walimurid, kepala sekolah memberikan pemahaman ya...kepala sekolah, jadi mulanya hanya ketua...tiap kelas kan punya paguyuban, ya..paguyubannya diundang, lalu untuk menyampaikan kepada gurunya,kalau itu masih terkendala ya kita panggil, jadi, orang-orang yang susah gitu, maunya sekolah itu ya guru, itu kan, padahal sekolah itu di awali seperti dihadis sendirikan madrosatul ula itu kan umi, hehe...la jadi sekolah itu harus diawali dari rumah, utamanya ibu,berdasarkan hadis itu, ya saya sampaikan

kepada kepala sekolah karena saya guru PAI, ya sebagai motivasi, akhirnya alhamdulillah bisa semuanya terpenuhi, terhendel....

2. Wawancara terkait kultur

Peneliti:

Terus nopo bu, kelanjutane misalkan kokyang tidak punya HP kan satu (ya) la niku cara njenengan mengelola orang satu itu kok sampai tidak tersentuh orang tuanya kok tidak mau atau gimana kendalanya apa?

Guru PAI (Bu Zubaidah):

bukan tidak mau yang satu itu tidak punya HP, maka kita sarankan Luring, (Cuma satu itu), dia datang ke sekolah, ada dua , kelas satu, satu, kelas 2 satu, (oh nggih, berarti 2 nggih), ya satu sekolah sebanyak 182 siswa, (182 siswa Bu) ya satu rombel kelas 1-kelas 6 (mayan nggih Bu nggih, berarti kelas 6 itu kemaren yang lulusan berapa Bu?) yang lulus 34.(lumayan nggeh, stu rombel), ya (trus..inikan pembelajaran daring Bu, kalau pembelajaran kan pasti ada rancangan atau rencananya,)ya..(apakah Bu zubaidah membuat RPP juga) yo toh yo..(ada ?) guru harus membuat RPP(Mungkin dalam tanda petik itu kelemahan kita untuk membuat rencana, tapi kita jalan dulu rencana ke belakang, biasanya gitu) itu yang salah kaprah (makanya saya tanyakan) seperti sekarang ini sedang mengerjakan PAS njenengan tau sendiri saya di KKG bagaimana? (aktif Bu) teman- teman kalau buat soal jangan langsung soalnya jadi kisi-kisi dulu baru membuat soalnya, kalau teman -teman kan nggak, soalnya dulu nanti dicocokkan kisi-kisinya () bahkan soalnya dullu butiranya nggak ada, sama sebagai gurujuga harus..kalau besok tu saya mau ngajar apa ya..jadi ya bukan seminggu sebelumnya, kita kan sudah promes , program semester, oh ini pelajarannya..minggu pertama ini, minggu ke dua ini, minggu ketiga ini, walaupun program semester itu tidak mungkin tidak bisa plek seperti itu, misalnya minggu pertama itu bersuci, butuh tiga kali pertemuan, padahal dimateri daring itu walaupun kelihatannyadaring tapikan anak itu harus memahami bacaanya dulu, suruh membaca dulu, kita memberikan e... apa materi dulu, materi diberikan silahkan anak-anak membaca, disalin difoto, kirimkan ke saya, jadi anak-anak itu benar membaca, kalau

menulis, kalau diperintah kan “anak-anak silahkan baca dipelajari untuk dibaca, ndak bakal...karena itu suruh membaca, kalau saya materi silahkan dibaca, misalnya saya ndak sempat membuat materi, rangkuman materi, itu minimal pelajaran biasanya yang tidak sempat itu yang cerita soal cerita,soal tarik karena panjangkan, saya setelkan video, solusinya saya setelkan video, perhatikan isi video itu kemudian tulislah apa yang kamu ketahui tentang isi didalam video tersebut.

Peneliti:

Dua orang yang tidak punya HP itu memang ndak punya atau memang ndak mampu atau.. alasan gimana Bu yang mendasari..? (8.37)

Guru PAI (Bu Zubaidah):

Alasannya ya katanya ya tidak mampu, kalau yang satu memang benar-benar ..yang kelas 2 itu anaknya itu ikut embahnya, jadikan jenengane mbah orang desa ya bisa dikatakan gabtek, (kenapa dalam pembelajaran daring ini terutama PJJ, dan pembelajaran dari rumah kita tidak boleh memaksakan penuntasan kurikulum ya Bu ya,) ya (trus .. dan apa fokus kecakapannya itu harus kecakapan kusus, la untuk kecakapan kusus itu dilarikan kemana Bu, dalam PAI?) kalau PAI itu e.. alhamdulillah di sini bisa sesuai dengan progran semester yang sudah saya buat, bahkan ini hari senin harusnya masih ada pembelajaran untuk kelas 1 karena pembelajaran sudah selesai maka anak-anak tak suruh e.. apa.. taksuruh melihat tugas ulang aapakah sudah dikirim atau belum, (berarti ada buku penghubung antara rumah dan sekolah ada?) 10.10 kalau buku ada, tapi tidaksaya maunya lewat WA, pengumumannya lewat WA, hari ini kelas satu..... setelah saya shere tugas jadwal PAS basok tugas hari ini kelas 1 melengkapi tugas yang belum selesaikan, (berarti lewat grup itu bisa difungsikan penghubung ya Bu) ya saya jarang sekali mendatangkan waali murid, kususnya PAI, ya mungkin untuk pandangan orang tua wali murid PAI ini terlalu bedo dewe, ya memang semua harus beda, kalau saya selaku guru PAIngrimnya di WA, maka HP Saya tidak akan muat, dan file nya pasti akan terbuang, selama ini disini, classroom, ni kelas 1 tugas kelas, pai Semester 2, bahkan semester 1 ada PAI ni PAI semester 1, kan

tidak semua, ini anaknya hanya 24, tapi kenapa disini ada sampe 30 sekian, karena mungkin ada orang tua yang memasukkan 2 nomor, 2 imail, kadang HP-nya kakaknya, jadi siapa yang bisa dimasukan (njenengan ndereke google classroom, bukan zoom?) kalau zoom itu media jugasaya..karne zoom itu yang tidak berbayar itu hany 40 menit, maka saya menggunakan google duo, bisa sampai 2 jam lebih, saya menggunakan google duo kalau pertemuan ingin saya jelaskan kepada anak-anak, ya..ni buktinya ..buktinya di kolase, kan setiap tu.. saya..saya,,apa saya gambarnya ya, kegiatan PJJ, O.. ni tugasnya, ni tugas anak, ni classroom jadi lengkap, saya menyajikan power point, disalin anak-anak, lalu ada soal, soalnya saya taruh sini semuanya 13.34

B. Wawancara Peneliti dengan dengan salah satu orang tua

1. Wawancara terkait Infrastruktur

Peneliti: Apakah anak- ibu punya HP?

A Khoirinnisa: Punya dan setiap habis kuota internet anak saya bilang untuk diisi kembali

Peneliti:

2. Wawancara terkait Kultur

Peneliti: Apakah orang tua juga andil dalam mendorong sikap bersih pada anak?

A Khoirinnisa: Ya, Sering mengingatkan untuk melakukan salat kitika dengar suara adan, dan saya larang untuk keluar rumah

LAMPIRAN III: FOTO SUMBER DATA

- A. Observasi yang diabadikan terkait **infrastruktur dan kultur** melalui media foto-foto kegiatan:



Kunjungan Rumah (*home visit*) oleh Bu Zubaidah (Guru PAI)



Pendampingan tutorial *Google Clsroom* oleh Bu Zubaidah (Guru PAI)



Pembelajaran daring oleh Bu Zubaidah (Guru PAI)



Pembelajaran menggunakan *google duo* oleh Guru PAI serta Siswa-siswi SDN Ngaliyan 05.



Penilaian Praktik Gerakan Wudlu dan Salat Siswa-siswi SDN Ngaliyan 05



Pemberian penghargaan bagi siswa yang aktif dalam PJJ



Proses PJJ di SDN Ngaliyan 05



Evaluasi meleuli Google Classroom pada Mapel PA



Kolase Tugas Siswa Mapel PAI

LAMPIRAN IV: Tentang SDN Ngaliyan 05 Semarang

1. Gambaran Umum SD Negeri Ngaliyan 05

Pada bab ini di jelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang secara berurutan akan dibahas gambaran umum SD Negeri Ngaliyan 05, data, analisis serta pembahasan Pengalaman Belajar Siswa Pada Mapel Pai Masa Pandemi Covid-19 Di SD Negeri Ngaliyan 05. Gambaran umum meliputi: (1) Lokasi penelitian; (3)Visi Misi SD Negeri Ngaliyan 05 (4) Struktur organisasi sekolah; (5) Kondisi guru dan staff administrasi (6) Kondisi sarana-prasarana dan (7) Ektrakurikuler (8) Pembelajaran di SD Negeri Ngaliyan 05. Berikut pemaparan point-point tersebut:

2. Lokasi SD Negeri Ngaliyan 05

SD Negeri Ngaliyan 05 dulunya bernama AS Negeri Kedungpane 4, berada dibawah naungan Dinas Pendidikan Kota Semarang, sejak 1993 berubah menjadi SD Negeri Ngaliyan 05 dan beralamatkan di Jl. Mr. Moh. Ikhsan Ngaliyan , RT. 05, RW. 10, Dusun Duwet, kecamatan Ngaliyan, Propinsi Jawa Tengah. sudah terakreditasi B dengan NPSN : 20337671, status Negeri, status kepemilikan oleh Pemerintah Daerah, SK pendirian sekolah 530.1/137/04/1/68/2005, tanggal SK pendirian :2005-11-29, SK izin operasional 530.1/137/04/1/68/2005, tanggal SK izin operasional 2005-11-29, dibangun diatas lahan seluas 795m² dan luas bangunan 508m², jadi masih ada lahan luas yang bisa digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler dan tempat bermain pada waktu istirahat serta masih bisa juga untuk mendirikan

ruang kelas lagi, kode pos 50181, SD Negeri Ngaliyan 05 berbatasan dengan:

- a. Sebelah selatan berbatasan dengan Rumah warga
- b. Sebelah barat berbatasan dengan jalan raya Ngaliyan-Boja
- c. Sebelah timur berbatasan dengan pabrik
- d. Sebelah utara berbatasan dengan makam

3. Visi Misi dan Tujuan SD Negeri Ngaliyan 05

Sekolah Dasar Negeri Ngaliyan 05 merupakan salah satu formal yang mendidik peserta didiknya mengutamakan karakter Nasionalisme (cinta tanah air) dan Agama (religius). SD Negeri Ngaliyan 05 membekali dan mengembangkan segenap potensi peserta didik secara komprehensif, antara lain penekanan pemahaman ilmu umum dan amalan agama, semangat Nasionalisme yang tinggi dan pemahaman agama sebagai bekal hidup masa depan anak. SD Negeri Ngaliyan 05 memiliki visi dan misi yang berkesinambungan. Visinya adalah:

**“TERWUJUDNYA PESERTA DIDIK YANG
BERKARAKTER, MENGUASAI IPTEK DAN IMTAQ
YANG BERWAWASAN LINGKUNGAN.”**

Sedangkan Misinya adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.
- b. Membentuk peserta didik yang taat menjalankan agamanya.
- c. Membentuk peserta didik bersikap sopan santun dan berakhlak mulia.

- d. Membiasakan warga sekolah dengan melaksanakan 5S.
- e. Membentuk peserta didik berkarakter disiplin, jujur, dan mandiri.
- f. Membiasakan peserta didik berbudaya hidup gotong royong, peduli sesama dan lingkungan.
- g. Meningkatkan peserta didik bertanggung jawab dalam bekerja.
- h. Memberikan pelayanan peserta didik dalam pengembangan bakat dan minat melalui ekstrakurikuler.
- i. Menyiapkan peserta didik berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
- j. Membiasakan peserta didik bersikap cerdas dan kreatif dalam belajar.
- k. Mengoptimalkan profesionalisme guru dalam KBM yang efektif, kreatif, dan inovatif.
- l. Meningkatkan SDM dalam KBM berbasis IT.
- m. Mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan dengan mengembangkan kearifan lokal sebagai pembelajaran /praktik berkebun budi daya lidah buaya.
- n. Memberdayakan lingkungan sebagai sarana pembelajaran bercocok tanam sebagai ketahanan pangan dimasa pandemik covid-19.

Dengan visi dan misi di atas, SD Negeri Ngaliyan 05 berusaha meningkatkan mutu dan kualitas untuk mempersiapkan anak didik jauh ke depan khususnya dimasa pandemi COVI-19. Tidak hanya menciptakan generasi yang

pandai secara kognitif tetapi juga kreatif dan inovatif serta berusaha memberikan pelayanan kepada masyarakat. Sistem pembelajaran di SD Negeri Ngaliyan 05 menggunakan kurikulum 2013 dan disesuaikan dengan kurikulum dimasa pandemi.

Tujuan pendidikan SDN Ngaliyan 05 mengacu pada tujuan umum pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sedangkan secara khusus, sesuai dengan visi dan misi sekolah maka tujuan Sekolah Dasar Negeri Ngaliyan 05 Semarang pada tahun pelajaran 2020/2021 sekolah mengantarkan peserta didik untuk:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Berperilaku jujur, santun dan berjiwa sosial.
- c. Meraih prestasi akademik dan non akademik.
- d. Berpikir kritis dan kreatif.
- e. Berperilaku disiplin dan patuh pada peraturan yang berlaku.
- f. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan sebagai bekal melanjutkan sekolah yang lebih tinggi.
- g. Menyiapkan siswa yang terampil dan berwawasan lingkungan sehingga dapat melestarikan lingkungan.
- h. Melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif pada semua pelajaran.
- i. Membudayakan semboyan 3S (Senyum, Salam, Sapa).

- j. Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar berbasis pendidikan karakter bangsa.
- k. Meningkatkan prestasi bidang seni dan olahraga.
- l. Memiliki sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain.
- m. Membentuk perilaku santun dalam sikap dan bertutur kata.
- n. Mengembangkan sikap saling menghargai dan menghormati kepada seluruh warga sekolah.
- o. Mengembangkan minat baca dengan memanfaatkan perpustakaan.
- p. Menciptakan generasi yang memiliki semangat nasionalisme dan cinta tanah air.
- q. Membentuk perilaku generasi yang peduli terhadap kebersihan, keindahan, kenyamanan dan keutuhan lingkungan.
- r. Mewujudkan sekolah yang aman, bersih, sehat, hijau, inklusif dan nyaman bagi perkembangan peserta didik.
- s. Menghargai hak anak-anak, menjadi motivator, fasilitator, sekaligus sahabat bagi peserta didik.
- t. Menciptakan sekolah bebas dari vandalisme, kekerasan fisik, non fisik.
- u. Menciptakan lingkungan sekolah bebas dari asap rokok, minuman keras dan napza.
- v. Membangun suasana sekolah sebagai kounitas pembelajar dan tempat pendidikan setelah keluarga.
- w. Menciptakan lingkungan sekolah bebas pornografi dan pornoaksi.

4. Struktur Organisasi Negeri Ngaliyan 05

Pada struktur organisasi SD Negeri Ngaliyan 05 dibuat berdasar atas visi misi SD Negeri Ngaliyan 05 dengan fungsional sehingga pembagian hak dan kewajiban diemban oleh orang-orang yang tepat pada bidang keahliannya. Oleh sebab itu personal yang amanati adalah mereka yang ahli dalam bidangnya. Struktur organisasi di lembaga pendidikan SD Negeri Ngaliyan 05 terdiri dari kepala sekolah, komite, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, koordinator umum, dan guru kelas, guru mata pelajaran, admin dan penjaga.

5. Kondisi Guru dan Staf Pendidik

Supaya visi misi di SD Negeri Ngaliyan 05 bisa terwujud, maka sumber daya pendidik sangat diperhatikan sebagai penunjang keberhasilan visi, misi dan tujuan tersebut. SD Negeri Ngaliyan 05 memiliki pendidik dan tenaga kependidikan sangat solid memenuhi standar, yang 90 % lulusan Sarjana (S1) dan sisanya lulusan SMK. Guru kelas mengampu 5 (lima) mata pelajaran yaitu bahasa indonesia, PAI, matematika, ppkn, IPS, dan IPA. Setelah itu guru mata pelajaran yang terdiri dari guru penjasorkes, SBK, PAI. Secara garis besar murid di SD Negeri Ngaliyan 05 yang total jumlahnya ada 175 yang berasal dari kalangan menengah ke atas ke bawah dan kebanyakan berasal dari kawasan sekitar SD. Gambaran mengenai jumlah dibedakan menurut kelas, jenis kelamin, dan agama dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2

Kelas	L	P	Jumlah	Agama			Ket.
				Islam	Kristiani	Katolik	
I	14	14	28	28			
II	11	15	26	24	2		
III	10	20	30	28	2		
IV	17	12	29	26	2		
V	15	14	29	26	2	1	
VI	16	18	34	32	2		
Jumlah	83	93	176	165	10		

6. Kondisi Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan setiap sesuatu yang bisa membantu secara langsung terhadap keberlangsungan dan kelancaran proses belajar mengajar, seperti media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya; sedangkan prasarana merupakan setiap sesuatu yang secara tidak langsung bisa mendukung keberhasilan proses belajar mengajar, seperti jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan sebagainya. Keuntungan sekolah yang mempunyai kelengkapan sarana dan prasarana diantaranya:

- a) kelengkapan sarana dan prasarana bisa meningkatkan dan menumbuhkan semangat dan motivasi guru dalam mengajar.
- b) kelengkapan sarana dan prasarana menjadikan siswa banyak pilihan dalam belajar.

Sarana dan prasarana sekolah setidaknya mempunyai perlengkapan untuk menunjang dan mendukung proses

pembelajaran diantaranya, ruang belajar, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, tempat salat atau *musolla* , ruang BK, ruang kesehatan atau UKS, WC, ruang penyimpanan atau gudang, tempat terbuka, tempat olahraga. Tetapi pada masa pandemi prasarana di atas tidak lagi digunakan untuk pembelajaran karena para peserta didik belajar jarak jauh yang menggunakan media teknologi, dengan berbagai pengalaman yang berbeda, seperti peserta didik yang berada di pedalaman kesulitan mengakses materi belajar karena terbatasnya fasilitas teknologi dan jaringan internet, sehingga menyebabkan ketidakadilan dalam persaingan pembelajaran, berbeda dengan daerah perkotaan. Walaupun tidak digunakan, dari pihak sekolah tetap harus merawatnya bahkan pada masa pandemi ini perlengkapan protokol kesehatan tetap tersedia di sekolah.

Untuk menunjang terselenggaranya KBM di SDN Ngaliyan 05, maka penyediaan sarana dan prasarana harus lengkap dan memadai, dalam perkembangannya SDN Ngaliyan 05 memiliki beberapa sarana dan prasarana yang selalu diupayakan menjadi lebih baik. Berikut ini beberapa fasilitas pendukung untuk terwujudnya Pembelajaran di SD Ngaliyan 05.

Di SDN Ngaliyan 05 mempunyai 1 musola yang nyaman dan bersih, di depan musola terdapat tempat wudlu, 2 kamar mandi guru dan 5 kamar mandi peserta didik, 1 rumah penjaga

sekolah, 6 papan tulis, 2 komputer, 3 laptop, dan alat-alat olahraga.

7. Ekstrakurikuler

Pengembangan potensi, kepribadian, bakat serta kemampuan peserta didik dalam berbagai bidang diluar akademik dibutuhkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai pendukung. Peserta didik diharapkan bisa berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk menjembatani kebutuhan pengembangan potensinya. SDN Ngaliyan 05 memberikan fasilitas kegiatan ekstrakurikuler tersebut untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Program ekstrakurikuler di SDN Ngaliyan 05 diantaranya yaitu ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Pramuka merupakan kegiatan ekstra yang wajib diikuti oleh siswa-siswi dari kelas 1 sampai 6, tetapi untuk kelas 1 dan 2 sudah ter integrasi pada mata pelajaran di kelas. Selanjutnya bahasa inggris juga wajib diikuti kususnya oleh kelas 4 sampai 6. Rebana dan tilawah merupakan kegiatan ekstra pilihan yang pesertanya dari kelas 3 sampai 6. Baca tulis al-Qur'an dan pencak silat merupakan kegiatan ekstra pilihan juga yang pesertanya dari kelas 1 sampai 6.

Selain kegiatan ekstra, di SDN Ngaliyan 05 juga menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri yang terdiri dari bimbingan konseling yang sudah terintegrasi dengan mata pelajaran oleh guru kelas. selainitu ada bola volly, atletik dan sepak bola. Ada juga kegiatan program pembentukan karakter yang dilaksanakan pada hari Senin yaitu upacara bendera,

Selasa pembentukan karakter dan literasi, Rabu pembacaan asma'ul husna, Kamis menyanyikan tembang jawa, Jum'at senam pagi dan kegiatan Jum'at bersih, dan Sabtu ajang kreasi siswa.

Kegiatan Religius dan peringatan hari besar islam juga dilaksanakan di SDN Ngaliyan 05, yang tujuannya untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa, diantaranya penyembelihan hewan qurban pada bulan Dzul hijjah, menyantuni fakir miskin pada tanggal 10 Muharam, peringatan maulid Nabi, Isro' mi'raj, peringatan nuzulul qur'an dan halal bihalal dan do'a serta buka bersama. juga salat dzuhur serta dluha berjama'ah yang waktunya telah terjadwal. di SDN Ngaliyan 05 juga mengoptimalkan lahan yang ada untuk bercocok tanam. Kearifan lokal yang telah berjalan yaitu menanam lidah buaya. Untuk penanaman yang lain setiap kelas punya unggulan masing-masing.

8. Pembelajaran di SDN Ngaliyan 05

- a) Pembelajaran Sebelum Pandemi
 - 1) Masuk pukul 07.00
 - 2) Pembelajaran diawali dan diakhiri dengan berdoa sesuai keyakinannya masing-masing
 - 3) Pelaksanaan pembelajaran sesuai KBM masing-masing kelas sesuai Kurikulum 2013 dari kelas 1 sampai dengan kelas 6
 - 4) Jam belajar kelas 1 dan 2 berakhir pukul 10.10 dilanjutkan ekstrakurikuler sampai pukul 11.00

- 5) Jam belajar kelas 3-6 berakhir pukul 12.30 dilanjutkan ekstrakurikuler sampai pukul 14.00
- 6) Jam Kerja Tenaga Pendidik dan Kependidikan dari pukul 07.00 – 14.00
- 7) Sekolah melaksanakan 6 hari kerja.

LAMPIRAN V: SURAT KETERANGAN PENELITIAN

 **PEMERINTAH KOTA SEMARANG**
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI NGALIYAN 05
KECAMATAN NGALIYAN
Arahan J. Jl. Ab. Mulyo, Pekoran Ngaliyan, Ngaliyan-Semarang Kota, 50131, Telp. (021) 5470772, E-Mail: sdngaliyan05@gmail.com



SURAT KETERANGAN
NO. **421.2/98/IV/2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Stefanus Sutriyono, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan sesungguhnya bahwa:

Nama : Samawi
NIM : 1703018083
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Judul : **Pengalaman Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Masa Pandemi COVID-19 di SDN Ngaliyan 05 Semarang**

Telah melaksanakan penelitian di sekolah kami, tanggal 10 Mei s.d. 10 Juni 2022. Demikian surat keterangan ini kami sampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 11 April 2022
Kepala Sekolah

Stefanus Sutriyono, S.Pd SD
NIP. 196305081983041005

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Samawi
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 4 April 1984
Alamat : Wates, RT. 10 RW. 02 Ngaliyan
Semarang
E-Mail : kangsamawi@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. Raudlotul Atfal : 1989
- b. MI Islamiyyah Podorejo : 1990-1996
- c. SMP Hasanuddin 07 : 1996-1999
- d. SMA Bina Ilmu : 2007-2010
- e. S1-PAI UNWAHAS : 2012-2016

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Ash-Shiddiq Narukan Kragan Rembang.
- b. Madrasah Diniyyah Mansya'un Nasyi'in Narukan Kragan Rembang.